

VOL. 30, NO. 1, APRIL 2019

P ISSN 2621-7031
E ISSN 2621-704X

JURNAL

**AKUNTANSI DAN
MANAJEMEN**



Bekerja sama dengan

**RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN XBRL
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Alvin

**PENGARUH *LOVE OF MONEY*, KEEFEKTIFAN *SELF ASSESSMENT SYSTEM*, DAN
KETIDAKPERCAYAAN KEPADA FISKUS TERHADAP *TAX EVASION* DAN *VARIABEL
INTRINSIC RELIGIOSITY* SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN *LOVE OF MONEY* DENGAN
*TAX EVASION***

Devita Karlina Putri

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERENCANAAN
PAJAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Mutiara Riyon Pinasthi

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA
SEBAGAI *INTERVENING VARIABEL* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2013-2017**

Robiur Rahmat Putra

**PENGARUH BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Vera Laksitasari

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *INVENTORY TURN OVER* TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA PT. ASTRA OTOPARTS, TBK., TAHUN 2007-2016**

Paulus

Marthen Minggu Sambo



Rp.25.000,-

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN	VOL. 30	NO. 1	Hal 1-86	APRIL 2019	P ISSN 2621-7031 E ISSN 2621-704X
-----------------------------------	---------	-------	----------	------------	--------------------------------------

Bekerja sama dengan



JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

Baldrick Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Shita Lusi Wardhani
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1120 ■ Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam> ■ e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 0095042814

Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penerbitan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (off print) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp25.000,- ditambah biaya kirim Rp25.000,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk electronic file artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di website JAM (<http://stieykpn.ac.id/journal/index.php/jam>).

DAFTAR ISI

- RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN XBRL
DI BURSA EFEK INDONESIA**
Alvin
1-17
- PENGARUH *LOVE OF MONEY*, KEEFEKTIFAN *SELF ASSESSMENT SYSTEM*, DAN KETIDAKPER-
CAYAAN KEPADA FISKUS TERHADAP *TAX EVASION* DAN *VARIABEL INTRINSIC RELIGIOSITY*
SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN *LOVE OF MONEY* DENGAN *TAX EVASION***
Devita Karlina Putri
19-36
- PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERENCANAAN
PAJAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**
Mutiara Rryan Pinasthi
37-53
- PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA
SEBAGAI *INTERVENING VARIABEL* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2013-2017**
Robiur Rahmat Putra
55-67
- PENGARUH BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF
DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
Vera Laksitasari
69-78
- PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *INVENTORY TURN OVER* TERHADAP *RETURN ON ASSET*
PADA PT. ASTRA OTOPARTS, TBK., TAHUN 2007-2016**
Paulus
Marthen Minggu Sambo
79-86

RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN XBRL DI BURSA EFEK INDONESIA

Alvin

E-mail: alvin@gmail.com

ABSTRACT

Financial statement analysis takes time if there are various formats. XBRL helps analysts and users of financial statements to speed up analyzing financial statements by tagging accounts according to the taxonomy made by the regulator. The existence of XBRL can help accelerate the analysis of financial statements so that the quality of accounting information becomes relevant. The purpose of this research was to examine differences in the relevance of accounting information in the period before and after the adoption of XBRL in Indonesia. The quality of accounting information is measured by the proxy of value relevance by looking at changes in R^2 and the regression results between stock prices and earnings per share (EPS) and equity book value per share (BVPS) before and after the adoption of XBRL. The population in this research were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2013-2014 for the period before the adoption of XBRL and 2016-2017 for the period after the adoption of XBRL. The research sample consisted of 73 companies that had positive book values in the research period. The results showed that there was an influence of the value relevance of accounting information before and after the adoption of XBRL in Indonesia. In addition, there is an influence of EPS on stock prices before and after the adoption of XBRL in Indonesia, in a chow test that shows changes in coefficient similarity. There is an effect of BVPS on stock prices before and after the adoption of XBRL in

Indonesia, in a chow test that shows changes in coefficient similarity.

Keywords: relevance value, xbrl adpotion, earnings per share, book value

JEL Classification: G31

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang menggambarkan sejauh mana kinerja suatu bisnis. Laporan keuangan juga dapat mengkomunikasikan kepada investor, kreditur, pihak manajemen dan semua pihak yang menggunakan laporan keuangan (Firsty, 2014). Laporan keuangan merupakan item penting dalam perusahaan dan pasar modal karena dapat menggambarkan segala aspek tentang kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara akurat, lengkap, dan relevan agar informasi yang akan disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik dan dipahami dengan mudah. Selama ini, manajemen menyusun dan mempublikasi laporan keuangan di web perusahaan atau web Bursa Efek Indonesia dengan berbagai format (Prasetya, 2017).

Laporan-laporan yang disajikan hanya dapat dilihat dan dibaca oleh pengguna tetapi mereka tidak dapat mengolah informasi dari laporan keuangan yang didapatkan. Ketidakmampuan pengolahan informasi oleh para penggunanya memunculkan permasalahan

di era yang mengedepankan kecepatan, akurasi dan efisiensi sekarang ini (Ayuntari, 2015). Hal ini dapat memperlama dan mempersulit analisis untuk melakukan analisis data dari laporan yang disajikan perusahaan. Selain itu, risiko salah input juga menjadi kendala bagi penyaji dan pengguna laporan keuangan sehingga mengurangi kualitas informasi laporan keuangan (BEI, 2018).

Pengguna informasi laporan keuangan dapat memproses informasi laporan keuangan dengan lebih cepat dan efisien apabila perusahaan membuat laporan dalam format yang sama (Rahwani, *et al.*, 2015). Solusi terintegrasi dan standarisasi pelaporan keuangan sangat diperlukan untuk mempermudah regulator maupun investor dalam mengakses maupun mengolah informasi laporan keuangan. *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) merupakan salah satu alternatif sistem pelaporan keuangan dengan standar terbuka berbasis XML yang mendukung pemodelan informasi dan ekspresi yang diperlukan dalam pelaporan laporan keuangan. Sistem pelaporan keuangan ini juga digunakan di beberapa tahun belakangan untuk berbagai jenis sektor bisnis di berbagai negara. Pelaporan XBRL dapat disajikan dengan lebih transparan dan dapat membantu dalam menganalisis keuangan suatu bisnis (XBRL, 2000).

Informasi dari laporan keuangan harus relevan, relevan berarti informasi dari laporan keuangan berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk menetapkan keputusan, informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperkirakan peluang yang dapat diambil ataupun kemungkinan kerugian yang dapat dihindari (Sharma, 2012). Selain itu informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menegaskan atau mengoreksi evaluasi yang telah dibuat sebelumnya apakah sudah tepat atau belum. Konsep relevan ini penting bagi pengguna laporan keuangan (Ratih & Kusumaningdyah, 2015).

XBRL membantu analisis dan pengguna laporan keuangan untuk mempercepat menganalisa laporan keuangan dengan memberikan tag untuk akun-akun sesuai dengan taksonomi yang dibuat oleh regulator. Dengan adanya XBRL dapat membantu mempercepat analisis laporan keuangan sehingga kualitas informasi akuntansi menjadi relevan (Prasetya, 2017). Seiring dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, kebutuhan informasi atas laporan-laporan tersebut

dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan semakin tinggi. Keinginan agar informasi yang dimiliki suatu perusahaan ataupun suatu negara dapat digunakan dan diproses secara cepat dan efisien, diharapkan dapat tercapai apabila informasi disajikan dalam bentuk format bahasa yang sama. Karenanya, untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut serta juga dapat mendukung terciptanya sarana dalam pelaksanaan *business intelligence*, dan mempermudah investor maupun regulator dalam mengakses maupun mengolah data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan diperlukan suatu solusi terintegrasi dalam hal ini XBRL (Prasetya, 2017).

Indonesia mulai melakukan persiapan untuk mengimplementasi XBRL untuk perusahaan terbuka sejak tahun 2012. Untuk mengimplementasi XBRL, maka diperlukan taksonomi yang memadai. Taksonomi XBRL yang dibuat oleh regulator merupakan kamus yang digunakan dalam format XBRL. Kamus ini merupakan skema kategorisasi yang mendefinisikan tag khusus untuk setiap elemen data keuangan. Taksonomi XBRL dapat berbeda di tiap negara karena perbedaan peraturan yang berlaku (BEI, 2018). Bursa Efek Indonesia mengembangkan taksonomi XBRL untuk Indonesia berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Taksonomi tersebut akhirnya diterbitkan pada 30 April 2014. BEI mewajibkan semua perusahaan terbuka untuk mengimplementasikan XBRL mulai tahun 2015. Untuk mewujudkan hal itu selama masa persiapannya, BEI gencar melakukan penyuluhan dan pelatihan terkait pelaporan berbasis XBRL.

Penerapan XBRL di Indonesia telah berjalan selama 3 tahun. Peneliti ingin melakukan penelitian relevansi dari informasi keuangan yang dihasilkan XBRL terhadap harga pasar sesudah penerapan XBRL. Relevansi tersebut nantinya dibandingkan dengan periode sebelum penerapan XBRL. Penelitian yang menggunakan proksi yang sama dalam hal ini relevansi nilai seperti penelitian yang dilakukan Liu & Liu, (2007), Barth, *et al.*, (2008), Shamki & Rahman, (2013), Dontoh, *et al.*, (2004) yaitu kualitas informasi akuntansi diukur dengan proksi relevansi nilai. Proksi ini digunakan sesuai dengan hasil Barth, *et al.*, (2008) yang menyatakan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi. Konsisten dengan penelitian tersebut,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian untuk menguji pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi dengan variabel laba per lembar saham (EPS) dan nilai buku ekuitas (BVPS), terhadap harga saham pada penerapan XBRL di Indonesia dengan ukuran perusahaan dan tingkat utang sebagai variabel kontrol dan untuk menguji perbedaan kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Ross (1977) merupakan pencetus teori sinyal, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan dibanding calon investor akan terdorong untuk menyampaikan informasi perusahaan agar harga sahamnya meningkat. Teori sinyal seharusnya mampu merefleksikan hubungan antara data akuntansi saat ini untuk memprediksi perubahan laba di masa datang. Hubungan baik antara prinsipal (pemberi kerja) dan agen (manajemen perusahaan) akan dapat terus berlanjut apabila prinsipal puas dengan kinerja agen dan penerima sinyal juga dapat menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal yang positif.

Teori sinyal memfokuskan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Gupitasari, 2014). Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Informasi adalah unsur penting bagi investor dan perusahaan karena informasi dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya pada pasar. Informasi yang diperlukan oleh investor di pasar modal adalah informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Gupitasari (2014), laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Para

investor memerlukan informasi yang lengkap, cepat dan akurat untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan pemilihan investasi terkait diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya laku di pasar modal dan dibeli oleh investor maka perusahaan harus membuat pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Respon pasar modal terhadap perusahaan akan sangat tergantung pada sinyal atau informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Komparabilitas merupakan kualitas informasi yang membuat para pengguna informasi dapat membandingkan atau mengidentifikasi persamaan ataupun perbedaan dari dua gejala yang berbeda (Kieso, *et al.*, 2002). Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya atau bahkan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain (Muqodim, 2005). Pengguna informasi harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode guna mengidentifikasi kecenderungan posisi serta kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, pengguna informasi juga harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan lain guna mengevaluasi kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan secara *relative* (Kwong, 2010).

Evaluasi sangat berpengaruh penting bagi keputusan pengalokasian sumber daya. Sedangkan evaluasi hanya dapat dilakukan jika informasi yang tersedia dapat dibandingkan. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus dapat disajikan secara komparatif. Laporan keuangan harus disusun menggunakan teknik-teknik dan basis pengukuran yang konsisten agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Pura, 2013). Teknik dan basis pengukuran akan dianggap konsisten apabila metode pengaplikasian tindakan akuntansi sama untuk kejadian yang serupa dari periode ke periode. Akan tetapi, bukan berarti perusahaan tidak dapat mengganti metode akuntansi. Perusahaan bisa mengganti satu metode dengan metode lainnya, akan tetapi pergantian tersebut dibatasi oleh situasi dimana perusahaan dapat menunjukkan metode yang baru lebih baik dari metode yang sebelumnya (Kieso, *et al.*, 2002).

Perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi mempunyai relevansi nilai laba

bersih dan nilai buku ekuitas yang tinggi (Barth, *et al.*, 2001). Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), relevansi bertujuan untuk memastikan bahwa informasi mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna membentuk prediksi tentang hasil dimasa lalu, sekarang dan masa yang akan datang atau untuk mengkonfirmasi atau memeriksa ekspektasi.

Relevansi merupakan suatu kualitas informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna informasi untuk memprediksi kejadian di masa lalu, kini dan masa yang akan datang atau mengkonfirmasi dan mengkoreksi pengharapan sebelumnya. Sebuah laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila data yang diolah atau informasi yang disajikan hanya yang berkaitan dengan transaksi yang bersangkutan (Muqodim, 2005). Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka dari informasi akuntansi yang memiliki model prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pada pasar modal. Konsep relevansi nilai ini tidak lepas dari kriteria relevan, jika jumlah yang disajikan dapat mencerminkan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Firsty, 2014).

Extensible Business Reporting Language (XBRL) merupakan standar yang berlaku internasional dalam hal pelaporan keuangan berbasis XML dan dikembangkan untuk memfasilitasi komunikasi data bisnis dan data keuangan secara elektronik. XML merupakan singkatan dari *Extensible markup language*, yang berarti bahasa penanda (*markup language*) dan telah berlaku secara universal untuk penyajian informasi secara tersruktur. XBRL dapat dikatakan sebagai versi XML yang khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan dan bisnis (XBRL, 2000). XBRL merupakan cara baru perusahaan dan organisasi lainnya untuk mentransmisi dan menggunakan data laporan keuangan. Contohnya, perusahaan-perusahaan terbuka di Amerika Serikat telah mengirimkan laporan-laporannya kepada otoritas bursa disana dalam format XBRL.

Menurut BEI (2018), XBRL merupakan sebuah bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis. XBRL menyempurnakan proses persiapan, analisis, dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis. Sebuah organisasi atau perusahaan dapat membuat sebuah

pelaporan informasi dengan berbasis XBRL. Maka, XBRL akan memberikan manfaat antara lain meningkatkan efisiensi, kecepatan dan mengotomatiskan pengolahan data yang dapat menunjang proses analisa dan kualitas informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Ada dua item penting yang menjadi dasar untuk memahami XBRL, yaitu taksonomi dan *instance document*. Taksonomi dapat diartikan sebagai suatu hirarki tertentu, contohnya kas termasuk didalam aset lancar. XBRL mengembangkan suatu kumpulan standar tag. Proses tagging disini adalah penyesuaian antar elemen dalam taksonomi dan akun akuntansi sehingga data yang disajikan sesuai dengan akun masing-masing (Richards, *et al.*, 2006).

Dengan adanya pelaporan yang berkelanjutan maka pengguna informasi laporan keuangan mampu mengakses informasi tentang lingkungan bisnis dan kinerja sosial dengan ukuran transparansi penting. Laporan terintegrasi tidak mencari pengganti, tidak menambah, menjelaskan hasil bisnis. Sebagai gantinya, perubahan berpikir dan perilaku akan menghasilkan nilai dari komunikasi. Peranan potensial dari XBRL adalah penciptaan nilai yaitu dengan mempengaruhi lingkungan luar persahaan seperti faktor kondisi ekonomi, perubahan teknologi, isu sosial, tantangan perubahan lingkungan. Dengan penciptaan konteks yang berdasarkan kegiatan operasi perusahaan. Penciptaan nilai juga berdampak dalam perusahaan juga seperti hubungan antara karyawan, pelanggan, pemasok, partner bisnis, dan komunitas lokal.

Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki tiga kualitas yaitu nilai prediksi, nilai umpan balik dan ketepatan waktu. Konsep tersebut tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi suatu perusahaan (Barth, *et al.*, 2001).

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi (Francis & Schipper, 1999). Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang

sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor. Laba akuntansi yang merupakan produk akuntansi berbasis akrual lebih sering dianggap sebagai prediktor yang baik yaitu membantu dalam memperkirakan pendapatan dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa laba akuntansi yang diprosikan oleh EPS berhubungan dengan harga saham.

Literatur relevansi nilai menyatakan bahwa konsep dari relevansi nilai yaitu kemampuan variabel akuntansi yang diungkapkan dalam laporan keuangan untuk menjelaskan harga pasar saham (Ernest & Oscar, 2014). Relevansi nilai dapat dilihat dari hubungan statistik antara informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan harga saham atau tingkat kembalian saham (Abiodun, 2012). Peningkatan hubungan antara informasi keuangan dengan harga maupun *return* saham menandakan bahwa informasi keuangan dengan harga maupun *return* saham menandakan bahwa informasi keuangan lebih informatif bagi investor. Hubungan tersebut dapat dilihat pada peningkatan R^2 dari hasil regresi model harga atau *return* (Brown, *et al.*, 1999) dan (Barth, *et al.*, 2001). Literatur lain dari relevansi nilai mengatakan bahwa ada dua model penilaian untuk menguji hubungan antara nilai pasar dan angka-angka akuntansi yaitu model *return* dan model harga. Model *return* menguji hubungan antara *return* saham dan pendapatan akuntansi (Easton & Harris, 1991). Model harga dilakukan untuk menguji hubungan antara harga saham dengan *book value* dan pendapatan (Ota, 2001).

Penerapan XBRL memiliki pengaruh besar pada pelaporan perusahaan dan kinerja perusahaan. Penerapan XBRL kedalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia bertujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang berkelanjutan, meningkatkan item-item pengungkapan sehingga akan terjadi peningkatan nilai perusahaan, meningkatkan akuntabilitas manajemen dalam menjalankan perusahaan, menghasilkan informasi laporan keuangan yang lebih relevan, akurat dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan informasi yang valid untuk setiap elemen laporan keuangan.

Laba per saham (EPS) merupakan salah satu proksi didalam menghitung relevansi nilai informasi

suatu perusahaan, dengan adanya XBRL yang lebih dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi membuat EPS sebagai suatu proksi menjadi meningkat. Oleh karena itu, EPS akan mengalami peningkatan relevansi nilai setelah XBRL diadopsi oleh perusahaan. Nilai buku ekuitas per lembar saham adalah nilai saham menurut laporan keuangan dari suatu perusahaan. Nilai buku ekuitas per lembar saham ini menunjukkan aset bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham, dapat disimpulkan nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas yang terdiri dari nilai nominal saham beredar, agio saham, modal disetor dan laba ditahan, dibagi dengan jumlah saham beredar, jadi karena aset bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham.

Berdasar hasil penelitian (Barth, *et al.*, 2001) menunjukkan bahwa laba, nilai buku dan arus kas operasional memiliki relevansi nilai, yaitu laba dan nilai buku memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Barth, *et al.*, 2008) menemukan bahwa penerapan standar akuntansi internasional atau IFRS berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Konsep relevansi nilai, tidak lepas dari kriteria relevan apabila jumlah yang disajikan pada laporan keuangan dapat mencerminkan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan. Berkaitan dengan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H1: Terdapat perbedaan pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia

H1a: Terdapat perbedaan pengaruh laba perusahaan terhadap harga saham pada sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia

H1b: Terdapat perbedaan pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini merupakan semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan jenis data *cross section* selama periode 2013-2017. Desain penelitian berdasar *purposive sampling* berdasar kriteria sampel 1) pe-

sahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 2013 dan perusahaan yang baru terdaftar setelah 2013 maka, akan dikeluarkan dari sampel penelitian; 3) perusahaan yang mempublikasi data laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2013-2017; dan 4) perusahaan menyediakan data yang diperlukan untuk melakukan pengujian relevansi nilai yaitu perusahaan yang memiliki laba dan nilai buku positif selama periode observasi.

Penelitian ini termasuk dalam studi komparatif. Menurut (Nazir, 2005), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earnings per Share* (EPS), dan *Book Value per Share* (BVPS) sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Kemudian variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan tingkat utang. Laba perusahaan dan nilai buku ekuitas merupakan item yang diteliti dan menjadi bagian dari variabel independen.

Laba perusahaan diukur dengan EPS adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham biasa yang beredar. Laba per saham berfungsi sebagai indikator profitabilitas perusahaan. EPS adalah fundamental penting yang digunakan dalam menilai suatu perusahaan karena merinci laba perusahaan berdasarkan per saham. Hal ini sangat penting karena jumlah saham yang beredar dapat berubah, dan total pendapatan perusahaan mungkin tidak menjadi ukuran nyata profitabilitas bagi investor (Elshandidy, 2014). Aspek penting dari EPS yang sering diabaikan adalah modal yang diperlukan untuk menghasilkan laba (laba bersih) dalam perhitungan. Dua perusahaan dapat menghasilkan angka EPS yang sama, tetapi orang dapat melakukannya dengan ekuitas yang lebih sedikit (investasi) perusahaan itu akan lebih efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan pendapatan dan, semua hal lain dianggap sama, akan menjadi perusahaan yang lebih baik. Investor juga perlu menyadari manipulasi laba yang akan mempengaruhi kualitas jumlah laba. Adalah penting untuk tidak bergantung pada satu ukuran finansial apa pun, tetapi untuk menggunakannya dalam hubungannya dengan analisis pernyataan dan tindakan-tindakan lain.

Nilai buku ekuitas diukur dengan *Book Value per Share* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar (Liu & Liu, 2007). Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran likuidasi perusahaan, jika aset dapat dijual sebesar nilai bukunya. BVPS ini sering digunakan untuk membandingkan nilai pasar per saham perusahaan.

Jika nilai BVPS lebih tinggi dari nilai pasar per sahamnya, maka sahamnya disebut *Undervalued* atau murah yang berarti perdagangan saham lebih rendah dari harga yang ditentukan pasar. Namun apabila nilai BVPS lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai pasar per sahamnya, maka saham tersebut dikatakan kemahalan atau *Overvalued*. BVPS ini dapat menentukan apakah saham suatu perusahaan telah *overvalued* atau *undervalued* dan ini membantu investor untuk mengambil keputusan investasi. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang dilihat dari data laporan keuangan yaitu total aset, dan tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Model harga yang digunakan pada penyederhanaan model ohlson yang digunakan pada penelitian (Barth, *et al.*, 2008) dan (Halonen, *et al.*, 2013) dikombinasikan dengan (Shamki & Kumar, 2013). Persamaan regresi untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$P_{(i,t+1)} = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{BVPS} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{LEV} + \epsilon_t$$

Keterangan:

$P_{i,t+1}$ = *Price* atau harga saham perusahaan i pada bulan ketiga t+1

EPS = *Earnings per Share* perusahaan_i pada tahun_t

BVPS = *Book Value per Share* perusahaan_i pada tahun_t

SIZE = Log dari total aset perusahaan_i pada tahun_t

LEV = Total utang per total aset perusahaan_i pada tahun_t

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

ϵ_t = Residual perusahaan_i pada periode_t

Dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk menguji pengaruh dan uji beda sebelum dan sesudah penerapan XBRL. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi linier

berganda untuk periode data sebelum dan sesudah penerapan XBRL secara terpisah. Analisis selanjutnya menggunakan *Chow test* yang ditemukan oleh Gregory Chow. Teknik statistik ini dipilih karena dapat menguji kesamaan koefisien (*test for equality coefficient*) dalam runtun waktu dengan mengklasifikasikan kelompok obeservasi menjadi sebelum dan sesudah.

Pengujian *equality of coefficient* dengan *chow test* ini menggunakan *residual sum of squares* (RSS) yang didapat dari regresi linear dalam tabel Anova untuk hubungan variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Kemudian dilakukan repetisi untuk variabel dependen dengan satu variabel dependen, dan dilakukan repetisi untuk seluruh variabel independennya.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Berdasar data yang diperoleh, diketahui bahwa keseluruhan perusa-

haan manufaktur yang tercatat di BEI sebanyak 147 perusahaan. Akan tetapi, dari jumlah tersebut hanya 73 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini mengambil periode selama empat tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dimana tahun 2015 tidak dijadikan sampel penelitian karena tahun 2015 penerapan XBRL baru di laksanakan di Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini untuk sebelum penerapan XBRL terdapat 146 observasi dan untuk sesudah penerapan XBRL terdapat 146 observasi, jadi total keseluruhan sampel adalah 292 observasi.

HASIL PENELITIAN

Dengan menggunakan sampel yang relatif baru, maka hasil penelitian diharapkan dapat lebih relevan untuk memahami kondisi yang terjadi di BEI. Berikut disajikan Tabel 1 yang menunjukkan ringkasan mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Perusahaan	Observasi
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	147	588
Perusahaan yang baru terdaftar (IPO) setelah tahun 2013	(9)	(36)
Perusahaan yang Delisting selama tahun 2013-2017	(4)	(14)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(61)	(244)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian	73	292

Sumber: Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, dua variabel kontrol dan satu variabel dependen. Dua variabel independen tersebut adalah rasio EPS dan rasio BVPS, untuk dua variabel kontrol dalam penelitian ini adalah total aset dan tingkat *leverage* serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), deviasi standar untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dari variabel penelitian dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 2.

Berdasar hasil analisis deskriptif diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 146 data sampel sebelum XBRL dan terdapat 146 data sampel untuk setelah XBRL. Terdapat peningkatan rata-rata nilai EPS sebelum penerapan XBRL sebesar 4,2101 menjadi 4,4896 sesudah penerapan XBRL. Demikian juga untuk rata-rata nilai buku ekuitas (BVPS) juga mengalami peningkatan dari 6,7454 sebelum penerapan XBRL menjadi 6,8424 sesudah penerapan XBRL.

Terjadi peningkatan rata-rata nilai SIZE atau total aset perusahaan dari 12,0208 menjadi 14,6809. Untuk nilai rata-rata *Leverage* juga mengalami peningkatan dari 0,3997 menjadi 0,4544. Dan terakhir, peningkatan nilai harga saham rata-rata sebelum

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Sebelum XBRL					
LN_EPS	146	0,00	8,30	4,2101	1,74448
LN_BVPS	146	4,19	10,00	6,7454	1,24285
LN_Size	146	11,85	19,67	12,0208	1,67546
Leverage	146	0,02	0,86	0,3997	0,17566
LN_Price	146	3,91	11,34	7,0533	1,58013
Setelah XBRL					
LN_EPS	146	0,00	10,93	4,4896	1,97363
LN_BVPS	146	3,95	10,75	6,8424	1,49733
LN_Size	146	11,48	19,28	14,6809	1,67674
Leverage	146	0,07	2,80	0,4544	0,28130
LN_Price	146	3,91	14,00	7,2573	1,97259

Sumber: Output SPSS

penerapan XBRL sebesar 7,0533 menjadi 7,2573. Adanya kenaikan nilai rata-rata baik EPS, nilai rata-rata nilai buku ekuitas per lembar saham dan nilai rata-rata per lembar saham mengindikasikan terjadi perbaikan kinerja akuntansi pada tahun 2016 yaitu setelah penerapan XBRL dibandingkan tahun 2014 yakni sebelum penerapan XBRL.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Analisis model regresi yang baik dalam kriteria asumsi klasik adalah model memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas

akan menggunakan metode one sample *Kolgomorov-Smirnov* seperti yang ditampilkan pada Tabel 3 untuk uji normalitas sebelum menerapkan XBRL dan Tabel 4 untuk uji normalitas sesudah menerapkan XBRL.

Berdasar hasil pengolahan data dengan SPSS, terlihat nilai *p-value* dari LN_EPS sebesar 0,879, nilai *p-value* dari LN_BVPS sebesar 0,633, nilai *p-value* dari LN_SIZE sebesar 0,581, nilai *p-value* dari *Leverage* sebesar 0,691 dan nilai *p-value* dari LN_Price sebesar 0,376. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa *p-value* tiap variabel > 0,05 (α), maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Sebelum Menerapkan XBRL

Variabel	Sig.	Keterangan
LN_EPS	0,879	Normal
LN_BVPS	0,633	Normal
LN_SIZE	0,581	Normal
Leverage	0,691	Normal
LN_Price	0,376	Normal

Sumber: Data diolah

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Sesudah Menerapkan XBRL

Variabel	Sig.	Keterangan
LN_EPS	0,242	Normal
LN_BVPS	0,872	Normal
LN_SIZE	0,052	Normal
Leverage	1,898	Normal
LN_Price	0,522	Normal

Sumber: Data diolah

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Menerapkan XBRL

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LN_EPS	0,433	2,307	Tidak Ada Multikolinieritas
LN_BVPS	0,463	2,161	Tidak Ada Multikolinieritas
LN_SIZE	0,719	1,391	Tidak Ada Multikolinieritas
Leverage	0,959	1,043	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Menerapkan XBRL

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
LN_EPS	0,343	2,916	Tidak Ada Multikolinieritas
LN_BVPS	0,342	2,925	Tidak Ada Multikolinieritas
LN_SIZE	0,859	1,165	Tidak Ada Multikolinieritas
LN_Leverage	0,994	1,006	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Berdasar hasil pengolahan data dengan SPSS, terlihat *p-value* dari LN_EPS sebesar 0,242, nilai *p-value* dari LN_BVPS sebesar 0,872, nilai *p-value* dari LN_SIZE sebesar 0,052, nilai *p-value* dari *Leverage* sebesar 1,898 dan nilai *p-value* dari LN_Price sebesar 0,522. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa *p-value* tiap variabel $> 0,05$ (α), maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya variabel independen yang saling berkorelasi satu sama lain. Masalah multikolinieritas terjadi pada model regresi linier berganda. Deteksi

terhadap multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Apabila *tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas. Apabila *tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 untuk sebelum menerapkan XBRL dan Tabel 6 untuk uji multikolinieritas sesudah menerapkan XBRL.

Berdasar Tabel 5, variabel LN_EPS memiliki *tolerance value* sebesar 0,433 $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 2,307 < 10 , sehingga variabel EPS dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas. Variabel LN_BVPS memiliki *tolerance value* sebesar 0,463 $> 0,10$

dan nilai VIF sebesar $2,161 < 10$, sehingga variabel BVPS dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas. Variabel LN_SIZE memiliki *tolerance value* sebesar $0,719 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,391 < 10$, sehingga variabel SIZE dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas. Variabel *Leverage* memiliki *tolerance value* sebesar $0,959 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,043 < 10$, sehingga variabel *Leverage* dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas.

Berdasar Tabel 6, variabel LN_EPS memiliki *tolerance value* sebesar $0,343 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,916 < 10$, sehingga variabel EPS dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas. Variabel LN_BVPS memiliki *tolerance value* sebesar $0,342 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,925 < 10$, sehingga variabel BVPS juga dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas. Variabel

LN_SIZE memiliki *tolerance value* sebesar $0,859 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,165 < 10$, sehingga variabel SIZE dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas. Variabel *Leverage* memiliki *tolerance value* sebesar $0,994 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,006 < 10$, sehingga variabel *Leverage* dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas

Pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah data hasil uji heteroskedastisitas adalah jika korelasi nilai signifikansi $< \alpha$ maka terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dimana nilai α sebesar $0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 untuk sebelum menerapkan XBRL dan Tabel 8 untuk uji heteroskedastisitas sesudah menerapkan XBRL.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Menerapkan XBRL

Variabel	Sig.	Keterangan
LN_EPS	0,694	Homoskedastisitas
LN_BVPS	0,577	Homoskedastisitas
LN_SIZE	0,616	Homoskedastisitas
Leverage	0,871	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sesudah Menerapkan XBRL

Variabel	Sig.	Keterangan
LN_EPS	0,936	Homoskedastisitas
LN_BVPS	0,816	Homoskedastisitas
LN_SIZE	0,298	Homoskedastisitas
Leverage	0,461	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah

Berdasar Tabel 7, tingkat signifikansi variabel LN_EPS sebesar $0,694$, variabel LN_BVPS sebesar $0,577$, variabel LN_SIZE sebesar $0,616$ dan variabel *Leverage* sebesar $0,817$ memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari α ($0,05$). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berdasar Tabel 8, tingkat signifikansi variabel LN_EPS sebesar $0,936$, variabel LN_BVPS sebesar $0,816$, variabel LN_SIZE sebesar $0,298$ dan variabel *Leverage* sebesar $0,461$ memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari α ($0,05$). Jadi dapat ditarik simpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian yang meneliti tentang perbedaan pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Bursa Efek Indonesia akan disajikan pada Tabel 9. Metode yang dikembangkan oleh (Barth, *et al.*, 2008), yaitu dengan menggunakan *price model*, diestimasi dengan menggunakan metode regresi berganda untuk perodesebelum dan periode sesudah. Selain menggunakan variabel yang dikembangkan oleh (Barth, *et al.*, 2001), penelitian ini menambahkan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (total aset) dan tingkat *leverage*.

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau varians dari suatu variabel dapat dijelaskan oleh perubahan atau varians pada variabel yang lain (Ghozali, 2016). Nilai koefisien ini berada diantara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varians variabel amat terbatas. Akan tetapi, jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varians variabel dependen.

Pada Tabel 9, nilai F untuk sebelum penerapan XBRL sebesar 131,227 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai F untuk sesudah penerapan XBRL sebesar 215,371 dengan nilai signifikansi 0,000, yang artinya jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas signifikansi α (0,05) maka disimpulkan hipotesis H1 yaitu terdapat pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerpaan XBRL di

Indonesia didukung.

Pengujian peningkatan kualitas informasi akuntansi yang diprosikan dengan relevansi nilai difokuskan pada perubahan nilai *Adjusted R²* sebelum dan sesudah penerapan XBRL. Pada Tabel 9 menunjukkan terdapat kenaikan *Adjusted R²*, pada tahun 2013 yaitu periode sebelum penerapan XBRL nilai *Adjusted R²* adalah 0,782 menjadi 0,855 pada tahun 2017 yaitu periode setelah penerapan XBRL. Jika nilai *Adjusted R²* meningkat maka kualitas informasi akuntansi juga meningkat sesudah penerapan XBRL (Barth, *et al.*, 2008), (Ota, 2001), (Chua, *et al.*, 2012).

Bukti empiris ini menunjukkan terdapat perubahan relevansi nilai perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia sebelum dan sesudah penerapan XBRL. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Ayuntari (2015), Ratih & Kusumaningdiya, (2015), yang menyatakan terdapat kenaikan relevansi nilai setelah penerapan XBRL. Analisis selanjutnya dari Tabel 9 adalah koefisien LN_EPS mengalami peningkatan dari 0,621 menjadi 0,822 setelah penerapan XBRL. Dan koefisien dari LN_BVPS juga mengalami peningkatan dari 0,079 menjadi 0,119. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai relevansi untuk EPS dan BVPS.

Akan tetapi, untuk variabel LN_SIZE terjadi penurunan dari 0,237 menjadi 0,088. Hasil ini menunjukkan penurunan nilai koefisien untuk variabel kontrol yang berarti tidak terjadi perubahan relevansi nilai untuk SIZE kemungkinan penurunan ini disebabkan oleh tindakan yang dilakukan perusahaan. Dan variabel *Leverage* terjadi peningkatan dari -0,954 menjadi 0,169.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Sebelum Penerapan XBRL		Sesudah Penerapan XBRL	
	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi
LN_EPS	0,621	0,000	0,822	0,000
LN_BVPS	0,079	0,279	0,119	0,097
LN_SIZE	0,237	0,000	0,088	0,030
Leverage	-0,954	0,008	0,169	0,449
Nilai F	131,227	0,000	215,371	0,000
Adjusted R ²	0,782		0,855	

Sumber: Data diolah

Hasil peningkatan tingkat *leverage* ini kemungkinan disebabkan perusahaan menambah utang perusahaan untuk modal kerja dan ekspansi perluasan usaha perusahaan.

Teknik *chow test* digunakan untuk menguji kesamaan koefisien (*equality of coefficient*) dalam runtun waktu dengan mengklasifikasikan kelompok observasi menjadi periode sebelum dan sesudah. Pengujian ini menggunakan *residuals sum of squares* (RSS). Hasil pengujian *chow test* dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasar Tabel 10, F hitung sebesar 4,8633 lebih tinggi dari F tabel sebesar 3,00. Hal ini berarti hipotesis relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia didukung

dengan menggunakan variabel harga saham sebagai variabel dependen dan nilai LN_EPS serta LN_BVPS sebagai variabel independen. Terdapat perubahan koefisien F yang berarti terjadi kenaikan kualitas informasi akuntansi sesudah penerapan XBRL.

Hasil Uji sensitivitas ini ditambahkan variabel dummy untuk tahun sebelum 0 dan tahun sesudah 1. Hasil uji menunjukkan F hitung sebesar 4,3389 lebih tinggi dari F tabel sebesar 3,00. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia. Hasil uji sensitivitas ini menunjukkan hasil yang sama dengan Tabel 10 yaitu mendukung hipotesis 1.

Tabel 10
Hasil Equality of Coefficient dengan Chow Test_Total

Notasi	Keterangan	Nilai
RSS_r	Sum of square residual (2013 s.d 2017)	168,266
RSS_1	Sum of square residual (2013)	77,887
RSS_2	Sum of square residual (2017)	79,592
RSS_{ur}	$RSS_1 + RSS_2$	157,479
K	Jumlah parameter yang diestimasi	4
n_1	Jumlah amatan sebelum penerapan XBRL	146
n_2	Jumlah amatan setelah penerapan XBRL	146
Hitung F	$((RSS_r - RSS_{ur}/k) / (RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k))$	4,8633
Tabel F		3,00

Sumber: Data diolah

Tabel 11
Hasil Uji Sensitivitas Equality of Coefficient dengan Chow Test_Total

Notasi	Keterangan	Nilai
RSS_r	Sum of square residual (2013 s.d 2017)	167,545
RSS_1	Sum of square residual (2013)	76,658
RSS_2	Sum of square residual (2017)	79,350
RSS_{ur}	$RSS_1 + RSS_2$	156,316
K	Jumlah parameter yang diestimasi	5
n_1	Jumlah amatan sebelum penerapan XBRL	146
n_2	Jumlah amatan setelah penerapan XBRL	146
Hitung F	$((RSS_r - RSS_{ur}/k) / (RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k))$	4,3389
Tabel F		3,00

Selanjutnya untuk menguji kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen yaitu EPS dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Berdasar Tabel 12, F hitung sebesar 10,574 lebih tinggi dari F tabel sebesar 3,00. Terjadi perubahan kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan variabel harga saham sebagai variabel dependen dan nilai EPS sebagai variabel independen. Hal ini berarti hipotesis H1a didukung yaitu terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia.

Selanjutnya untuk menguji kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan variabel harga saham dan variabel BVPS dapat dilihat pada Tabel 13:

Berdasar Tabel 13, F hitung sebesar 7,3858 lebih besar dari F tabel sebesar 3,00. Terjadi perubahan kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan variabel harga saham sebagai variabel dependen dan nilai BVPS sebagai variabel independen. Hal ini berarti hipotesis H1b didukung yaitu terdapat pengaruh BVPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia.

Tabel 12
Hasil Equality of Coefficient dengan Chow Test_EPS

Notasi	Keterangan	Nilai
RSS_r	Sum of square residual (2013 s.d 2017)	171,545
RSS_1	Sum of square residual (2013)	78,646
RSS_2	Sum of square residual (2017)	81,164
RSS_{ur}	$RSS_1 + RSS_2$	159,810
K	Jumlah parameter yang diestimasi	2
n_1	Jumlah amatan sebelum penerapan XBRL	146
n_2	Jumlah amatan setelah penerapan XBRL	146
Hitung F	$((RSS_r - RSS_{ur}/k) / (RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k))$	10,574
Tabel F		3,00

Sumber: Data diolah

Tabel 13
Hasil Equality of Coefficient dengan Chow Test_BVPS

Notasi	Keterangan	Nilai
RSS_r	Sum of square residual (2013 s.d 2017)	377,657
RSS_1	Sum of square residual (2013)	150,737
RSS_2	Sum of square residual (2017)	208,493
RSS_{ur}	$RSS_1 + RSS_2$	359,232
K	Jumlah parameter yang diestimasi	2
n_1	Jumlah amatan sebelum penerapan XBRL	146
n_2	Jumlah amatan setelah penerapan XBRL	146
Hitung F	$((RSS_r - RSS_{ur}/k) / (RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k))$	7,3858
Tabel F		3,00

Sumber: Data diolah

Berikut adalah ringkasan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan akan ditunjukkan pada Tabel 14:

Berdasar Tabel 14, hipotesis H1 terdapat pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di dukung. Hal ini ditunjukkan dengan F hitung yang meningkat dari periode sebelum sebesar 0,779 menjadi 0,855 pada periode sesudah penerapan XBRL. Untuk hipotesis H1a yaitu

terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia didukung. Hipotesis H1a dibuktikan dengan F hitung sebesar $10,574 >$ dari F tabel sebesar 3,00. Untuk hipotesis H1b yaitu terdapat pengaruh BVPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia didukung. Hipotesis H1b dibuktikan dengan F hitung sebesar $7,3858 >$ dari F tabel sebesar 3,00.

Tabel 14
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	Simpulan
H1: Terdapat pengaruh relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia	Peningkatan F hitung, dari 131,227 (sebelum) menjadi 215,371 (sesudah). Peningkatan <i>Adjusted R²</i> . Dari 0,782 (sebelum) menjadi 0,855 (sesudah).	H1 didukung
H1a: terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia	F hitung > F tabel $10,574 > 3,00$	H1a didukung
H1b: terdapat pengaruh BVPS terhadap harga saham sebelum dan sesudah penerapan XBRL di Indonesia	F hitung > F tabel $7,3858 > 3,00$	H1b didukung

Sumber: Data diolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian menggunakan dua macam uji yaitu uji statistik regresi berganda dan *chow test*. Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik regresi berganda menunjukkan terdapat perubahan relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan XBRL. Berdasar hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut 1) Terdapat peningkatan relevansi nilai dari sebelum dan sesudah penerapan XBRL. Dengan adanya peningkatan relevansi nilai yang dilihat dari proksi EPS dan BVPS sebagai variabel independen dan adanya variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu SIZE (total aset) dan tingkat *leverage*, maka hipotesis H1 didukung; 2) hasil pengujian *chow test* antara harga saham dengan nilai EPS dan BVPS menunjukkan terjadi perubahan kesamaan koefisien relevansi nilai informasi akuntansi. Demikian juga hasil *chow test* untuk variabel harga

saham dengan variabel EPS menunjukkan hasil yang sama yaitu terjadi perubahan kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi yang berarti mendukung hipotesis H1a; 3) hasil *chow test* untuk variabel harga saham dengan variabel BVPS menunjukkan hasil yang sama, yaitu hasil terdapat perubahan kesamaan koefisien model relevansi nilai informasi akuntansi dari variabel BVPS terhadap harga saham yang berarti mendukung hipotesis H1b. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan relevansi nilai informasi akuntansi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah penerapan XBRL.

Saran

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan, 1) penelitian ini tidak membedakan perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan yang tidak aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan 2) penelitian ini tidak mengendalikan

dampak makro ekonomi yang terjadi selama periode observasi. Berdasar keterbatasan, saran untuk penelitian selanjutnya 1) penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan variabel kontrol guna mengontrol pengaruh diluar variabel independen seperti *Price Earning Ratio* (PER); 2) penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan observasi secara langsung seperti kuisioner kepada para analis yang menggunakan XBRL dan mempertimbangkan proksi yang lain dari kualitas informasi akuntansi seperti *Earning Management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, B. Y., 2012. Significant of Accounting Information on Corporate Value of Firms in Negeria. *Research Journal in Organization Psychology and Education Studies*, 105-113.
- Ayuntari, C. G., 2015. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan XBRL di Korea. *Universitas Gajah Mada*.
- Barth, M., Landsman, W. & Beaver, W., 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467- 498.
- Barth, M., Landsman, W. & Lang, M., 2001. The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 77-104.
- BEI, 2018. *Bursa Efek Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>
- Brown, S. L. K. & L. T., 1999. Use R2 in accounting research: measuring changes in value relevance over the last four decades.. *Journal of Accounting and Economics*, 28(2), 83-115.
- Brown, S., Lo, K. & Lys, T., 1999. Use R2 in Accounting Research: Measuring Changes in Value Relevance Over the Last Four Decades. *Journal of Accounting and Economics*, 28(2), 83-115.
- Chua, Y., Cheong, C. & Gould, G., 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 1(1), 119-146.
- Dontoh, A., Radhakrishnan & Ronen, 2004. The Declining Value Relevance of Accounting Information and Non-Information Based Trading: An Empirical Analysis. *Contemporary Accounting Research*.
- Drever, M., Stanton, P. & McGowan, S., 2007. *Contemporary Issues in Accounting*. Australia: Wiley.
- Easton, P. D. & Harris, T. S., 1991. Earnings as an Explanatory Variable for Returns. *Journal of Accounting Research*, 29(1), 19-36.
- Elshandidy, T., 2014. Value relevance of accounting information : evidence from an emerging market. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 30, 176-186.
- Ernest, O. & Oscar, M. C., 2014. The Comperative Study of Value Relevance of Financial Information in The Nigeria Banking and Petroleum Sectors. *Journal of Business Studies Quarterly*, 6(1).
- FASB, 2018. *FASB*. [Online] Available at: www.fasb.org
- Firsty, K. P., 2014. Menguji Perubahan Kualitas Ak-rual dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi*, 2, 7.
- Francis, J., Olson, P. & Schipper, K., 2006. Earnings Quality. *Foundations and Trends in Accounting*, 1(4), 259-340.
- Francis, J. & Schipper, K., 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance. *Jurnal of Accounting Research*, 37(2).
- Ghozali, L., 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- Gupitasari, S. S., 2014. Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 3.
- Halonen, E., Pavlovic, J. & Persson, R., 2013. Value relevance of accounting information and its impact on stock prices: Evidence from Sweden. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 47-59.
- Jama'an, 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik

- terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Publik di BEJ). *Tesis, Universitas Diponegoro*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Warfield, T. D., 2002. *Akuntansi Intermediate, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kwong, L., 2010. The Value Relevance of Financial Reporting in Malaysia: Evidence from Three Different Financial Reporting Periods. *International Journal of Business and Accountancy*, 1(1), 1-19.
- Liu, J. & Liu, C., 2007. Value Relevance of Accounting Information in Different Stock Market Segments: The Case of Chinese A-, B- and H- Shares. *Journal of International Accounting Research*: 6(2), 55-81.
- Munawir, S., 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Ekonoisia.
- Nazir, M., 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ota, K., 2001. The impact of valuations models on value relevance studies in accounting: a review of theory and evidence. *SSRN*.
- Prasetya, D., 2017. Perbedaan Karakteristik Perusahaan Sebelum Diwajibkannya Laporan Keuangan Berbasis Extensible Business Reporting Language (XBRL) di Indonesia Tahun 2015: Perbandingan Antara Perusahaan yang Menggunakan Xbrl dan Tidak Menggunakan XBRL. *Universitas Gajah Mada*.
- Pura, R., 2013. *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahwani, N. R., Sadewa, M. M. & Adriani, 2015. Boosting Sharia Compliance via the Extension of IDX XBRL Taxonomy. *The 5th Annual International Conference on Accounting and Finance*, pp. <https://doi.org/10.5176/2251-1997>.
- Ratih, T. W. & Kusumaningdiyah, A. A., 2015. Perubahan Relevansi Nilai dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 341-511.
- Richards, J., Smith, B. & Saeedi, A., 2006. An Introduction to XBRL. *Social Research Network*, 1-16.
- Ross, S. A., 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*, 8.
- SEC, 2009. Interactive data to improve financial reporting. US: Securities and exchange commission..
- Sekaran, U. & Bougie, R., 2013. *Research Methods for Business (J.W. & S. Ltd, Ed) (Sixth)*. Chichester: John Wiley 7 Sons Ltd.
- Shamki, D., 2012. Impact of non accounting information on the value relevance of accounting information: the case of Jordan. *International Journal of Business and Social Research*, 1(2), 9-24.
- Shamki, D. & Kumar, S., 2013. The influence of Economic Factors on the Value relevance of accounting information in Jordan. *International Journal of Business and Management*, 8(6), 89-104.
- Shamki, D. & Rahman, A. A., 2013. Does financial disclosure influence the value relevance of accounting information?. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 6(3/4), 216-232.
- Sharma, A. K. S. & S. R., 2012. Value Relevance of Financial Reporting and Its Impact on Stock Prices: Evidence from India. *South Asian Journal of Management*, 60-77.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*.

Bandung: Alfabeta.

Wolk, E. A., 2001. Signalling, Agency Theory, Accounting Policy Choice.. *Accounting and Business Research*, 18.

XBRL, 2000. *XBRL International*. [Online] Available at: <https://www.xbrl.org/the-standard/what-an-introduction-to-xbrl/>

Yoon, H., Zo, H. & Ciganek, A. P., 2011. Does XBRL Adoption Reduce Information Asymetry?. *Journal of Business Research*, 157-163.

PENGARUH LOVE OF MONEY, KEEFEKTIFAN SELF ASSESSMENT SYSTEM, DAN KETIDAKPERCAYAAN KEPADA FISKUS TERHADAP TAX EVASION DAN VARIABEL INTRINSIC RELIGIOSITY SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN LOVE OF MONEY DENGAN TAX EVASION

Devita Karlina Putri

E-mail: devita_kp@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study were to examine the effect of love of money, effectiveness of the self assessment system and distrust of the tax authorities on tax evasion and to examine the effect of intrinsic religiosity as a moderator of the relationship between love of money and tax evasion. The sample of this study was an individual taxpayer who has a Taxpayer Identification Number. Data collection method used a questionnaire method. The hypothesis testing used was Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicated that the love of money and distrust of the tax authorities had a positive effect on tax evasion, the effectiveness of the self assessment system was negatively related to tax evasion. Additionally, intrinsic religiosity moderated the relationship between love of money and tax evasion

Keywords: tax evasion, love of money, effectiveness of the self assessment system, distrust of tax authorities, intrinsic religiosity

JEL Classification: H21, H26

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu unsur terpenting dalam

menunjang anggaran penerimaan negara. Realisasi rencana pembangunan nasional memerlukan dana yang cukup besar dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) yang sebagian besar penerimaannya diperoleh dari pajak. Pendapatan dari sektor pajak menyumbangkan lebih dari 70% dari total penerimaan negara. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 menunjukkan bahwa pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar dengan jumlah Rp1.472.709,90 Milyar atau 85% dari total pendapatan negara pada tahun 2017. Pendapatan negara sangat bergantung pada sektor perpajakan maka diperlukan usaha-usaha untuk mengoptimalkan penerimaan pajak melalui intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan jumlah pajak (Suminarsasi, 2011). Salah satu kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah kebijakan *tax amnesty* sesuai yang diatur dalam UU Nomor 11 tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak sebagai program pengampunan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak yang berlaku 1 Juli 2016- 31 Maret 2017. Pengampunan yang diberikan berupa penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenakan sanksi perpajakan, dan sanksi pidana dengan cara mengungkapkan harta dan membayar uang tebusan.

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas undang-undang nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau

Tabel 1
Penerimaan dan Kontribusi Pajak Tahun 2014-2017

No	Tahun	Penerimaan Pajak (Milyar Rupiah)	Penerimaan Negara (Milyar Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2014	Rp1.146.865,80	Rp1.545.456,30	74%
2	2015	1.240.418,86	1.496.047,33	83%
3	2016	1.284.970,10	1.546.946,60	83%
4	2017	1.472.709,90	1.732.952,00	85%

Sumber: <https://www.bps.go.id>, data diolah, 2018

badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan sebesar-besarnya untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Definisi pajak tersebut menunjukkan bahwa ada satu pihak yang wajib untuk membayar pajak (wajib pajak) dan pihak lainnya (pemerintah) tidak berkewajiban untuk memberikan imbalan jasa secara langsung pada pembayar pajak (wajib pajak). Hal ini tentu menimbulkan perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah, yakni wajib pajak akan berusaha meminimalkan pajak terhutang yang harus dibayarkan sedangkan pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan penerimaan pajak untuk memenuhi kebutuhan negara. Usaha wajib pajak dalam mencapai keinginannya untuk meminimalkan pajak terhutang rawan terhadap kecurangan-kecurangan atau perlawanan pajak yang merupakan bentuk dari ketidakpatuhan pajak.

Perlawanan pajak merupakan usaha untuk menghambat pemungutan pajak yang dapat berupa penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan melalui perencanaan perpajakan (Ardyaksa, 2014), sedangkan penggelapan pajak merupakan usaha untuk mengurangi beban pajak yang bersifat tidak legal. Kesulitan utama yang dihadapi oleh wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak adalah diperlukan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai perpajakan untuk menemukan celah undang-undang perpajakan yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan besaran pajak terhutang tanpa harus melanggar ketentuan peraturan yang berlaku (Ardyaksa, 2014). Kesulitan tersebut yang menyebab-

kan wajib pajak lebih memilih melakukan penggelapan pajak dibandingkan dengan penghindaran pajak walaupun hal tersebut melanggar undang-undang karena pada umumnya wajib pajak menganggap membayar pajak akan mengurangi penghasilan sehingga wajib pajak selalu berupaya melakukan minimalisasi pajak.

Perlawanan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak akan berdampak pada melambatnya pelaksanaan pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak sangatlah penting. Apalagi sejak tahun 1983, sistem pemungutan pajak di Indonesia menganut *self assessment system*. *Self assessment system* adalah sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri pajak terhutang. Dengan kepercayaan yang diberikan pemerintah tersebut diharapkan wajib pajak melaporkan kewajiban pajaknya secara jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Akan tetapi, kepercayaan yang telah diberikan pemerintah tersebut sering disalahgunakan oleh wajib pajak dengan berusaha mencari kelemahan maupun celah dalam aturan perundang-undangan, sehingga peran fiskus dalam melakukan fungsi pembinaan, pengawasan dan penerapan sanksi administrasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan dari wajib pajak. Semakin tinggi tingkat pelaksanaan *self assessment system* maka semakin rendah perlawanan pajak (Suwandhi, 2010).

Kasus penggelapan yang tidak jarang dilakukan oleh pegawai pajak atau fiskus sendiri dengan melibatkan pihak lain dan wajib pajak juga menjadi pemicu timbulnya perlawanan pajak. Masyarakat kehilangan

rasa kepercayaan kepada oknum perpajakan maupun kepada negara karena khawatir pajak yang mereka setor akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab (Friskianti, 2014). Hilangnya kepercayaan masyarakat kepada oknum fiskus akan memengaruhi wajib pajak untuk melakukan *tax evasion*.

Banyak kasus kecurangan pajak yang terjadi di Indonesia, contohnya adalah kecurangan pajak yang dilakukan oleh pegawai pajak Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan Dhana Widyatmika pada tahun 2012. Tidak berhenti disitu, pada tahun September 2017 Kejaksaan Agung (Kejagung) telah menetapkan Kepala Seksi Pemeriksaan Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Utara Agoeng Pramodya sebagai tersangka karena kasus dugaan suap penjualan faktur pajak yang terjadi pada periode 2008 sampai dengan 2013 bersama mantan pegawai Ditjen Pajak, Jajun Junaedi yang telah terlebih dahulu ditetapkan sebagai tersangka pada Mei 2017. Akibatnya, persepsi masyarakat mengenai pajak berubah.

Selain karena kepatuhan dalam melakukan keefektifan *self assessment system* dan ketidakpercayaan kepada fiskus, perlawanan pajak juga dapat dipengaruhi oleh kecintaan terhadap uang yang tinggi. Ketika seseorang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima (Lau, 2013). Manusia yang memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi secara mental lebih banyak terlibat dalam perilaku tidak etis dalam organisasi (Tang dan Chiu, 2003) karena mereka termotivasi untuk mendapatkan lebih banyak uang. Menurut Tang (2002), *love of money* berhubungan secara langsung dengan perilaku tidak etis. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin seseorang memprioritaskan uang sebagai hal yang penting, orang tersebut lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaitkan adanya variabel moderator yang menghubungkan antara *love of money* dengan *tax evasion*, yaitu religiositas. Religiositas berlaku seperti sebuah mekanisme penegakan aturan moral internal yang dapat membatasi niatan individu untuk melakukan *tax evasion* (Rajagukguk dan Sulistianti, 2011). *Tax evasion* dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum agama atau tidak beretika jika wajib pajak

tidak membayar sesuai dengan jumlah yang seharusnya dibayar (Rosianti, 2014). Banyak wajib pajak melakukan perlawanan pajak karena insentif dari *tax evasion* melebihi dari sanksi atau denda yang harus dibayar meskipun sudah tersedia ancaman hukuman pidana bagi wajib pajak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel religiositas sebagai variabel moderator karena menurut Grasmick, Bursik, dan Cochran (1991) religiositas berperan sebagai pencegahan yang lebih kuat daripada perasaan takut akan sanksi hukum.

Penelitian mengenai pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* yang dimoderasi oleh religiositas telah dilakukan oleh Lau (2013) dan Rosianti (2014). Hasil penelitian menyebutkan terdapat pengaruh positif antara etika uang terhadap *tax evasion* dan *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Penelitian lainnya mengenai *self assessment system* dilakukan oleh Suwandhi (2010) menyebutkan bahwa *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyebutkan bahwa *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*. Penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014) menyebutkan bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Theory of planned behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang merupakan penyempurnaan dari *theory of reasoned action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1980. Fokus utama dari *theory of reasoned action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

Theory of reasoned action mengandung dua faktor penentu intensi yaitu sikap pribadi dan norma subjektif (Ajzen, 1991). Sikap merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Seorang individu akan memberikan respon positif apabila tindakan yang dilakukan diyakini akan mem-

berikan manfaat bagi dirinya, dan begitu pula sebaliknya bila tidak bermanfaat akan memberikan respon negatif. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Seorang individu cenderung melakukan perilaku jika termotivasi orang lain yang setuju bila perilaku tersebut dilakukan.

Menurut Ajzen (1991), *theory of reason action* belum dapat menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol seseorang. Karena itu dalam *theory of planned behavior* Ajzen menambahkan satu faktor yang menentukan intensi yaitu *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Faktor ini mengacu pada persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya memunculkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan yang diantisipasi. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku.

Ketiga faktor tersebut yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat memprediksi intensi wajib pajak dalam kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan sistem pemungutan pajak di Indonesia yaitu, *self assessment system*. Jika tingkat keefektifan pelaksanaan sistem ini semakin tinggi maka diharapkan perlawanan pajak akan semakin rendah. Hasil penelitian Harinuridin (2009) menunjukkan bahwa faktor sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku yang ada di dalam *theory of planned behavior* mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Seorang wajib pajak yang mendukung (bersikap positif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kepatuhan pajak. Demikian pula sebaliknya, seorang wajib pajak yang tidak mendukung (bersikap negatif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan

tindakan kepatuhan pajak. Apabila orang-orang yang dianggap penting oleh wajib pajak memiliki sikap positif terhadap pajak, maka wajib pajak akan patuh untuk membayar pajak. Sebaliknya, jika orang-orang yang dianggap penting oleh wajib pajak memiliki sikap negatif terhadap pajak, maka wajib pajak akan menghindari pajak. Kaitannya dengan persepsi kontrol perilaku, semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi. Misalnya dalam hal pelaksanaan *self assessment system*, wajib pajak yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pajak akan memanfaatkan informasi-informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam pembayaran pajak.

Pengaruh *Love Of Money* terhadap *Tax Evasion*

Uang dapat menentukan bagaimana kepribadian dan sikap seseorang tentang seberapa pentingnya uang tersebut bagi mereka (Mitchell dan Mickel, 1999). Mereka yang menganggap uang sebagai aspek yang penting di dalam kehidupan atau memiliki kecintaan terhadap uang yang sangat tinggi akan berperilaku menjadi kurang etis karena menurut Tang (2002), terdapat pengaruh langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis. Mereka menganggap dengan memiliki banyak uang, mereka memiliki kepuasan kebutuhan yang lebih tinggi dan dapat menikmati standart kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang untuk mempertahankan gaya hidupnya. Kecintaan mereka terhadap uang memotivasi mereka untuk terlibat dalam perilaku tidak etis (Tang, 2002) dalam hal ini dengan melakukan penggelapan pajak.

Penelitian Lau (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *money ethics* dengan *tax evasion*. Ketika seseorang menekankan pada pentingnya uang dan memperoleh kekayaan, mereka akan merasa bahwa *tax evasion* dapat diterima. Seseorang yang sangat termotivasi oleh uang atau yang menempatkan uang sebagai prioritas utama akan per-

caya bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosianti dan Mangoting (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *money ethics* terhadap *tax evasion*. Artinya, seseorang yang sangat termotivasi oleh uang akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang etis. Penelitian yang dilakukan Basri (2014) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *high love of money* atau sikap cinta uang yang tinggi cenderung memiliki perilaku etika yang rendah yang memandang bahwa kecurangan pajak adalah perbuatan etis. Penelitian Tang (2002) dan Tang dan Chiu (2003) juga menunjukkan bahwa *money ethics* memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku yang tidak etis. Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, maka semakin tinggi peluang seseorang melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H1: *Love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Pengaruh Keefektifan *Self Assesment System* terhadap *Tax Evasion*

Self assessment system adalah sistem perpajakan yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dalam menghitung atau memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajak terutang secara mandiri. Sistem ini dapat berjalan baik bila didukung dengan pengetahuan serta partisipasi dari masyarakat. Namun sistem ini juga memberikan peluang bagi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak, misalnya wajib pajak dengan sengaja tidak mendaftarkan diri, tidak menyampaikan SPT atau menyam-paikannya dengan tidak benar, tidak menyetorkan pajak yang seharusnya, maupun usaha untuk melakukan konspirasi dengan petugas pajak.

Indonesia sekarang menggunakan *self assessment system*, sistem ini diharapkan meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak terutangnya sehingga target penerimaan pajak yang telah ditetapkan dapat terpenuhi. Namun pada kenyataannya *self assessment system* memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk melakukan perlawanan. Apabila *self assessment system* dilakukan sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku maka akan menghasilkan

pajak yang optimal dan sebaliknya apabila kepatuhan dan kesadaran wajib pajak kurang, maka *self assessment system* tidak akan efektif dan akan memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk melakukan perlawanan pajak seperti tindakan *tax evasion*. Penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014) dan Sari (2015) menyatakan bahwa *self assessment system* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*, sedangkan Suwandhi (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax evasion*. Semakin efektif penerapan dan pelaksanaan *self assessment system* semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak dalam membayar wajib pajak sehingga kecenderungan melakukan tindakan *tax evasion* semakin menurun dan sebaliknya. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H2: Keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap tindakan *tax evasion*

Pengaruh Ketidakpercayaan Kepada Fiskus terhadap *Tax Evasion*

Ketidakpercayaan kepada fiskus dapat diartikan kurangnya kepercayaan wajib pajak kepada fiskus. Ketidakpercayaan ini timbul karena banyaknya penyalahgunaan uang negara dan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai pajak ataupun oknum pemerintah. Ketidakpercayaan tersebut mengakibatkan wajib pajak enggan membayar pajak atau lebih memilih melakukan perlawanan pajak. Mereka beranggapan bahwa uang yang disetorkan untuk pajak akan disalahgunakan, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak. Penelitian mengenai ketidakpercayaan kepada fiskus yang dilakukan Friskianti dan Handayani (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada fiskus maka semakin tinggi tingkat penggelapan pajak. Penelitian Rahman (2011) menyebutkan semakin tinggi konflik yang dialami wajib pajak, maka wajib pajak akan memilih untuk tidak melaporkan penghasilan mereka dengan jujur dalam laporan pajaknya. Konflik yang timbul di antara wajib pajak dan fiskus akan berakibat pada keengganan wajib pajak untuk membayar pajak. Wajib pajak yang enggan membayar pajak tingkat kepatuhannya rendah atau tidak patuh. Wajib pajak yang tidak patuh artinya mereka melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*). Selain itu, semakin banyaknya kasus korupsi yang terjadi

di Indonesia mengakibatkan wajib pajak berfikir bahwa pajak yang telah dibayar tidak akan digunakan untuk kepentingan masyarakat, sehingga mereka memilih untuk tidak membayar pajak. Sedangkan penelitian Tahar (2012) mengenai persepsi wajib pajak atas pelayanan KPP menunjukkan adanya pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Ia menyebutkan bahwa semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, maka tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap fiskus berkurang. Tingkat ketidakpercayaan yang berkurang meningkatkan motivasi wajib pajak untuk membayar pajak sehingga memperkecil peluang melakukan penggelapan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H3: Ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap *tax evasion*

Intrinsic Religiosity* Memoderasi Hubungan *Love Of Money* dan *Tax Evasion

Menurut Lau (2013), *love of money* dapat mempengaruhi *tax evasion* melalui *intrinsic religiosity* yang dimiliki individu. Hal tersebut karena dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi dalam diri seseorang dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap *love of money* dalam praktek *tax evasion*. Individu dengan *high intrinsic religiosity* mampu mengendalikan diri untuk tidak mengambil keuntungan dalam praktek *tax evasion*. Individu yang memiliki *religiosity* secara *intrinsic* memandang *tax evasion* sebagai perilaku yang tidak etis dalam hubungan antara *love of money* dan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki *intrinsic religiosity* yang rendah. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penggelapan pajak (Grasmick, Bursik, dan Cochran, 1991).

Menurut Ismail (2012) orang yang memiliki orientasi beragama secara intrinsik tidak akan melakukan tindakan yang merugikan orang lain karena dalam hidupnya ia tidak ingin merugikan orang lain, jika perbuatan merugikan orang lain dicontohkan dengan tindakan *tax evasion*, orang yang memiliki *intrinsic religiosity* yang tinggi tidak akan melakukan tindakan tersebut.

Pada sisi lain, *religiosity* seorang individu secara ekstrinsik cenderung menggunakan agama untuk kepentingannya sendiri (Ismail, 2012). Individu hanya memanfaatkan agama yang dianutnya. Kehadirannya

di tempat ibadah ataupun menjalankan ibadah hanya untuk tujuan yang lain seperti bertemu dengan relasi. Jadi, *religiosity* hanya memiliki peran secara ekstrinsik yang digunakan untuk dukungan sosial atau kepuasan individu (Allport dan Ross, 1967).

Menurut Lau (2013), individu yang memiliki *religiosity* secara ekstrinsik tidak memoderasi hubungan diantara *love of money* dan *tax evasion*. Orang-orang yang memiliki *religiosity* secara ekstrinsik tidak akan terpengaruh oleh praktek *tax evasion*. Orang-orang ekstrinsik termotivasi menggunakan agamanya sedangkan orang-orang intrinsik termotivasi untuk hidup di dalam agamanya (Allport dan Ross, 1967). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H4: *Intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*

Populasi pada penelitian ini adalah semua wajib pajak orang pribadi dengan jumlah yang tidak diketahui. Diambil beberapa sampel yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan *judgement sampling*. Pemilihan sampel dalam teknik *sampling* tersebut didasari atas pertimbangan peneliti (Sudjana, 2002). Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih sampel adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP. Penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997) untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan karena jumlah populasi yang tidak diketahui. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z: tingkat kepercayaan

P: estimasi maksimal (0,5)

D: limit kesalahan atau persisi absolut

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti menentukan jumlah sampel dengan data:

Z= 95%

P= 0,5

D= 10%

$$n = \frac{p(1-p)(Z_{1-\alpha/2})^2}{D^2}$$

$$n = \frac{0,5(1-0,5)(1,96^2)}{(0,1^2)} = 96,04 = 100$$

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Data primer diperoleh langsung melalui *survey* menggunakan kuesioner yang didalamnya berisi pernyataan-pernyataan yang akan dipilih oleh responden.

Love of money (money ethics) adalah pandangan seseorang terhadap uang. *Love of money* yang tinggi diartikan sebagai rasa cinta terhadap uang yang tinggi. Seseorang dengan *love of money* yg tinggi akan menempatkan kepentingan yang besar pada uang dan menganggap uang adalah segala-galanya dalam kehidupan. Menurut Tang (2002), pentingnya uang dipengaruhi anggapan bahwa uang dianggap sebagai faktor motivator, kesuksesan, penting bagi kehidupan, dan kekayaan. Kesetujuan atau ketidaksetujuan responden dinilai menggunakan skala likert 5 poin yaitu poin 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), pertanyaan di adopsi dari Basri (2014). Skor yang tinggi menunjukkan kepentingan uang dalam kehidupan.

Self assessment system adalah sistem perpajakan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajak secara mandiri. Sistem perpajakan ini berjalan efektif bila wajib pajak telah mampu: mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, menghitung pajak, menyetor pajak, dan melaporkan pajak secara mandiri. Variabel ini diukur menggunakan skala likert lima poin berkisar dari satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju), pertanyaan diadopsi dari penelitian Sari (2015). Skor yang tinggi menunjukkan Wajib Pajak telah menerapkan dan melakukan *self assessment system* dengan efektif.

Ketidakpercayaan kepada pihak fiskus adalah kurangnya kepercayaan wajib pajak kepada fiskus yang disebabkan berbagai faktor seperti ketidakpercayaan dengan kinerja politisi dan kecurigaan terhadap pengalokasian uang pajak. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah persepsi terhadap kinerja fiskus dan kecurigaan terhadap pengalokasian pajak (Friskianti dan Handayani, 2014). Pertanyaan diukur dengan skala likert lima poin yaitu poin satu (sangat tidak setuju) sampai lima (sangat setuju).

Tax Evasion (penggelapan pajak) adalah perkecayaan pajak secara ilegal. Menurut Zein (2003) seorang Wajib Pajak dikatakan melakukan penggelapan jika mereka dengan sengaja melakukan tindakan

seperti: tidak menyampaikan SPT, menyampaikan SPT dengan tidak benar, menyalahgunakan NPWP, tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut atau dipotong, dan berusaha menyuap fiskus. Mc Gee (2006) pada penelitiannya mengenai *tax evasion* menyebutkan bahwa ada tiga pandangan mengenai etika *tax evasion*, yaitu: pertama, *tax evasion* tidak pernah etis karena membayar pajak merupakan bentuk kewajiban kepada negara. Kedua, *tax evasion* dianggap selalu etis karena seluruh pemerintahan tidak sah dan tidak layak menerima pembayaran pajak. Ketiga, *tax evasion* mungkin dianggap etis tergantung pada keadaan. Variabel *tax evasion* diukur menggunakan pernyataan yang diambil dari penelitian Sari (2015) dan Basri (2014) yang diukur dengan skala likert dengan poin 1 s/d 5. Skor rendah menunjukkan ketidaksetujuan *tax evasion*, dan skor yang tinggi menunjukkan kesetujuan terhadap tindakan *tax evasion*.

Religiositas adalah komitmen mengikuti semua prinsip yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Allport dan Ross (1967) membagi religiositas menjadi 2 dimensi yaitu *intrinsic religiosity* dan *extrinsic religiosity*. Seseorang yang berorientasi pada *intrinsic religiosity* menjadikan agama sebagai motivasi, menjadikan hidupnya bermanfaat dan bermoral secara konsisten, bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan juga kepada Tuhan. Sedangkan orang yang berorientasi secara *extrinsic* mungkin sering rajin beribadah, tetapi orang tersebut menggunakan agama sebatas untuk kepentingan pribadinya seperti kebutuhan untuk peningkatan diri, keamanan, kenyamanan, status atau dukungan sosial (Ismail, 2012). *Intrinsic religiosity* diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu poin satu (sangat tidak setuju) sampai poin lima (sangat setuju). Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner diadopsi dari penelitian Basri (2014). Skor yang tinggi menunjukkan religiositas yang tinggi.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Uji persamaan regresi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax evasion* (TE), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini ada empat variabel yaitu *love of money* (LM), keefektifan *self assessment system* (KSS), ketidakpercayaan kepada fiskus (KKF), dan *intrinsic religiosity* (IR). Teknik analisa data menggunakan *Mod-*

erated Regression Analysis (MRA). Secara matematis, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

Model 1 untuk menguji hipotesis pertama, hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga

$$TE = \alpha + \beta_1 LM - \beta_2 KSS + \beta_3 KKF + e$$

Model 2 untuk menguji hipotesis keempat

$$TE = \alpha + \beta_1 LM - \beta_2 KSS + \beta_3 KKF - \beta_4 IR + \beta_5 LM * IR + e$$

Keterangan:

TE: *Tax Evasion*

LM: *Love of money*

KSS: Keefektifan *self assessment system*

KKF: Ketidakpercayaan kepada fiskus

IR: *Intrinsic Religiosity*

LM*IR: Hubungan antara *love of money* (LM) dengan variabel moderator, yaitu *intrinsic religiosity*

e: *error*

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Perolehan kuesioner dalam penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti secara langsung menyebarkan

ke wajib pajak target dan melalui elektronik formulir yaitu *google form*. Terdapat 109 kuesioner (51%) yang dapat diolah dari 215 kuesioner yang diperoleh, sedangkan 106 kuesioner (49%) tidak dapat diolah karena responden tidak memiliki NPWP dan tidak menjawab pernyataan kuesioner secara menyeluruh. Berdasar 109 kuesioner yang dapat diolah, diketahui data demografi responden berupa jenis kelamin, kepemilikan NPWP, penghasilan perbulan dan usia. Data yang dipilih melalui kuesioner yang diisi responden menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 56%. Responden yang memiliki penghasilan di bawah Rp4,5juta berjumlah 28 orang (26%), Rp4,5juta-10juta berjumlah 67 orang (61%), dan di atas Rp10juta berjumlah 14 orang (13%) per bulan. Jadi, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan Rp4,5juta-10juta per bulan. Responden yang berusia 20-30 tahun berjumlah 60 orang (55%), 31-40 tahun berjumlah 32 orang (29%), 41-50 tahun berjumlah 10 orang (9%), dan di atas 50 tahun berjumlah 7 orang (6%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20-30 tahun.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
ME	109	1	5	3,26	0,80
SS	109	1	5	3,93	0,69
KF	109	1	5	4,48	0,64
IR	109	1	5	4,10	0,59
TE	109	1	5	2,70	1,14

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasar Tabel 2, variabel *love of money* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel *love of money* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 3,26. Variabel keefektifan *self assessment system* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015). Nilai minimum pertanyaan variabel

keefektifan *self assessment system* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 3,93. Variabel ketidakpercayaan kepada fiskus diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Friskianti dan Handayani (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel ketidakpercayaan kepada fiskus sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 4,48. Variabel *intrinsic reli-*

giosity diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014). Nilai minimum pertanyaan variabel *intrinsic religiosity* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 4,10. Variabel *tax evasion* diukur dengan menggunakan instrument yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Sari (2015). Nilai minimum pertanyaan variabel *tax evasion* sebesar 1 dan nilai maksimumnya sebesar 5. Rata-rata jawaban responden adalah sebesar 2,70.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner dan kuesioner tersebut dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan melihat nilai *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy and Bartlett's Test of Sphericity* (KMO and

Bartlett's Test) dan nilai dari *rotated component matrix*.

Uji analisis faktor menggunakan prinsip korelasi, yang artinya jika sebuah indikator valid mengukur suatu variabel laten maka indikator tersebut harus berkorelasi secara signifikan dan kuat terhadap indikator lain pada variabel laten yang sama. Nilai atas KMO harus lebih besar dari 0,5 atau > 50% dan nilai atas *rotated component matrix* harus lebih besar dari 0,5 atau > 50%. Jika hasil dari *rotated component matrix* terdapat indikator yang kurang dari 0,5 yang artinya tidak valid, maka dilakukan pengujian kembali dengan membuang indikator yang tidak valid.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai KMO sebesar 0,796 dan *Bartlett's Test of Sphericity* signifikan. Dengan demikian, nilai KMO tersebut sudah memenuhi syarat yaitu di atas 0,50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan. Hasil uji validitas tersaji pada Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Rotataed Component Matrix	Keterangan
<i>Love of money</i>	LM1	0,561	Valid
	LM2	0,808	Valid
	LM3	0,558	Valid
	LM4	0,596	Valid
	LM5	0,765	Valid
	LM6	0,020	Tidak Valid
	LM7	0,063	Tidak Valid
<i>Self-assessment System</i>	KSS1	0,684	Valid
	KSS2	0,623	Valid
	KSS3	0,743	Valid
	KSS4	0,726	Valid
	KSS5	0,647	Valid
	KSS6	0,663	Valid
	KSS7	0,682	Valid
	KSS8	0,663	Valid

	KKF1	0,447	Tidak Valid
Ketidakpercayaan Kepada Fiskus	KKF2	0,763	Valid
	KKF3	0,800	Valid
	KKF4	0,813	Valid
	KKF5	0,825	Valid
	IR1	0,694	Valid
<i>Intrinsic Religiosity</i>	IR2	0,554	Valid
	IR3	0,803	Valid
	IR4	0,723	Valid
	IR5	0,624	Valid
	IR6	0,567	Valid
	IR7	0,693	Valid
	IR8	0,787	Valid
	<i>Tax Evasion</i>	TE1	0,822
TE2		0,868	Valid
TE3		0,876	Valid
TE4		0,883	Valid
TE5		0,151	Tidak Valid
TE6		0,193	Tidak Valid
TE7		0,004	Tidak Valid
TE8		0,135	Tidak Valid
TE9		-0,120	Tidak Valid
TE10		-0,048	Tidak Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Reliabilitas pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi instrumen pengukuran dalam mengukur konsep. Cara yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah dengan menghitung *Cronbach's coefficient*

alpha. Nilai *Cronbach's coefficient alpha* harus lebih besar dari 0,7 atau > 70%. Hasil uji reliabilitas tersaji pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
LM	0,788	Reliabel
KSS	0,887	Reliabel
KKF	0,906	Reliabel
IR	0,872	Reliabel
TE	0,904	Reliabel

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's coefficient alpha* masing-masing variabel lebih dari 0,7 yang artinya indikator pertanyaan untuk masing-masing variabel memiliki konsistensi yang baik sebagai pengukuran variabel. Oleh karena itu data dapat digunakan untuk pengujian model selanjutnya.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan statistik induktif yang seharusnya digunakan, yaitu statistik parametrik atau nonparametrik. Uji parametrik hanya dapat dilakukan jika populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-SampleKolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *One-SampleKolmogorov-Smirnov Test* tersaji pada Tabel 5:

Berdasar Tabel 5 diketahui bahwa nilai signifi-

kansi pada model 1 sebesar 0,562 dan pada model 2 sebesar 0,298, keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual data satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka hal ini disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini diuji dengan uji Glejser dalam menentukan terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser tersaji pada Tabel 6:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-smirnov Z	Asymp. Sig. (2 tailed)	Hasil
1	0,789	0,562	Berdistribusi Normal
2	0,974	0,298	Berdistribusi Normal

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Sig.	Hasil
1	LM	0,246	Homoskedastisitas
	KSS	0,870	Homoskedastisitas
	KKF	0,962	Homoskedastisitas
2	LM	0,486	Homoskedastisitas
	KSS	0,611	Homoskedastisitas
	KKF	0,305	Homoskedastisitas
	IR	0,564	Homoskedastisitas
	LMIR	0,926	Homoskedastisitas

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Statistik Kolinearitas	
		Tolerance	VIF
1	LM	0,999	1,001
	KSS	0,824	1,214
	KKF	0,824	1,213
2	LM	0,185	5,412
	KSS	0,672	1,488
	KKF	0,596	1,677
	IR	0,412	2,429
	LMIR	0,160	6,262

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Ghozali (2005) mendefinisikan multikolinearitas sebagai suatu situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dan yang lainnya. Ada tidaknya multikolinearitas antarvariabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*

lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2005). Berdasar Tabel 7, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model. Oleh karena itu, data dapat digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,323	0,105	0,079
2	0,383	0,147	0,105

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasar Tabel 8, nilai *Adjusted R²* pada model 1 adalah 0,079 atau 7,9% yang berarti variabel *tax evasion* yang dapat dijelaskan oleh variabel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, dan ketidakpercayaan kepada fiskus adalah sebesar 7,9% dan sisanya 92,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Sedangkan pada model 2, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,105 atau 10,5%. Hal ini menunjukkan variabel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *intrinsic religiosity* dan *love of money*intrinsic religiosity* mampu menjelaskan 10,5% variabel *tax vasion* dan sisanya 89,5% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Nilai F

Model	F	Sig.
1	4,087	0,009
2	3,539	0,005

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada model 1, nilai F hitung sebesar 4,087 dengan tingkat signifikansi 0,009 di bawah 0,05 (5%), hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money*, keefektifan *self assessment*

system, dan ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel *tax evasion*. Sedangkan pada model 2, nilai F hitung sebesar sebesar 3,539 dengan tingkat signifikansi 0,005 dibawah 0,05 (5%), hal ini menunjukkan bahwa varia-

bel *love of money*, keefektifan *self assessment system*, ketidakpercayaan kepada fiskus, *intrinsic religiosity*, dan interaksi *love of money*intrinsic religiosity* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel *tax evasion*.

Tabel 10
Hasil Uji Nilai t

Model	Variabel	Koefisien regresi	T	P-value
1	Konstanta	0,882	1,020	0,310
	LM	0,335	2,541	0,013
	KSS	-0,053	-2,204	0,030
	KKF	0,351	1,924	0,057
2	Konstanta	2,942	3,326	0,001
	LM	-0,020	-2,163	0,033
	KSS	-0,426	-2,288	0,024
	KKF	0,160	0,757	0,451
	IR	-0,093	-2,485	0,015
	LMIR	0,235	3,222	0,002

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pada model 1 variabel *love of money* memiliki nilai signifikansi 0,013 dan arah koefisien regresi positif. Variabel keefektifan *self assessment system* memiliki nilai signifikansi 0,030 dan arah koefisien regresi negatif. Variabel ketidakpercayaan kepada fiskus memiliki nilai signifikansi 0,057. Pada model 2 dapat diketahui bahwa interaksi antara variabel *love of money* dan *intrinsic religiosity* memiliki nilai signifikansi 0,002 dan arah koefisien regresi positif. Berikut ini adalah persamaan regresi yang dihasilkan oleh analisis data:

Model 1

$$TE = 0,882 + 0,335 LM - 0,053 KSS + 0,351 KKF$$

Model 2

$$TE = 2,942 - 0,020 LM - 0,426 KSS + 0,160 KKF - 0,93 IR + 0,235 LM*IR$$

PEMBAHASAN

Ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini tersaji pada Tabel 11:

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *love of money* sebagai variabel independen berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,335. Untuk mendukung hipotesis pertama adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (5%) serta nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wajib pajak yang sangat termotivasi oleh uang atau menganggap uang sebagai prioritas utama akan merasa bahwa tindakan *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau (2013), Basri (2014), dan Rosianti dan Mangoting (2014) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang etis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -0,053. Untuk mendukung

Tabel 11
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Prediksi	Temuan	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
1	<i>Love of money</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	Positif	Positif	0,335	0,013*	Didukung
2	Keefektifan <i>self assessment system</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax evasion</i>	Negatif	Negatif	-0,053	0,030*	Didukung
3	Ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	Positif	Positif	0,351	0,057**	Didukung secara marginal
4	<i>Intrinsic religiosity</i> memoderasi hubungan <i>love of money</i> dengan <i>tax evasion</i>	Memoderasi	Memoderasi	0,235	0,002*	Didukung

* α = 5%** α = 10%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

hipotesis kedua adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 (5%) serta nilai koefisien regresi bernilai negatif (-). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) didukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi (2010) yang menyatakan bahwa keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Tingkat keefektifan pelaksanaan *self assessment system* yang tinggi akan menurunkan tingkat terjadinya *tax evasion*.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh terhadap *tax evasion*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi 0,057 yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,351. Untuk mendukung hipotesis ketiga adalah apabila nilai signifikansi lebih rendah dari 0,10 (10%) serta nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3), didukung secara marginal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Friskianti, 2014) yang menyebutkan

bahwa ketidakpercayaan kepada fiskus merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi wajib pajak dalam melakukan tindakan *tax evasion*, semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada pihak fiskus maka semakin tinggi pula tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pandangan ketiga mengenai *tax evasion* yang diungkapkan oleh McGee (2006) yaitu, *tax evasion* dapat dipandang etis atau tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada penilaian etis atau tidak etisnya tindakan *tax evasion* atas dasar moral dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah, atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak, dan kemungkinan terdeteksi kecurangan yang dilakukan oleh fiskus.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa ada konflik antara wajib pajak dan fiskus. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2011) bahwa ketidakpercayaan wajib pajak kepada fiskus menimbulkan konflik yang berkaitan dengan bagaimana uang hasil pajak dikelola oleh pemerintah. Konflik yang terjadi antara wajib pajak dan fiskus akan

mempengaruhi pelaporan penghasilan mereka dalam laporan pajaknya sehingga mengakibatkan kurangnya kepatuhan wajib pajak.

Hasil pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion* didukung. *Intrinsic religiosity* secara signifikan memoderasi hubungan antara *love of money* dan *tax evasion*. Apabila *intrinsic religiosity* seseorang semakin tinggi, maka akan meningkatkan dan memberikan dampak positif dalam hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Dampak positif yang dimaksud adalah dengan adanya *intrinsic religiosity* yang tinggi, maka menurunkan kecintaan seseorang terhadap uang yang menyebabkan menurunkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis.

Hal ini dikarenakan komitmen dan keyakinan agama yang kuat dapat mencegah tindakan yang tidak etis melalui perasaan bersalah. Hasil penelitian ini konsisten dengan Lau (2013) yang menunjukkan bahwa *intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dan *tax evasion*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *love of money*, keefektifan *self assessment system* dan ketidakpercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dengan *intrinsic religiosity* sebagai moderator hubungan antara *love of money* dengan *tax evasion*. Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih sampel adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki NPWP. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 109 kuesioner. Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini adalah 1) *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* maka penggelapan pajak dipandang sebagai tindakan yang etis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lau (2013), Basri (2014), dan Rosianti dan Mangoting (2014); 2) keefektifan *self assessment system* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Semakin efektif pelaksanaan *self assessment system* semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak

dalam membayar wajib pajak sehingga kecenderungan melakukan tindakan *tax evasion* semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandhi (2010); 3) ketidakpercayaan kepada fiskus berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. Ketidakpercayaan kepada fiskus merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi wajib pajak dalam melakukan tindakan *tax evasion*, semakin tinggi tingkat ketidakpercayaan kepada pihak fiskus maka semakin tinggi pula tindakan *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak. *Intrinsic religiosity* memoderasi hubungan *love of money* dengan *tax evasion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *intrinsic religiosity* merupakan variabel moderator. Sikap *intrinsic religiosity* yang ada dalam diri seseorang dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukannya.

Saran

Ada beberapa keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: 1) peneliti tidak mendapatkan izin dari KPP Pratama di Yogyakarta untuk menyebar kuesioner guna memperoleh sampel. Pihak KPP Pratama berpendapat bahwa sudah terlalu banyak penelitian tentang *tax evasion* tanpa membaca terlebih dahulu proposal peneliti; 2) penyebaran dan pengumpulan kuesioner tanpa memperhatikan penghasilan wajib pajak. Peneliti tetap menjadikan wajib pajak dengan penghasilan di bawah penghasilan tidak kena pajak dan wajib pajak orang pribadi dari satu pemberi kerja sebagai responden. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian, sampel penelitian dan menambah jangkauan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat dilihat secara umum; 2) peneliti selanjutnya dapat mengganti atau menambahkan variabel yang dapat menjadi moderator antara variabel *love of money* dan *tax evasion*, misalnya variabel *materialism*, kepatuhan wajib pajak atau *gender*; 3) dan menggunakan metode penelitian lainnya seperti metode eksperimen.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi beberapa pihak. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta meninjau ulang peraturan perundang-undangan, seperti melakukan reformasi pajak untuk tujuan jangka panjang. Bagi wajib pajak, hasil penelitian ini juga memberi masukan untuk

melakukan kewajiban pajaknya dengan jujur dan bertanggung jawab dan lebih aktif bertanya atau mengikuti pelatihan mengenai pajak karena *tax evasion* yang dilakukan juga dapat disebabkan karena perbedaan tingkat pemahaman antara wajib pajak dan fiskus. Seseorang dengan tingkat pengetahuan pajak rendah kemudian melakukan kewajiban pajaknya secara mandiri (*self assessment*) akan berisiko menimbulkan kelalaian. Oleh karenanya, sistem ini berjalan baik bila didukung dengan pengetahuan perpajakan dan juga antusias dari wajib pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa moral dan agama memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku individu. Individu yang beragama secara intrinsik cenderung melakukan perbuatan dengan mempertimbangkan dampak baik buruknya. Oleh karena itu, untuk menjadi pengontrol diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela ada baiknya wajib pajak lebih memperdalam ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human.*
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior.* New York: Open University Press.
- Allport, G. W. 1967. Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology.*
- Ardyaksa, T. K. 2014. Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal.*
- Basri, Y. M. 2014. Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *SNA 17 Mataram, Lombok.*
- Choe, K. L. 2010. Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender, and Education Levels. *International Journal of Marketing Studies.*
- Crowe, M. T. 1944. *The Moral Obligation of Paying Just Taxes.* The Catholic University of America Studies in Sacred Theology.
- Friskianti, Y, dan Handayani, B. S. 2014. Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal.*
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 edisi 5.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grasmick, H. B. 1991. "Render Unto Caesar What is Caesar's": Religiosity and Taxpayers' Inclinations to Cheat. *Sociological Quarterly.*
- Gupta, N. d. 1998. Let the Evidence Speak: Financial Incentives are Evective. *Compensation and Benefit Reviews.*
- Harinurudin, E. 2009. Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi.*
- Ismail, R. 2012. Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikologi Agama. *Esensia, 13(2).*
- Lau, T. C. 2011. Consumers' Ethical Beliefs: Ascertain the Roles of Money and Religiosity. *International Conference on Sociality and Economics Development.*
- Lau, T. C. 2013. The Moderating Effect of Religiosity in The Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science.*
- Lemeshow, S. d. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi.* Andi Offset.
- McDaniel. S. W dan Burnett, J. J. 1990. Consumer

- Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria. *Journal of the Academy of Marketing Science*.
- McGee, R. W. 2006. Three Views on The Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*.
- McGee, R. W. 2007. A survey of Law, Business and Philosophy Students in China on The Ethics of Tax Evasion. *Society and Business Review*.
- Mitchell, T. R. 1999. The Meaning of Money: An Individual Difference Perspective. *The Academy of Management Review*.
- Permatasari, I. d. 2013. Minimalisasi Tax Evasion Melalui Tarif Pajak, Teknologi dan Informasi Perpajakan, Keadilan Sistem Perpajakan, dan Ketepatan Pengalokasian Pengeluaran Pemerintah (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Rahman, E. f. 2011. Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak dan Konflik Wajib Pajak. *Thesis Universitas Diponegoro*.
- Rahmayani, A. R. 2016. Pengaruh Penerapan Self Assessment System, Teknologi Perpajakan, Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, dan Ketidakpercayaan Kepada Fiskus Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Thesis*.
- Rajagukguk, S. M. 2011. Religiosity Over Law and Tax Compliance. Prosiding Seminar Nasional "Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi (Perspektif Multidisipliner)". *Jurnal Magister Akuntansi*.
- Rosianti, C. D. 2014. Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic Religiosity dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax and Accounting Review*, (4)1.
- Sari, T. M. 2015. Pengaruh Keadilan, Self Assessment System, Diskriminasi, Pemahaman Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*.
- Siahaan, M. P. 2010. *Hukum Pajak Elementer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suminarsasi, W. D. 2011. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, dan Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Suwandhi, R. S. 2010. Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas Pelaksanaan Self Assessment System dalam Keterkaitan dengan Tindakan Tax Evasion pada KPP Pratama Bandung Cibeu-nying. *Jurnal Riset Akuntansi & Manajemen Indonesia*.
- Tahar, A. D. 2012. Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Atas Pelayanan KPP, Sanksi Perpajakan dan Pengetahuan atas Penghasilan Kena Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Tang, T. L. 2002. *Is The Love of Money The Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries*. Hongkong, China: Paper Presented to The International Conference on Business Ethics in The Knowledge Economy.
- Tang, T. L. 2003. Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is The Love of Money The Root of Evil for Hongkong Employees. *Journal of Business Ethics*.
- Vittel, S. J. 2005. Religiosity and Consumer Ethics. *Journal of Business Ethics*.
- Vittel, S. J. 2012. Religiosity, Attitude Toward Business, and Ethical Beliefs: Hispanic Consumers in the United States. *Journal of Business Ethics*.
- Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

Zain, M. (2003). *Manajemen Perpajakan Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/gayus-tambunan-dan-dhana-widyatmika-mafia-muda-perpajakan.html>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170913072132-12-241340/kejaksaan-agung-bidik-penyuap-pejabat-kantor-pajak>

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PERENCANAAN PAJAK SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Mutiara Riyan Pinasthi

E-mail: tiara.riyan@yahoo.com

ABSTRACT

The first objective of this research is to examine the effect of earnings management on tax planning. The second objective of this research is to examine the effect of earnings management on firm value. The third objective of this research is to examine the effect of tax planning on firm value. The fourth objective of this research is to examine whether tax planning can mediate the influence between earnings management and firm value. The sample in this research uses purposive sampling method, with the final sample used consisting of 40 manufacturing companies in the 2013-2017 period that met the criteria as research sample. The method of analysis in this study is SEM analysis using PLS. This research produces several conclusions. First, it shows that accrual earnings management does not have a positive effect on tax planning. Second, it shows that real earnings management does not have a positive effect on tax planning. Third, accrual earnings management does not have a significant negative effect on firm value. Fourth, real earnings management has a positive effect on firm value. Fifth, tax planning has a positive effect on firm value. Sixth, tax planning mediates the effect of accrual earnings management with firm value. Seventh, tax planning mediates the effect of accrual earnings management with firm value.

Keywords: accrual earnings management, real earnings management, tax planning, firm value

JEL Classification: H21, H26

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran penting di dalam suatu negara, karena pajak merupakan sumber penerimaan terbesar yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Banyak isu-isu yang dibicarakan terkait dengan bagaimana perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengurangi biaya pajak, menghindari pembayaran pajak, bahkan melakukan penggelapan pajak baik yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Fenomena ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai Pemungut Pajak dan perusahaan sebagai Wajib Pajak. Perbedaan kepentingan antara Pemungut Pajak dan Wajib Pajak muncul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar yang akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Bagi perusahaan yang berorientasi laba, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya agar dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Perencanaan pajak (*tax planning*) dan manajemen laba saling berkaitan dengan pelaporan laba perusahaan. Jika laba perusahaan tinggi maka biaya pajak yang harus di bayar oleh perusahaan juga akan tinggi, oleh sebab itu manajer perusahaan akan cenderung menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk meminimalkan biaya pajak yang harus di bayar perusahaan agar dapat memenuhi target laba. Scott

(2003) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba bertujuan untuk menekan biaya pajak yang dibayar perusahaan. Perusahaan akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba maka tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan juga tinggi karena biaya pajak semakin kecil. Agresivitas pajak adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui perencanaan pajak, semakin banyak perusahaan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan maka perusahaan akan dianggap semakin agresif dalam perencanaan pajak (Frank *et al.*, 2009).

Perencanaan pajak dan manajemen laba sama-sama dapat berpotensi mempengaruhi laba akuntansi dan laba fiskal. Jika perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi laba fiskal, maka laba akuntansi juga akan berkurang. Demikian pula, jika perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba akuntansi, maka laba fiskal juga akan meningkat (Chen *et al.*, 2008). Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan manajemen laba akan memiliki perbedaan jumlah yang relatif besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sering disebut dengan *book-tax differences* (Hanlon dan Heitzman, 2010). Untuk mengurangi perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal maka dilakukan penyesuaian dengan satu pengukuran.

Menurut Shackelford dan Shevlin (2001) manajemen laba dan perencanaan pajak bersifat saling *trade-off*, perusahaan dapat dikenakan biaya pajak ketika mencoba untuk meningkatkan laba akuntansi melalui manajemen laba. Perusahaan dapat melaporkan laba akuntansi lebih rendah kepada pemegang saham ketika manajer mencoba meminimalkan laba fiskal melalui perencanaan pajak yang akan dilaporkan kepada otoritas pajak. Sedangkan, menurut Frank *et al.* (2009) manajemen laba dan perencanaan pajak dapat bersifat tidak saling *trade-off*, beberapa perusahaan mungkin melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi kepada pemegang saham dan melaporkan laba fiskal lebih rendah kepada otoritas pajak. Ketidak sesuaian antara bidang akuntansi keuangan dan peraturan pajak memberi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam meningkatkan laba akuntansi

serta melakukan perencanaan pajak untuk menurunkan laba fiskal pada periode pelaporan yang sama.

Perusahaan tidak hanya menggunakan satu teknik manajemen laba untuk memenuhi target laba. Beberapa penelitian menyatakan pentingnya untuk meneliti tidak hanya satu teknik manajemen laba saja (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Gunny, 2005). Penelitian akuntansi yang hanya mengambil kesimpulan dengan hanya mendasarkan satu teknik manajemen laba saja mungkin menjadi kurang valid (Roychowdhury, 2006). Manajer telah beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor. Manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor karena manipulasi aktivitas riil merupakan keputusan operasional perusahaan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran diskresioner, dan jumlah produksi yang bukan menjadi lingkup pemeriksaan auditor (Roychowdhury, 2006).

Setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra dan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan, manajer kerap kali melakukan berbagai strategi-strategi seperti manajemen laba dan manajemen perpajakan. Manajemen laba dan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan sama-sama mempunyai potensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Ayers *et al.* (2011); Hanlon dan Heitzman, (2010); Ratmono, (2010) serta Geraldina, (2013) dengan menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap perencanaan pajak serta bagaimana dampaknya terhadap nilai perusahaan. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara manajemen laba dan perencanaan pajak serta hubungan antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan (Shackelford dan Shevlin, 2001; Frank *et al.*, 2009; Hanlon dan Slemrod, 2007; Desai dan Dharmapala, 2007; Ayers *et al.*, 2011; Hanlon dan Heitzman, 2010).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap perencanaan pajak, menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan, menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan, serta menguji pengaruh manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan melalui perencanaan pajak sebagai variabel mediasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menguji kemungkinan perencanaan pajak dapat menjadi variabel mediasi antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan sehingga manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan tidak berhubungan langsung. Sedangkan, penelitian sebelumnya belum menguji pengaruh tidak langsung antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan melalui perencanaan pajak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara *principal* (pihak yang mempekerjakan *agent* untuk memenuhi kepentingannya) dengan *agent* (pihak yang bekerja untuk kepentingan *principal*). Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu melakukan tindakan semata-mata hanya termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri sehingga akan terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan nilai utilitas dari kepentingannya.

Sebagai pengelola perusahaan manajer akan mengetahui lebih banyak informasi internal mengenai kondisi perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada pemegang saham, investor dan *stakeholder* lainnya. Manajer mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang perusahaan yang tidak diketahui pemegang saham, investor dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi akan

mendorong manajer bersikap oportunistik karena manajer mempunyai motif-motif tertentu untuk memaksimalkan utilitasnya.

Menurut Scott (2003) teori akuntansi positif memprediksi bagaimana manajer bertindak untuk memilih suatu kebijakan akuntansi tertentu serta bagaimana manajer merespon standar akuntansi baru. Teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi bahwa individu akan selalu bertindak atas dasar kepentingan pribadi dan berusaha untuk selalu memaksimalkan keuntungan pribadi. Watts dan Zimmerman (1990), merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif dan dikaitkan dengan perilaku manajer yang bersikap oportunistik, yaitu 1) *bonus plan hypothesis*, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan karena adanya motivasi untuk mendapatkan bonus. Jika bonus yang diberikan kepada manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, maka manajer diprediksi menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba; 2) *Debt covenant hypothesis*, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser pengakuan laba periode mendatang ke periode ini karena peningkatan laba yang dilaporkan periode ini akan mengurangi kemungkinan gagal bayar; dan 3) *Political cost hypothesis*, perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai laba tinggi, maka dapat menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga dapat menyebabkan pengenaan biaya pajak yang lebih tinggi dan berbagai tuntutan lainnya yang dapat memunculkan biaya politik yang lebih tinggi (Surahman dan Firmansyah, 2017).

Karena adanya biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak untuk memenuhi target laba dan meminimalkan biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik. Perusahaan yang melakukan manajemen laba secara agresif guna memenuhi target laba, berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak yang agresif, hal ini cenderung akan memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan dan cenderung dinilai negatif oleh investor sehingga dapat

menurunkan nilai perusahaan (Hanlon dan Slemrod, 2007).

Manajemen laba merupakan tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba. Menurut Scott (2003) terdapat beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba seperti 1) *bonus purpose*, merupakan usaha manajer untuk mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus yang akan diterima oleh manajer; 2) *taxation motivation*, merupakan pemilihan teknik akuntansi yang digunakan manajer untuk tujuan meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan kepada otoritas pajak; dan 3) pemberian informasi kepada investor, merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata investor. Manajemen laba dapat diklasifikasi dalam tiga kategori yaitu penyimpangan akuntansi, manajemen akrual dan manajemen laba riil (Gunny, 2005). Penyimpangan akuntansi merupakan rekayasa akuntansi dengan menambah, menyembunyikan, menghilangkan atau mengaburkan fakta-fakta yang telah dirancang. Manajemen laba akrual adalah tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi seperti metode dan estimasi akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan (Kothari *et al.*, 2002).

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai kegiatan operasional normal yang dilakukan dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan agar meyakini tujuan pelaporan keuangan tertentu telah terpenuhi. Terdapat beberapa cara untuk melakukan manajemen laba riil yaitu 1) manipulasi penjualan merupakan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga atau syarat pemberian kredit dengan mudah. Volume penjualan meningkat ketika perusahaan menawarkan diskon dengan waktu yang terbatas. Ketika diskon tidak lagi diberikan, maka peningkatan volume penjualan cenderung menghilang sehingga peningkatan penjualan hanya bersifat temporer.

Pemberian diskon harga dan syarat kredit yang mudah akan menurunkan aliran kas dan laba perusahaan selama periode diskon. Laba perusahaan yang lebih rendah ketika pemberian diskon dan kemudahan kredit menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi; dan 2) Produksi berlebihan (*overproduction*) untuk

meningkatkan laba, manajer dapat memproduksi lebih banyak barang daripada yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pasar. Tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fix cost*) per unit produk lebih rendah. Apabila biaya pokok penjualan (*cost of goods sold*) dilaporkan lebih rendah sehingga meningkatkan laba operasi yang dilaporkan. Biaya produksi menjadi tinggi sehingga arus kas dari kegiatan operasional lebih rendah dari tingkat penjualan; 3) pengurangan biaya diskresioner Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum, terutama dalam periode ketika pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Biaya penjualan, biaya administrasi dan umum dimasukkan kedalam kriteria karena seringkali mengandung biaya diskresioner seperti pelatihan pegawai, biaya perjalanan, *maintenance* dan sebagainya. Laba akan meningkat dan arus kas periode ini berpengaruh positif terhadap *abnormal cash flow of operation*. Namun, hal ini juga memiliki risiko menurunkan kas periode mendatang.

Banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar agar dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat mencapai target laba dan memakmurkan pemegang saham. Cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar kepada Pemungut Pajak di antaranya dengan melakukan *tax planning*, *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan upaya yang dilakukan Wajib Pajak untuk meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan melalui skema yang telah jelas diatur dalam peraturan perpajakan dan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari suatu transaksi seperti memilih berbagai transaksi yang memberikan biaya pajak paling rendah. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah skema transaksi untuk meminimalkan biaya pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) dalam peraturan perpajakan suatu negara. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah suatu usaha untuk memperkecil biaya pajak yang dibayarkan dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*) seperti tidak melaporkan sebagian penjualan atau memperbesar biaya dengan cara fiktif (Darussalam dan Septriadi, 2009). Menurut Chasbiandani dan Martani (2012)

perencanaan pajak dapat dilakukan melalui *tax avoidance*. Perencanaan pajak adalah salah satu peluang untuk investasi berisiko yang tersedia bagi manajemen, masalah keagenan yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan manajer memilih tingkat perencanaan pajak yang berbeda dari harapan pemegang saham (Armstrong *et al.*, 2015).

Perusahaan mempunyai tujuan utama untuk mengoptimalkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Yuono dan Widyawati, 2016). Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan bagaimana manajer dapat mengelola sumber daya perusahaan seoptimal mungkin. Manajer dituntut untuk mengoptimalkan nilai perusahaan agar dapat memenuhi kemakmuran pemegang saham dan menarik investor agar menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Kinerja keuangan dapat menentukan tinggi rendahnya harga saham, oleh karena itu nilai perusahaan dapat ditentukan oleh kinerja keuangan. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Junchristianti dan Priyadi, 2015).

Menurut Geraldina (2013) perbedaan laba akuntansi dan pajak yang semakin tinggi merupakan sinyal pelaporan pajak yang agresif dan akan mengurangi kualitas laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yang agresif akan berdampak pada semakin besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak. Hal ini karena perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang dapat menyebabkan perbedaan temporer atau permanen secara agresif sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi dan pajak minimum secara bersamaan pada periode berjalan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin agresif pelaporan akuntansi akan mendorong perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang semakin besar sehingga meningkatkan aktivitas pelaporan pajak yang agresif.

Surahman dan Firmansyah (2017) berpendapat bahwa manajemen akan menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu tujuan untuk pelaporan keuan-

gan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan dan pelaporan pajak berdasar peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Surahman dan Firmansyah (2017) menemukan bahwa semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba akrual maka akan dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, manajemen laba riil melalui *overproduction* dan pengurangan biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan perencanaan pajak. Jika manajer perusahaan melakukan manajemen laba secara agresif guna mencapai target laba, berarti dapat dikatakan bahwa manajer juga melakukan perencanaan pajak yang agresif guna menurunkan biaya pajak yang harus dibayar perusahaan.

H1a: Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak

H1b: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak

Menurut Herawaty (2008) terdapat dua perspektif manajer melakukan praktik manajemen laba yaitu karena perilaku oportunistik manajer dan *efficient controlling*. Manajer yang bersifat oportunistik cenderung memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan *political cost*. Sedangkan *efficient controlling* yaitu meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Herawaty (2008) menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan.

Menurut Koyuimirs (2011) manajemen laba akrual yang dilakukan dengan memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, investor dapat menjadi bias dalam memilih investasinya. Jika investor mengetahui bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya maka investor

akan cenderung merespon harga pasar saham dan melakukan koreksi harga saham. Selin itu perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menurunkan harga pasar saham dan menurunkan kinerja pasar. Koyuimirs (2011) dan Sa'diyah (2017) menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar, sedangkan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap kinerja pasar. Hal ini terjadi karena manajemen laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil. Menurut Ratmono (2010) jika manajer menggunakan teknik manajemen laba akrual akan mempunyai risiko yang tinggi dibandingkan manajemen laba riil, karena laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil.

Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya konflik kepentingan mengakibatkan manajer cenderung bersifat oportunistik. Manajer yang mempunyai motif-motif tertentu untuk memaksimalkan utilitasnya akan memperbesar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba akrual yang agresif. Manajer cenderung akan melaporkan laba yang menyesatkan *principal* dan *stakeholders* lainnya sehingga akan dapat menurunkan nilai perusahaan. Menurut Ratmono (2010) laba akrual lebih mudah dideteksi oleh auditor dan regulator daripada manajemen laba riil. Manajer yang menggunakan teknik manajemen laba riil tidak akan mempunyai risiko yang dapat dideteksi oleh auditor atau regulator.

H2a: Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H2b: Manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Chasbiandani dan Martani (2012) dan Herdiyanto dan Ardiyanto (2015) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan perencanaan pajak akan meningkatkan nilai perusahaan. Chasbiandani dan Martani (2012) menemukan bahwa perencanaan pajak melalui *tax avoidance* dalam jangka panjang berhubungan positif dengan nilai perusahaan dan *tax avoidance* jangka pendek tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pemegang saham sebagai pengawas menyetujui tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen ketika

keuntungan atau *benefit* yang akan diterima atas imbal jasa aktivitas perencanaan pajak lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan atas aktivitas tersebut. Selain itu peraturan hukum di Indonesia yang kurang tegas, masih terdapat banyak celah dalam peraturan perpajakan dan belum ada definisi yang jelas mengenai *tax planning*, *agresive tax planning*, *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidance* yang menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka perencanaan pajak dapat dipandang sebagai *benefit* bukan risiko dan dianggap sebagai peluang untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Darussalam dan Septriadi, 2009). Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Perencanaan pajak dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda yaitu perspektif tradisional dan perspektif teori keagenan. Perspektif tradisional menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan pinjaman tanpa bunga yang diberikan pemerintah kepada perusahaan. Perencanaan pajak memberikan kesempatan manajer memanfaatkan penghematan pajak agar dapat digunakan untuk memakmurkan pemegang saham. Jika manajer dapat memanfaatkan penghematan pajak untuk memakmurkan pemegang saham maka hal ini harus dapat meningkatkan nilai perusahaan Ayers *et al.* (2011). Perspektif teori keagenan menjelaskan bahwa perencanaan pajak dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dengan berbagai cara legal, tidak melanggar peraturan perpajakan, serta memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dengan kata lain, perencanaan pajak merupakan penempatan sumberdaya yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya dan cenderung tidak transparan sehingga dapat mengaburkan pengunaan laporan dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2007).

Adanya perbedaan peraturan di bidang akuntansi dan pajak mengakibatkan peluang terjadinya manajemen laba ketika manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu pelaporan akuntansi berdasarkan standar akuntansi dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak (Surahman dan Firmansyah, 2017). Berbagai tindakan untuk memaksimalkan laba dan menurunkan biaya pajak menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dilakukan bersama dengan per-

encanaan pajak. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang relatif besar mengindikasikan bahwa manajer melakukan manajemen laba yang agresif guna memenuhi target laba, maka dapat dikatakan manajer juga melakukan perencanaan yang agresif guna menurunkan biaya pajak. Manajer yang terlalu agresif dalam perencanaan pajak dapat mengindikasikan bahwa manajer bersifat oportunistik, manajer memanfaatkan penghematan pajak untuk kepentingan pribadinya. Shackelford dan Shevlin (2001) juga menyatakan bahwa perusahaan yang secara sengaja memanipulasi laba akuntansi, kadang-kadang akan membayar pajak atas laba tersebut. Sehingga mengorbankan arus kas untuk mengubah angka akuntansi yang di laporkan.

Dalam teori akuntansi positif terdapat *political cost hypothesis* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik yang lebih tinggi akan cenderung untuk memanipulasi laba akuntansi dengan tujuan agar dapat meminimalkan biaya politik yang dibayar (Watts dan Zimmerman, 1990). Karena adanya biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak untuk memenuhi target laba dan meminimalkan biaya pajak yang termasuk dalam biaya politik. Perusahaan yang melakukan manajemen laba secara agresif guna memenuhi target laba, berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak yang agresif, hal ini cenderung akan memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan Julioe (2017) menemukan bahwa perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Junchristianti dan Priyadi, 2015).

H4a: Perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan.

H4b: Perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel penelitian ini karena salah satu pengukuran manajemen laba yaitu biaya produksi tidak dapat di terapkan dalam perusahaan non manufaktur.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah 1) perusahaan dalam industri keuangan dan perbankan tidak digunakan dalam penentuan sampel karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur yang dapat menyebabkan analisis akrual diskresioner sulit dilakukan dalam industri keuangan dan perbankan; 2) perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten, lengkap dan telah diaudit selama periode 2013-2017 dan menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya; dan 3) perusahaan yang laporan keuangannya mengalami kerugian tidak digunakan sebagai sampel karena kerugian yang dialami perusahaan dapat dikompensasi ke masa depan menjadi pengurangan biaya pajak tangguhan dan akan diakui sebagai aset pajak tangguhan, jika laporan keuangan yang mengalami kerugian digunakan maka dapat bermakna bias untuk biaya pajak tangguhan dan menyebabkan *Effective Tax Rate (ETR)* bias.

Manajemen laba akrual merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi seperti metode dan estimasi akuntansi yang digunakan. Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan *Performance Matched Discretionary Accrual Model* (Kothari *et al.*, 2002). Kothari *et al.* (2002) mengusulkan prosedur pencocokan kinerja perusahaan dengan nilai akrual diskresioner, pencocokan kinerja perusahaan didasarkan pada *Return On Assets (ROA)*. ROA digunakan sebagai variabel pencocokan karena ROA merupakan rasio dari kinerja keuangan perusahaan. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals*: Menghitung nilai total akrual

dengan menggunakan pendekatan *cash flow*:

$$TA_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Menghitung nilai koefisien dan regresi total akrual:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *non-discretionary accruals* dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β .

$$NDA_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Menentukan *discretionary accruals*:

$$DA_{i,t} = \left(\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{i,t}$$

Manajemen laba riil merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi aktivitas riil melalui manipulasi aktivitas operasional perusahaan. Terdapat tiga proksi untuk mengukur manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006), yaitu:

1. Arus Kas Operasi

Manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi penjualan yaitu upaya manajer mempercepat waktu penjualan atau meningkatkan penjualan selama setahun dengan menawarkan diskon harga atau kemudahan dalam persyaratan kredit. Manajemen laba melalui manipulasi penjualan diukur dengan *Abnormal Cash Flow from Operation (CFO)*.

Menghitung *normal CFO*:

$$\frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *Abnormal CFO*:

$$Abnormal\ CFO = Actual\ CFO - Normal\ CFO$$

2. Biaya Produksi

Manajemen laba yang dilakukan dengan memproduksi lebih banyak barang dari yang diperlukan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan dengan tujuan supaya kos barang dijual lebih rendah. Manajemen laba melalui *overproduction* diukur dengan *Abnormal Production Costs (PROD)*.

Menghitung *normal Costs of Good Sold (COGS)*:

$$\frac{COGS_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

3. Menghitung perubahan persediaan:

$$\frac{\Delta INV_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *normal production costs*:

$$\frac{PROD_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *Abnormal Production Costs*:

$$Abnormal\ PROD = Actual\ PROD - Normal\ PROD$$

Biaya Diskresioneri

Manajemen laba yang dilakukan manajer dengan mengurangi biaya diskresioner untuk memenuhi target pendapatan, mereka harus mengurangi biaya diskresioner. Manajemen laba melalui penurunan biaya diskresionari diukur dengan *Abnormal Discretionary Expenses (DISEXP)*.

Menghitung *normal discretionary expenses*:

$$\frac{DISEXP_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Menghitung *abnormal discretionary expenses*:

$$Abnormal\ DISEXP = Actual\ DISEXP - Normal\ DISEXP$$

Keterangan:

- TA_{i,t} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.
- NI_{i,t} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
- CFO_{i,t} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.
- A_{i,t-1} = Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1.
- ΔREV_{i,t} = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t.
- ΔREC_{i,t} = Perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t.
- PPE_{i,t} = Property, plant dan equipment perusahaan i pada tahun t.
- ROA_{i,t} = Return on assets perusahaan i pada tahun t.
- NDA_{i,t} = Non discretionary accruals perusahaan i pada tahun t.
- DA_{i,t} = Discretionary accruals perusahaan i

- $\varepsilon_{i,t}$ = Residual error.
- $S_{i,t}$ = Penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta S_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta S_{i,t-1}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1.
- $COGS_{i,t}$ = Harga pokok penjualan perusahaan i pada tahun t.
- $\Delta INV_{i,t}$ = Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t.
- $PROD_{i,t}$ = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t.
- $DISEXP_{i,t}$ = Total biaya deskrisionari perusahaan i pada tahun t.

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi Tobin's Q. Nilai Tobin Q kurang dari 1 menunjukkan biaya penggantian aset perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan jelek. Sebaliknya, Nilai Tobin Q lebih dari 1 menunjukkan nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aset perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan baik.

Keterangan:

- TQ = Nilai perusahaan
- MVE = Nilai pasar ekuitas (*market value equity*)
- BVE = Nilai buku ekuitas (*book value of equity*)
- D = Nilai buku total utang

Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mencari celah dalam peraturan perpajakan yang dilakukan dengan cara legal. Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *Current Effective Tax Rate (CurrETR)* (Chen *et al.*, 2008; Ayers *et al.*, 2008).. Semakin besar nilai *CurrETR* maka semakin rendah perusahaan melakukan perencanaan pajak.

Keterangan:

- $CurrETR_{i,t}$ = Tingkat pajak efektif perusahaan i pada tahun t.
- $CTP_{i,t}$ = Jumlah pajak kini perusahaan i pada tahun t (*actual cash taxes paid*).
- $PI_{i,t}$ = Pendapatan sebelum pajak perusahaan

i pada tahun t (*pre-tax income*).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset suatu perusahaan. Nilai total aset biasanya sangat besar sehingga logaritma natural diperlukan untuk menyederhanakan nilai total aset.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Modeling (SEM)*. *Structural Equation Modeling (SEM)* memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path analysis*) yang dapat memungkinkan peneliti menggunakan model persamaan untuk mengestimasi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung maupun pengaruh total (Ghozali, 2016).

Penelitian ini menggunakan model PLS-SEM untuk menguji pengaruh. Alasan digunakannya PLS-SEM adalah: (1) SEM-PLS digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antar konstruk; (2) Pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat; (3) Data yang digunakan kurang memenuhi asumsi-asumsi dalam CB-SEM; (3) Terdapat model formatif yaitu arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten (Hair *et al.*, 2011).

HASIL PENELITIAN

Berdasar hasil uji statistika deskriptif pada Tabel 2 didapatkan informasi sebagai berikut:

Manajemen laba akrual (DA) mempunyai rata-rata sebesar -0,062481. Nilai maksimum manajemen laba akrual adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 sebesar 0,2357, sedangkan nilai minimum manajemen laba akrual adalah PT Nippon Indosari Corporindo Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,2713. Manajemen laba riil (AbnCFO) yang mempunyai rata-rata sebesar -0,004333. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui aktifitas penjualan adalah PT Delta Djakarta Tbk tahun 2013 sebesar 0,3578, sedangkan nilai minimum manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan adalah PT Nippres Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,2797.

Manajemen laba riil (AbnPROD) mempunyai rata-rata sebesar 0,000243. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui *overproduction* adalah PT KMI Wire and Cable Tbk tahun 2017 sebesar 0,0195 dan nilai minimum manajemen laba riil melalui *overpro-*

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian untuk periode 2013-2017 diperoleh dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI	570
Jumlah perusahaan manufaktur	151
Laporan keuangan yang tidak berakhir pada 31 Desember dan tidak lengkap	52
Laporan keuangan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	30
Laoran keuangan yang melaporkan kerugian	25
Laporan keuangan yang tidak melaporkan beban pajak	4
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	40
Jumlah dalam tahun 2013-2017	200

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviasi Standar
DA	200	-0,2713	0,2357	-0,062481	0,0754754
AbnCFO	200	-0,2797	0,3578	-0,004333	0,1048919
AbnPROD	200	-0,0114	0,0195	0,000243	0,0035647
AbnDISEXP	200	-0,3028	0,5701	0,000675	0,1705410
CurrETR	200	0,1081	0,5582	0,265266	0,0657145
TQ	200	0,3385	23,2858	2,693071	3,3176612
Size	200	25,6195	33,3202	28,781248	1,7425409
Valid N (<i>listwise</i>)	200				

Sumber: Data diolah

duction adalah PT Ekadharna International Tbk pada tahun 2015 dengan nilai minimum sebesar -0,0114. Manajemen laba riil (AbnDISEXP) mempunyai rata-rata 0,000675. Nilai maksimum manajemen laba riil melalui penurunan biaya diskresioner adalah PT Pyridam Farma Tbk tahun 2013 sebesar 0,5701 dan nilai minimum manajemen laba riil melalui penurunn biaya diskresioner adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2013 sebesar -0,3028.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (TQ) yang mempunyai rata-rata sebesar 2,693071. Nilai Tobin Q kurang dari 1 menun-

jukkan biaya penggantian aset perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan jelek. Nilai perusahaan yang paling rendah dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,3385. Sebaliknya, Nilai Tobin Q lebih dari 1 menunjukkan nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aset perusahaan sehingga pasar akan menilai perusahaan baik. Nilai perusahaan yang paling tinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2017 sebesar 23,2858.

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak (CurrETR). Berdasarkan tabel

diatas dapat diketahui bahwa rata-rata variabel tersebut adalah 0,265266. Dalam perencanaan pajak semakin besar nilai CurrETR maka semakin rendah perusahaan melakukan perencanaan pajak. Nilai maksimum CurrETR adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2013 sebesar 0,5582, sedangkan nilai minimum CurrETR adalah PT Semen Gresik Tbk sebesar 0,1081 tahun 2016.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset. Berdasar Tabel 1, rata-rata total aset perusahaan sebesar 28,781248. Nilai total aset tersebut merupakan nilai hasil logaritma natural total aset. Nilai maksimum ukuran perusahaan yaitu 33,3202 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai ukuran perusahaan minimum adalah PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2015 sebesar 25,6195.

Model PLS pada penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba riil dijadikan sebagai variabel laten dengan variabel manifestasinya yaitu AbnCFO, AbnPROD dan AbnDISEXP. Evaluasi *Goodness of Fit Model* dilakukan pada *outer model* yang diukur dengan cara melihat signifikansi nilai *weight* abnormal (Abn) yang merupakan indikator formatif.

Tabel 3
Indicator Weight Variabel Manifes

Indikator	Nilai <i>Indicator Weight</i>	Keterangan
AbnCFO	< 0,001	Signifikan
AbnPROD	< 0,001	Signifikan
AbnDISEXP	< 0,001	Signifikan

Sumber: Data diolah

AbnCFO, AbnPROD dan Abn DISEXP sebagai indikator manajemen laba riil ditunjukkan dengan hasil *outer weight* < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa indikator AbnCFO, AbnPROD dan AbnDISEXP untuk menguji konstruk eksogen yaitu manajemen laba riil adalah signifikan atau < 0,05.

Inner model atau model struktural pada penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan *Goodness of Fit*. *Inner model* didasarkan pada nilai R² masing-masing variabel endogen.

Tabel 4
Inner Model Variabel Endogen

Variabel Eksogen	Nilai R ²
Perencanaan Pajak (R1)	0,05
Nilai Perusahaan (R2)	0,48

Sumber: Data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak dipengaruhi oleh variabel eksogen yaitu variabel manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebesar 5% dan sisanya 95% dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan perencanaan pajak sebesar 48% dan sisanya sebesar 52% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. *Goodness of Fit Inner Model* pada analisis PLS menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-Square test* yang berupa nilai *Q-Square predictive relevance* dihitung berdasarkan nilai R² masing-masing variabel endogen yaitu variabel perencanaan pajak sebesar 0,05 dan nilai perusahaan sebesar 0,48. Dengan demikian, nilai *Q-Square predictive relevance* sebesar:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1) (1 - R2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,05) (1 - 0,48)$$

$$Q^2 = 1 - (0,95) (0,52)$$

$$Q^2 = 1 - 0,494$$

$$Q^2 = 0,506$$

Berdasar perhitungan Q² tersebut, dapat dikatakan bahwa model memiliki nilai prediktif moderat karena variabel dalam model penelitian yang meliputi variabel manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan perencanaan pajak mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 50,6%, sedangkan sisanya 49,4% variabel lain di luar model penelitian ini.

Model struktural atau *inner model* pada penelitian ini disebut *fit* apabila *p-value* dari ARS dan APC < 0,05, serta nilai AVIF < 5. Jika penelitian ini lulus *Goodness of Fit Test*, maka penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Pada Tabel 5 disajikan hasil *goodness of fit* penelitian ini:

Berdasa Tabel 5, dapat disimpulkan interpretasi indikator model *fit* dalam penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit*, sehingga data ini dapat digunakan

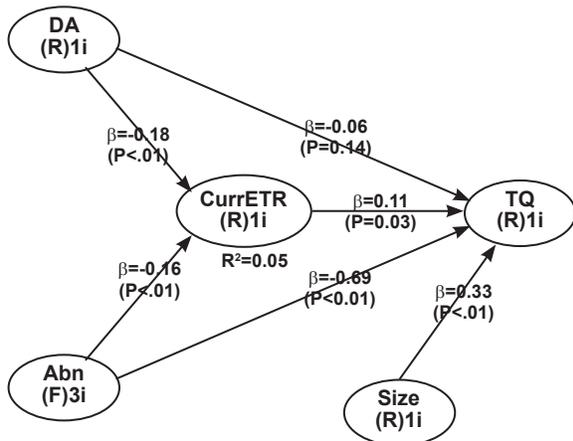
Tabel 5
Goodness of Fit

Hasil	p-value	Kriteria	Keterangan
APC = 0,239	< 0,001	< 0,05	Diterima
ARS = 0,262	< 0,001	< 0,05	Diterima
AVIF = 1,056		< 5, ideally < 3	Diterima

Sumber: Data diolah

untuk pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada diagram jalur yang dianalisis menggunakan PLS sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan:

- DA = Manajemen laba akrual
- Abn = Manajemen laba riil
- CurrETR = Perencanaan pajak
- TQ = Nilai perusahaan
- SIZE = Ukuran perusahaan

PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pajak. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar -0,18 dan nilai *p-value* sebesar < 0,01 yang

lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 1a yang menyatakan manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Karena adanya *trade off* dalam perencanaan pajak antara meminimumkan pembayaran pajak dengan melaporkan laba yang rendah. Perusahaan cenderung memilih metode dan estimasi yang dapat meminimalkan laba untuk meminimumkan pelaporan pajak. Menurut Syanthi *et al.*, (2013) manajemen laba akrual tidak sepenuhnya dilakukan untuk mendukung perencanaan pajak, dan dapat dikatakan bahwa keinformatifan laba fiskal tidak berkurang karena adanya manajemen laba akrual.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif signifikan terhadap perencanaan pajak. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar -0,16 dan nilai *p-value* sebesar < 0,01 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2a yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba tidak sekaligus menurunkan biaya pajak yang dibayarkan perusahaan kepada otoritas pajak. Dari hasil penelitian ini perusahaan melakukan manajemen laba riil cenderung memilih tujuan akuntansi untuk meningkatkan laba komersial dibanding untuk tujuan pajak. Perusahaan yang memilih metode manipulasi melalui penjualan untuk meningkatkan laba akuntansi dengan cara memberikan diskon besar-besaran. Walaupun hal tersebut dapat mengurangi margin laba bersih, adanya kenaikan volume penjualan dapat mengakibatkan keuntungan

secara agregat bertambah. Hal ini dapat menyebabkan nilai pajak juga turut meningkat.

Manipulasi dari aktivitas *overproduction* berpengaruh negatif terhadap aktivitas perencanaan pajak yang agresif. Artinya semakin besar laba akuntansi yang dihasilkan akibat manipulasi berupa memaksimalkan produksi yang tidak wajar akan menaikkan penghasilan kena pajak yang jumlahnya lebih besar dari laba akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi manajemen laba riil melalui aktivitas produksi akan membuat perbedaan laba yang dilaporkan akuntansi dan perpajakan menjadi semakin kecil dan pada akhirnya akan mengurangi perencanaan pajak yang agresif. Manipulasi dari aktivitas manipulasi biaya diskresioner berpengaruh negatif terhadap aktivitas perencanaan pajak yang agresif. Artinya semakin besar laba akuntansi yang dihasilkan akibat manipulasi berupa minimalisasi beban diskresioner yang tidak wajar akan menaikkan penghasilan kena pajak yang jumlahnya lebih besar dari laba akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresioner akan membuat perbedaan laba yang dilaporkan akuntansi dan perpajakan semakin kecil dan pada akhirnya akan mengurangi perencanaan perencanaan pajak yang agresif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,06 dan nilai *p-value* sebesar 0,14 yang lebih besar dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2a yang menyatakan manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap perencanaan pajak ditolak. Hal ini berarti manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan tidak akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun pada periode sampel penelitian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Juncristianti (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen laba akrual memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien

(β) sebesar 0,60 dan nilai *p-value* sebesar $< 0,01$ yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 2b yang menyatakan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak diterima. Hal ini berarti semakin tinggi praktik manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Koyuimirs (2011) dan Sa'diyah (2017). Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil mempunyai paling tidak salah satu dari tiga indikator manajemen laba riil yaitu manajemen laba riil melalui aktivitas penjualan, produksi dan pengurangan biaya diskresioner. Jika laba perusahaan dapat meningkat maka kinerja perusahaan akan dapat dianggap baik bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 3 yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini berarti semakin tinggi aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengurangi beban pajak yang dibayar kepada otoritas pajak maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayers *et al.*, (2011) yang menemukan bahwa perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak akan meningkatkan nilai perusahaan jika mengarah pada peningkatan laba. Penghematan pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan sehingga dapat membuat nilai perusahaan meningkat. Perusahaan mendapatkan sumberdaya dari aktivitas penghematan pajak. Perusahaan dapat meminimalkan arus kas keluar untuk keperluan pajak, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan arus kas yang ada untuk keperluan yang produktif atau dapat membaginya kepada investor. Perusahaan yang mempunyai laba yang lebih tinggi cenderung dinilai baik oleh investor karena dapat memakmurkan pemegang sahamnya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai *p-value* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang

disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 4a yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Artinya bahwa manajemen laba akrual dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual yang digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi target laba sehingga dapat memaksimalkan laba akan dapat mempengaruhi manajer melakukan perencanaan pajak dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan untuk dapat menurunkan biaya pajak yang bertujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Akan tetapi perusahaan yang melakukan manajemen laba guna memenuhi target laba yang berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan juga melakukan perencanaan pajak akan berdampak pada memperbesar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada laba di masa depan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Julioe (2017) yang menemukan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham dan harga saham yang sering dijadikan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Jika kinerja keuangan baik maka akan dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat memediasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien (β) sebesar 0,11 dan nilai p-value sebesar 0,03 yang lebih kecil dari yang disyaratkan yaitu $\alpha < 0,05$. Oleh karena itu, Hipotesis 4b yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Artinya bahwa manajemen laba riil yang dilakukan melalui aktivitas penjualan, produksi berlebih dan penurunan biaya diskresioner dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang digunakan dengan tiga teknik manajemen laba yaitu melalui aktivitas penjualan, produksi berlebih dan pengurangan biaya diskresioner yang bertujuan untuk memenuhi target laba akan dapat mempengaruhi manajer melakukan perencanaan pajak

dengan cara memanfaatkan peraturan perpajakan untuk dapat menurunkan biaya pajak yang bertujuan untuk memaksimalkan laba setelah pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Julioe, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil simpulan 1) manajemen laba akrual tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer tidak sekaligus bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan; 2) manajemen laba riil tidak berpengaruh positif terhadap perencanaan pajak. Hal ini bisa diartikan bahwa ketika perusahaan mengatur laba akuntansi agar naik melalui manajemen laba riil, maka kenaikan penghasilan kena pajak perusahaan juga mengalami kenaikan yang jumlahnya melebihi jumlah laba akuntansi; 3) manajemen laba akrual tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen laba akrual memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak; 4) manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi target laba akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil akan menghindari risiko deteksi oleh auditor; 5) perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan melakukan efisiensi beban pajak maka perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penghematan pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari pemerintah kepada perusahaan sehingga dapat membuat nilai perusahaan meningkat; 6) perencanaan pajak memediasi pengaruh manajemen laba akrual dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak. Adanya perbedaan peraturan di bidang akuntansi dan pajak mengakibatkan peluang terjadinya manajemen laba ketika manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan yaitu pelaporan akuntansi berdasarkan standar akuntansi

dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak; 7) perencanaan pajak memediasi pengaruh manajemen laba akrual dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajemen laba riil dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perencanaan pajak.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan secara rinci pengaruh ketiga teknik manajemen laba riil terhadap variabel perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Pengukuran proksi perencanaan pajak dapat menggunakan proksi yang berbeda seperti *CashETR*, *TRR* (tingkat retensi pajak) dan lainnya sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih relevan. Pada penelitian selanjutnya di harapkan agar peneliti mempertimbangkan model yang berbeda dalam menentukan pengaruh manajemen laba terhadap perencanaan pajak dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. 1988. Structural Equation Modeling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach. *Psychological Bulletin*.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Lacker, D. F. 2015. Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- Armstrong, C., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. 2011. The Incentives for Tax Planning. *SSRN Electronic Journal*.
- Ayers, B. C., Jiang, J. X., & Laplante, S. K. 2008. Taxable Income as a Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*.
- Ayers, B. C., Laplante, S., & Schwab, C. 2011. Does Tax Deferral Enhance Firm Value. *SSRN Electronic Journal*.
- Chasbiandani, T., & Martani, D. 2012. Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Terry, S. 2008. Are Family Firms more Tax Aggressive than Non-Family Firms? *SSRN Electronic Journal*.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. 2007. Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Period. *SSRN Electronic Journal*.
- Darussalam, & Septriadi, D. 2009. *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion dan Anti Avoidance Rule*. Diambil kembali dari <http://www.ortax.org>.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2004. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *SSRN Electronic Journal*.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2007. Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2009. Earnings Management, Corporate Tax Shelters and Book-Tax Alignment. *SSRN Electronic Journal*.
- Dewi, T., Pratomo, D., & Dillak, V. J. 2016. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *e-Proceeding of Management*.
- Dridi, W., & Adel, B. 2016. Bok-Tax Differences and the Persistence of Earnings and Accruals: Tunisian Evidence. *Asian Social Science*.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*.
- Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Political Connection, Foreign Activity dan Real Earnings Management terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*,

- 5(3), 93-116.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Geraldina, I. 2013. Preferensi Manajemen Laba AkruaI atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas Tax Shelter. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 206-224.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan PLS* (Vol. 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Graham, J. R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. 2013. Incentives for Tax Planning and Avoidance: Evidence from the Field . *SSRN Electronic Journal*.
- Gunny, K. (2005). What Are the Consequences of Real Earnings Management? *SSRN Electronic Journal*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. 2011. PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *The Journal of Marketing Theory and Practice*.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *SSRN Electronic Journal*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. A Review of Tax Research. *SSRN Electronic Journal*.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. 2007. What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Aggressiveness. *SSRN Electronic Journal*.
- Herawati, H., & Ekawati, D. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 873-884.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 97-108.
- Herdiyanto, D. G., & Ardiyanto, M. D. 2015. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Julioe, R. 2017. *Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi. IAIN Surakarta.
- Junchristianti, Y., & Priyadi, M. P. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Hubungan antara Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(3).
- Kamila, P. A. 2014. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Finance and Banking Journal*.
- Khotari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. 2002. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *SSRN Electronic Journal*.
- Koyuimirsas. 2011. *Dampak Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar*.
- Kristanto, S. B. 2015. Dampak Praktek Manajemen Laba terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Kurniasih, L., Sulardi, & Suranta, S. 2017. Earnings Management, Corporate Governance and Tax Avoidance: The Case in Indonesia. *Journal of Finance and Banking Review*.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. 2018. Manajemen Laba, Corporate Governance, Kualitas Auditor

- Eksternal dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Tekun*.
- Neuman, S. S. 2016). Tax Strategies: It's Not Just about Minimalization. *SSRN Electronic Journal*.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 17-36.
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. 2017. Lindung Nilai, Financial Leverage, Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*.
- Persada, A. E., & Martani, D. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Ratmono, D. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akruai: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Rego, S. O., & Wilson, R. 2011. Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting Research*.
- Roychowdhury, S. 2006. Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Rusydi, M. K. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Akruai dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9).
- Sari, W. N., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. 2016. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. *e-Proceeding of Management*, 3(2).
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory* (Vol. Second Edition). Canada: Pearson Prentice Hall.
- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. 2001. Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 321-381.
- Siallagan, Hamonangan; Machfoedz, Masúd;. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Surahman, A., & Firmansyah, A. 2017. Pengaruh Manajemen Laba melalui Penyimpangan Akuntansi, Aktivitas Laba Riil dan Akruai terhadap Agresivitas Pajak. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 10-28.
- Suyanto, K. D., & Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Syanthi, N. T., Sudarma, M., & Saraswati, E. 2013. Dampak Manajemen Laba terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(2), 192-210.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Wijaya, M., & Martani, D. 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penuurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Yuono, C. A., & Widyawati, D. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(6).

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI *INTERVENING VARIABEL* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, TAHUN 2013-2017

Robiur Rahmat Putra

E-mail :robiur.rahmat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether earnings quality mediates the capital structure's effect on the firm's value. Quality measurement in this study using five indicators Three are four indicators derived from accounting based earnings quality attributes which in the study of Francis et al. (2004) which includes accrual quality, earnings persistence, predictability, and income smoothness. Another indicator is earnings surprises where in Lymio's (2014) study. Capital structure is measured by debt to asset ratio (DAR). Whereas firm value is measured by Tobin's Q ratio. The study's population are manufacturing companies listed on the Indonesia. Stock Exchange from 2013-2017. In this study the sample was selected by using purposive sampling technique. From 157 manufacturing companies, 24 companies were selected as samples of this study. Data analysis was carried out with Structural Equation Model (SEM) based on varians namely SEM-PLS. The results of the outer model testing for the construct of earnings quality is from five indicators of earnings quality measurement, only two indicators that meet the criteria, It is income smoothness and persistence. The results of this study indicates that (1) the capital structure do not affect the firm value, (2) the capital structure affect the earnings quality, (3) the quality of earnings affect the firm value, and (4) the quality of earnings mediates the effect of capital structure on the firm value

Keywords: capital structure, value of the company, earnings quality, accrual quality, earnings persistence, predictability, profit flatness, profit shock

JEL Classification: G31, G32

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan. Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaannya terus berkembang atau mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Dengan demikian dalam kegiatan operasinya perusahaan akan terus menerus meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan akan mencerminkan kinerjanya. Suatu perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Investasi yang meningkat akan mempengaruhi pasar modal yang pada gilirannya akan menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Ross *et al.* (2013), tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara melaksanakan fungsi manajemen keuangan. Fungsi manajemen keuangan di dalam perusahaan mempunyai kewenangan untuk mengelola kebijakan struktur modal perusahaan. Dengan demikian, sesuai

dengan teori struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan struktur modal dibangun berdasarkan hubungan antara keputusan pemilihan sumber dana investasi dan tujuan perusahaan, yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari nilai perusahaan.

Penentuan struktur modal dapat menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Sebagai contoh, pemegang saham cenderung memilih pendanaan yang bersumber dari kombinasi utang dan modal saham dengan tujuan agar nilai saham perusahaan yang dimilikinya tidak menurun sebagai akibat dari bertambahnya jumlah saham yang beredar dan yang pada gilirannya mengakibatkan dividen yang dibagikan juga menurun. Di lain pihak, manajemen cenderung memilih pendanaan yang bersumber dari saham karena apabila bersumber dari utang maka manajemen memiliki kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman secara periodik.

Selain memiliki kewenangan menyusun kebijakan struktur modal perusahaan, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Di lain pihak pemegang saham hanya mengetahui informasi kinerja perusahaan dari hasil laporan keuangan perusahaan. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal memotivasi manajemen, sebagai pihak internal, untuk fokus meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Oleh karena itu, informasi laba menjadi penting dan kualitas laba yang tinggi akan membuat prinsipal memberikan insentif yang lebih tinggi bagi manajemen. Menurut Li (2014) kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan.

Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Kualitas laba yang baik secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, kualitas laba yang buruk akan menurunkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham yang sudah ada yang pada gilirannya mereka akan tetap menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Selain itu, calon investor akan terdorong untuk menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan.

Selain terkait dengan nilai perusahaan, kualitas laba juga terkait dengan banyak variabel lain. Sehingga menyebabkan penelitian tentang kualitas laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di Indonesia penelitian-penelitian sebelumnya tentang kualitas laba di Indonesia didominasi oleh penelitian yang hanya menggunakan satu indikator pengukuran seperti Dira & Astika (2014); Gamayuni (2012); Irawati (2012); Kawatu (2009); Risdawaty & Subowo (2015); dan Siallagan (2009). Pada kenyataannya, kualitas laba merupakan variabel yang tidak dapat diukur hanya dengan menggunakan satu indikator (Lymio, 2014). Penelitian terdahulu yang telah menggunakan lebih dari satu indikator untuk mengukur kualitas laba adalah Pagalung (2006) yang menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi (*accounting based attributes*) yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan kerataan laba. Di lain pihak Fanani (2008) menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (*market based attributes*) yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatan-waktu, dan konservatisme dalam penelitiannya. Fanani *et al.* (2009) menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan alternatif yang berasal dari penggabungan antara atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi dan atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Pada penelitian terdahulu, belum ada yang meneliti kualitas laba sebagai variabel yang memediasi pengaruh hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Padahal, kualitas laba diduga secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Kawatu, 2009 dan Siallagan, 2009). Menurut Fanani *et al.* (2009) struktur modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba selain siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, usia perusahaan, proporsi kerugian, risiko lingkungan, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor. Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan bukti empiris tentang adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*.

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan lima indikator yang meliputi

empat atribut kualitas laba berbasis akuntansi seperti yang digunakan oleh Francis et al. (2004). Keempat atribut kualitas laba berbasis akuntansi tersebut adalah kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas, dan keratan laba. Dalam penelitian Lymio (2014) ditunjukkan bahwa kejutan laba (*earnings surprise*) juga merupakan indikator untuk mengukur kualitas laba. Oleh karena itu, peneliti menambahkan indikator kejutan laba sebagai indikator kelima untuk mengukur kualitas laba.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena data perusahaan tersebut lebih lengkap dan jenis industrinya beragam. Periode penelitian ini selama 2010-2017. Periode ini dipilih karena data paling tua yang tersedia pada *website* BEI merupakan tahun 2010.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Agency theory menunjukkan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan pengelola perusahaan (manajemen) sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dari fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa agen dan prinsipal termotivasi semata-mata oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemilik menginginkan pengembalian (*return*) sebesar-besarnya dan secepatnya dari dana yang mereka investasikan pada perusahaan. Di lain pihak agen menginginkan gaji dan kompensasi/bonus/insentif yang sebesar-besarnya dari kinerja mereka. Biaya keagenan timbul untuk mengurangi konflik keagenan yang akan terjadi. Jensen & Meckling (1976) mengartikan biaya keagenan sebagai total biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi agen (*monitoring cost*), biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal (*bonding cost*) dan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal (*residual loss*). Sebagai agen, tentunya manajemen memiliki informasi yang lengkap tentang struktur modal atau komposisi

pendanaan. Pemilihan struktur modal dapat mempengaruhi manajemen dalam mencapai nilai perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memilih kombinasi struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Mereka akan lebih memilih sumber pendanaan tambahan dari utang karena mereka tidak menginginkan terjadinya penurunan nilai saham yang mereka miliki yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar yang pada gilirannya menyebabkan EPS menjadi turun. Selain itu mereka juga tidak menginginkan *return/dividen* yang mereka dapatkan menjadi turun. Bagi manajemen pendanaan bersumber dari utang akan “merugikan” mereka karena mereka akan memiliki kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman secara periodik. Selain informasi mengenai struktur modal, manajemen juga memiliki informasi mengenai laba yang akurat. Informasi laba merupakan hal yang sangat penting bagi agen dan prinsipal. Prinsipal akan menilai kinerja agen melalui informasi laba yang diperoleh perusahaan yang dilihat mereka hanya melalui laporan keuangan. Laba yang tinggi akan membuat prinsipal memberikan insentif yang tinggi. Akibatnya, agen cenderung akan memilih keputusan-keputusan yang akan dapat menyebabkan mereka memperoleh insentif yang lebih banyak tanpa memperhatikan kualitas laba dalam laporan keuangan. Prinsipal juga akan menilai kinerja perusahaan dari informasi laba yang terdapat di laporan keuangan. Prinsipal tidak ingin melakukan kesalahan dalam menginvestasikan kekayaan mereka. Jika laba yang dilaporkan tidak memiliki kualitas yang tinggi maka prinsipal akan salah dalam membuat keputusan untuk investasi. Oleh karena, itu prinsipal lebih menginginkan laba yang berkualitas.

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur modal suatu perusahaan diukur melalui perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri (Ross, et al., 2013). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang menyeimbangkan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Ross et al. (2013) nilai perusahaan merupakan jumlah kombinasi dari proporsi penggunaan utang dan modal oleh suatu perusahaan. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Kebijakan

struktur modal dibangun berdasarkan hubungan antara keputusan pemilihan sumber dana dan investasi yang harus dipilih agar memiliki tujuan yang sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dari nilai perusahaan.

Menurut Ross *et al.* (2013) struktur modal terdiri dari dua kategori yaitu pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal merupakan pendanaan yang berasal dari modal perusahaan atau modal saham. Sedangkan pendanaan eksternal merupakan pendanaan yang berasal dari penerbitan surat utang (utang obligasi). Teori struktur modal dapat dilihat melalui pendekatan-pendekatan berikut ini: 1) Pendekatan Tradisional, pendekatan tradisional mengemukakan bahwa struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengubah struktur modalnya agar dapat memperoleh nilai perusahaan yang optimal; 2) Pendekatan Modigliani dan Miller Tanpa Pajak, pendekatan ini menjelaskan berpendapat bahwa nilai perusahaan dengan utang sama dengan perusahaan yang tidak menggunakan utang. Sehingga dapat disimpulkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pada pendekatan ini Modigliani dan Miller (MM) tidak memasukan faktor pajak, biaya keagenan, dan biaya kebangkrutan ke dalam analisis mereka; 3) Modigliani dan Miller dengan Pajak. Pada mulanya Modigliani & Miller (1958) mengembangkan model struktur modal tanpa pajak. Kemudian, Modigliani & Miller (1963) memasukan pajak ke dalam model struktur modal mereka, sehingga nilai perusahaan yang menggunakan utang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa utang. Selisih tersebut diperoleh melalui penghematan pajak karena biaya bunga dapat mengurangi pajak perusahaan; 4) Teori *Trade Off* diungkapkan Myers (2001) merupakan gabungan antara teori struktur modal Modigliani dan Miller (1963) dengan memasukan biaya kesulitan keuangan (*financial distress cost*) yaitu biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*) yang muncul ketika kredibilitas perusahaan menurun. Menurut teori ini perusahaan akan menggunakan utang sampai pada tingkat utang tertentu. Yaitu ketika penghematan pajak sama dengan biaya kesulitan keuangan. Teori *trade-off* mengatakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan menggunakan utang agar dapat mengu-

rangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sehingga dapat diambil kesimpulan, semakin tinggi proporsi penggunaan utang menandakan semakin tinggi nilai perusahaan; dan 5) *Pecking Order Theory*, menjelaskan bahwa perusahaan mengikuti hirarki pendanaan untuk meminimalkan masalah informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham. Menurut teori *pecking order* untuk mendanai perusahaan terlebih dahulu digunakan laba ditahan, menggunakan utang jika laba tidak mencukupi, selanjutnya adalah dengan menggunakan saham biasa. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi akan mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Selain itu teori ini juga mengatakan tidak ada struktur modal optimal. Perusahaan akan menggunakan utang sesuai dengan jumlah yang mereka butuhkan.

Teori positif bertujuan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Tujuan lainnya adalah untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Watts dan Zimmerman, 1986). Kebijakan akuntansi tersebut dapat digunakan dalam manajemen laba yang dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi.

Menurut Ross *et al.* (2013) tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dicapai dengan pelaksanaan fungsi manajemen keuangan. Menurut teori struktur modal dengan pendekatan tradisional, struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Teori ini dibuktikan oleh Modigliani & Miller, (1963) dengan memasukan unsur pajak maka perusahaan akan mengalami peningkatan nilai yang disebabkan adanya penghematan pajak yang diperoleh perusahaan karena munculnya biaya bunga. Menurut teori *trade off* (Myers, 1984), semakin tinggi proporsi penggunaan utang menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Dengan demikian, menurut teori-teori struktur modal menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Sugihen (2003) dan Moniaga (2013) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian oleh Dewi & Wirajaya (2013) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Hermuningsih (2013) menunjukkan bahwa

struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dari temuan peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi arah pengaruhnya masih belum konsisten. Berdasar teori-teori struktur modal dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa arah pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan yang belum konsisten, maka disusun hipotesis penelitian:

H1: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Penggunaan dana yang bersumber dari utang akan menyebabkan perusahaan melalui manajemen laba berusaha menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan agar perusahaan terlihat mampu mempertahankan kinerja yang baik. Melalui manajemen laba ini diharapkan investor dan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap bersedia mengucurkan dana ke perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) dari teori positif (Watts & Zimmerman, 1986) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akan berakibat turunnya kualitas laba perusahaan (Abdullah & Suardi, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian Warianto & Rusiti (2014) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbeda dari Warianto & Rusiti (2014), Fanani *et al.* (2009) menunjukkan bahwa struktur modal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Risdawaty & Subowo (2015) yang mengatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari temuan penelitian-temuan penelitian terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi arah pengaruhnya masih belum konsisten. Berdasar penjelasan tersebut dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi arah pengaruhnya belum konsisten sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Laba merupakan informasi yang sangat penting dalam suatu laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan cenderung menggunakan laba sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Ketika laba memiliki kualitas yang baik maka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memiliki kepercayaan pada perusahaan dan pada gilirannya akan menyebabkan nilai perusahaan naik. Sebaliknya, jika laba memiliki kualitas yang buruk, kepercayaan investor dan debitur terhadap perusahaan akan menurun, sehingga pada gilirannya akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Siallagan (2009) meneliti hubungan kualitas laba dengan nilai perusahaan dan mengemukakan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai *discretionary accruals* maka semakin baik kualitas laba suatu perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Kawatu (2009) mendukung hasil penelitian di atas. Berdasar penjelasan tersebut dan hasil penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H3: Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

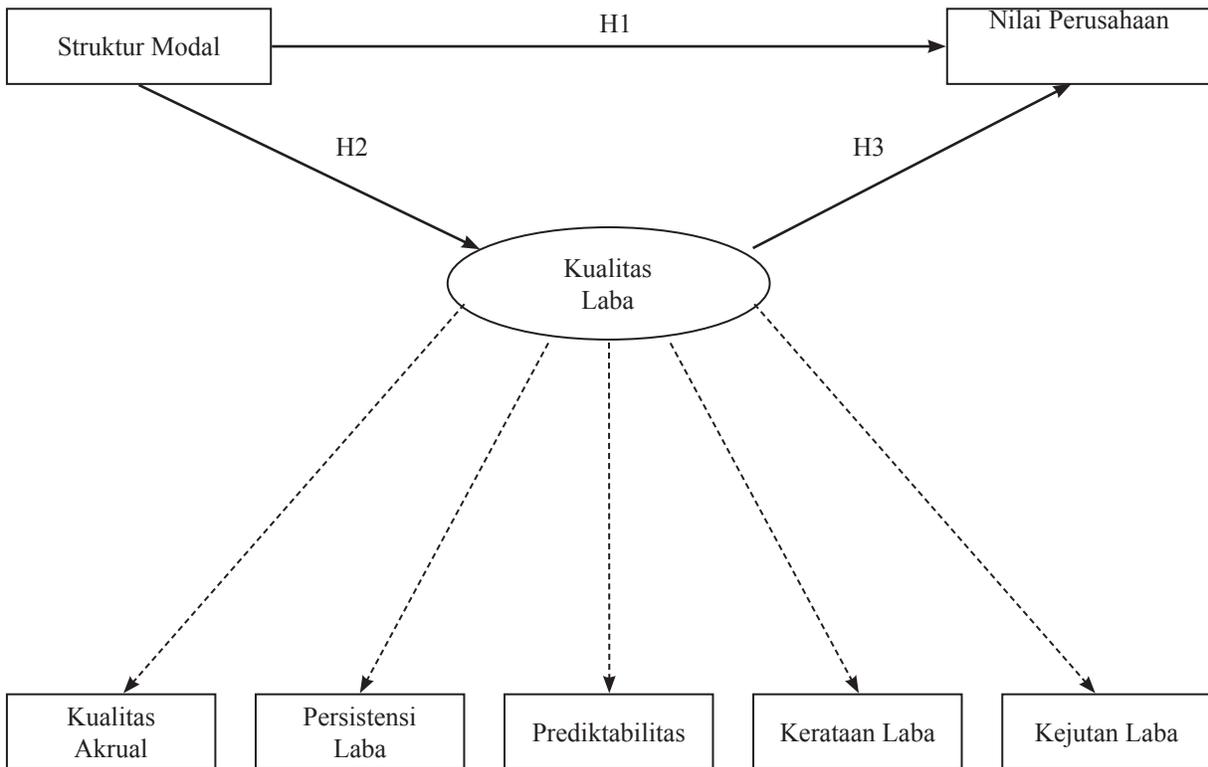
Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kualitas laba cenderung hanya meneliti kualitas laba sebagai variabel dependen atau variabel independen. Belum banyak penelitian yang menempatkan kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Penelitian-penelitian yang menempatkan kualitas laba sebagai variabel *intervening* adalah penelitian Fanani *et al* (2009) dan Cohen (2003). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya. Menurut Fanani *et al* (2009) struktur modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba secara positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Cohen (2003) yang mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh

positif terhadap kualitas laba. Di lain pihak, menurut Siallagan (2009), kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kawatu (2009) yang menyatakan kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kualitas laba memediasi hubungan pengaruh struktur

modal terhadap nilai perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4: Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*

Model penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 .



Gambar 1
Model Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2010-2017. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasar 157 perusahaan hanya 23 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel

penelitian ini. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan *Structural Equation Model* berbasis varians yaitu SEM-PLS.

Tabel 1 merupakan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Nama Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel Independen	Struktur Modal	Debt to Asset Ratio (DAR)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
Variabel Dependen	Nilai Perusahaan	Tobin's Q Ratio	$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Nilai Buku Utang}}{\text{Nilai Buku Aset Perusahaan}}$
Variabel Intervening	Kualitas Laba	Kualitas Akreal	$\text{Kualitas Akreal} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas dari Kegiatan Operasi}}{\text{Rata-rata Aset}}$
		Persistensi Laba	koefisien regresi (X_t) dari persamaan: $EPS_{x,t} = X_0 + X_1 EPS_{x,t-1} + \vartheta_{x,t}$
		Prediktabilitas	$Predictability = \sqrt{(\sigma^2 (\vartheta_{x,t}))}$
		Kerataan Laba	$Smoothness = \frac{sd (\text{Laba Bersih} / \text{Aset pada Awal Tahun})}{sd (\text{Arus Kas Operasi} / \text{Aset pada Awal Tahun})}$
		Kejutannya Laba	$Earnings Surprise = \frac{\text{Aset Operasi Bersih Awal Tahun}}{\text{Penjualan}}$

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 merupakan hasil statistik deskriptif variabel struktur modal dan nilai perusahaan dan Tabel 3

merupakan hasil statistik deskriptif indikator untuk mengukur variabel laten kualitas laba.

Tabel 2
Statistika Deskriptif Variabel Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

Keterangan	N	Struktur Modal	Nilai Perusahaan
Minimum	120	0,252	0,339
Maksimum	120	0,658	3,395
Rata-rata	120	0,415	1,698
Standar Deviasi	120	0,134	1,068

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Tabel 3
Statistika Deskriptif Indikator Persistensi Laba, Prediktabilitas, Kerataan Laba, Kualitas Akrua, dan Laba Kejutan

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Kualitas Akrua	120	-0,074	0,056	-0,015	0,044
Persistensi Laba	120	-0,646	1,400	0,307	0,621
Prediktabilitas	120	0,001	0,256	0,093	0,081
Kerataan Laba	120	0,097	0,925	0,465	0,296
Kejutan Laba	120	0,174	1,409	0,583	0,319

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Tabel 4
Loading Factor dan Nilai Signifikansi Indikator Variabel Laten Kualitas Laba

Indikator	Nilai Loading Factor	Nilai Signifikansi
Kerataan Laba	0,488	< 0,001
Prediktabilitas	-0,610	< 0,001
Persistensi Laba	0,571	< 0,001
Kualitas Akrua	0,093	0,155
Kejutan Laba	-0,530	< 0,001

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Tabel 5
Loading Factor dan Nilai Signifikansi Indikator Variabel Laten Kualitas Laba

Indikator	Nilai Loading Factor	Nilai Signifikansi
Kerataan Laba	0,748	< 0,001
Persistensi Laba	0,748	< 0,001

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Tabel 4 menunjukkan nilai *loading factor* dan nilai signifikansinya masing-masing indikator variabel laten kualitas laba. Berdasar hasil penilaian tersebut tidak ada indikator yang memenuhi kriteria *reliability (loading factor > 0,7 dan sig < 0,05)*. Tabel 5 menunjukkan nilai *loading factor* setelah menghilangkan indikator kualitas akrua, prediktabilitas, dan kejutan laba.

Berdasar Tabel 5 dapat dilihat bahwa indikator kerataan laba dan persistensi tersebut reliabel untuk mengukur variabel laten kualitas laba karena sudah memenuhi kriteria. Selain itu evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability*. Nilai *composite reliability* untuk *outer model* variabel laten kualitas laba adalah sebesar 0,717. Nilai ini memenuhi

kriteria untuk dikatakan reliabel yaitu > 0,7.

Berdasar pada hasil analisis SEM WarpPLS, perhitungan *nilai goodness of fit* model struktural yang disusun seperti pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Inner Model (Nilai R-Square)

Variabel	R-Square
Struktur Modal (SM)	-
Nilai Perusahaan (NP)	0,171
Kualitas Laba (KL)	0,156

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Dalam analisis PLS, *Goodness of Fit Inner Model* menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-Square* test berupa nilai *Q-square Predictive Relevance* (Q^2) yang dihitung berdasarkan nilai *R-Square* masing-masing variabel, sehingga nilai *Q-Square Predictive Relevance* adalah sebesar:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (R^2_{NP})(1 - R^2_{KL}) \\
 &= 1 - (1 - 0,171)(1 - 0,156) \\
 &= 1 - (0,829)(0,844) \\
 &= 1 - 0,699676 \\
 &= 0,300324 \\
 &= 30\%
 \end{aligned}$$

Berdasar perhitungan tersebut, dapat diketahui

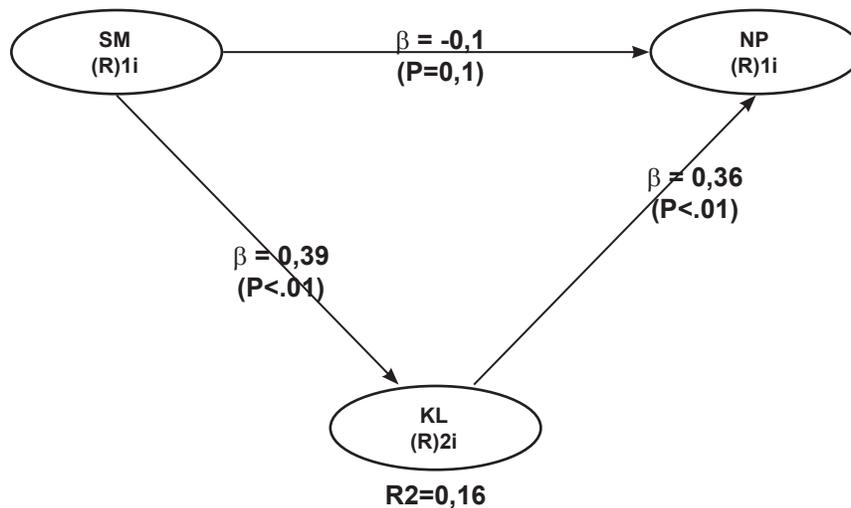
bahwa nilai *Q-Square Predictive Relevance* 30% yang menunjukkan bahwa variabel struktur modal dan kualitas laba mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 30% sedangkan sisanya 70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain menggunakan *Q-Square Predictive Relevance*, kesesuaian model dapat juga ditentukan dengan melihat perhitungan *Average R-Square* (ARS) dan *Average Path Coefisien* (APC) yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar variabel serta *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) yang menunjukkan korelasi atau multikolinearitas antar variabel independen. Tabel 7 menunjukkan bahwa semua kriteria *goodness of fit* dalam WarpPLS diterima.

Tabel 7
Nilai Goodness of Fit Model

Hasil	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC = 0,287	P < 0,001	P < 0,05	Terpenuhi
ARS = 0,163	0,018	P < 0,05	Terpenuhi
AVIF = 1,185		AVIF < 5	Terpenuhi

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Warp-PLS 6.0 ditunjukkan pada Gambar 2 dan Tabel 8.



Gambar 2
Hasil Pengujian Hypothesis

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Beta	P-Value	Hasil
SM → NP (H ₁)	0,110	0.114	Ditolak
SM → KL (H ₂)	-0,395	<0.001*	Diterima
KL → NP (H ₃)	0,357	<0,001*	Diterima
SM → KL → NP (H ₄)	-0,141	0,014*	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS6.0

Keterangan: *Signifikan karena $P\text{-Value} \leq 0,05$

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 8, struktur modal tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $P\text{-value}$ 0,114 ($> 0,05$). Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung hipotesis H₁ yang menduga bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji hipotesis ini mendukung teori *pecking order* yang menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan utang sesuai dengan jumlah yang perusahaan perlukan sehingga struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Syardiana *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasar Tabel 8, struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi $P\text{-value} < 0,001$ ($< 0,05$). Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hipotesis H₂ yang menduga bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fanani *et al.* (2009), Warianto & Rusiti (2014), dan Risdawaty & Subowo (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dapat diartikan bahwa tingkat *leverage* suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

Tabel 8 juga menunjukkan nilai koefisien jalur pengaruh antara struktur modal terhadap kualitas laba sebesar -0,395 yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara variabel tersebut. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur modal perusahaan maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil ini berlawanan dengan penelitian Fanani *et al.* (2009), dan Risdawaty & Subowo (2015)

yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi, temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Warianto & Rusiti (2014) yang menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini karena semakin tinggi utang akan menimbulkan biaya yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan yang pada gilirannya akan mendekatkan perusahaan dengan kemungkinan pelanggaran kontrak utang. Sebagai akibatnya, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang yang akan berakibat pada biaya yang sangat tinggi dan mengakibatkan bangkrutnya perusahaan (Warianto & Rusiti, 2014). Selain itu temuan dalam penelitian ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang mengatakan perusahaan yang menggunakan utang akan melakukan manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar perusahaan tidak melanggar perjanjian kredit, dan berujung pada turunnya kualitas laba perusahaan.

Berdasar Tabel 8, kualitas laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi $P\text{-value} < 0,001$ ($< 0,05$). Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hipotesis H₃ dalam penelitian ini yang menduga bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas laba suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kawatu (2009), dan Siallagan (2009) yang menyatakan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 8 juga menunjukkan nilai koefisien jalur pengaruh antara kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,357 yang mengindikasikan adanya pengaruh

positif antara kualitas laba dan nilai perusahaan. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kawatu (2009), dan Siallagan (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kualitas laba dan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan dengan logika bahwa kualitas laba yang tinggi yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan informasi yang relevan dan reliabel bagi para investor dan mereka akan percaya dengan laba yang disajikan di dalam laporan keuangan. Dengan kepercayaan ini investor maupun calon investor akan menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasar Tabel 8, kualitas laba memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan adanya pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan memasukan kualitas laba sebagai variabel mediasi sebesar -0,141 dengan nilai signifikansi *P-value* =0,014 ($< 0,05$). Hasil pengujian hipotesis ini mendukung hipotesis H_4 dalam penelitian ini yang menduga bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*, sehingga dalam penelitian ini H_4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur modal akan mempengaruhi kualitas laba. Melalui kualitas laba inilah selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti baca belum ada yang menggunakan kualitas sebagai variabel mediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil memberikan bukti baru secara empiris bahwa kualitas laba dapat memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sesuai dengan salah satu tujuan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menghasilkan 115 observasi untuk lima tahun

periode penelitian (2013-2017). Simpulan penelitian ini adalah (1) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. (3) Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (4) Kualitas laba merupakan variabel *intervening* untuk pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Beberapa keterbatasan yang menurut penulis mempengaruhi hasil penelitian adalah (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup periode lima tahun dikarenakan beberapa indikator memerlukan data tiga tahun sebelum tahun pengamatan. *Website* BEI hanya menyediakan data paling lama dari tahun 2010 sehingga indikator yang didapat kurang maksimal dalam mengukur variabel. (2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih belum cukup kuat untuk memberikan bukti empiris atau pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya karena memiliki nilai *Q-square* yang moderat. (3) Berdasar kelima indikator pengukuran kualitas laba yang digunakan, hanya dua yang valid yaitu kerataan laba dan persistensi laba sehingga hasil pengukuran yang didapatkan masih kurang maksimal.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian agar hasil penelitian ini dapat digeneralisir. Pada penelitian selanjutnya penelitian dapat berfokus pada satu tahun saja karena indikator persistensi laba, prediktabilitas, dan kerataan laba memerlukan data minimal 4 tahun sebelum tahun pengamatan. Dengan menggunakan data yang lebih dari empat tahun diharapkan dapat mengukur kualitas laba dengan lebih maksimal. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menambahkan variabel independen yang mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan variabel dependen, agar variabel independen dapat lebih menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Misalnya dengan menambahkan variabel *Investment Opportunity Set*, *Good Corporate Government*, *Firm Growth*, *Firm Performance*, dan Kepemilikan manajerial. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan Menggunakan atau menambahkan indikator lain yang digunakan dalam penelitian ini. Misalnya dengan menambahkan indikator dari atribut kualitas laba berbasis pasar dalam indikator untuk mengukur variabel kualitas laba, meng-

gunakan atau menambahkan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur kualitas laba, dan atau menggunakan PBV atau PER untuk mengukur nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan indikator *earning quality assessment* karena penelitian terdahulu di Indonesia belum ada yang menggunakan indikator ini untuk mengukur kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W. & Suardi, 2017. Pengaruh Overvalued Equities dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *ASSETS*, 7(1), 86-103.
- Bellovary, J. L., Giacomino, D. E. & Akers, M. D., 2005. Earnings Quality: Its Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32-37.
- Cohen, D. A., 2003. *Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences*, Evanston IL: Northwestern University.
- Dira, K. P. & Astika, I. B. P., 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64-78.
- Fanani, Z., Ningsih, S. & H., 2009. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor.
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P. M. & Schipper, K., 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967-1010.
- Gamayuni, R. R., 2012. Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Intangible Asset dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika*, 119-136.
- Hermuningsih, S., 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 128-148.
- Irawati, D. E., 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 2-6.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H., 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 3(4), 305-360.
- Kawatu, F. S., 2009. Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3), 405-417.
- Li, H., 2014. Top Executives' Ability and Earnings Quality: Evidence from the Chinese Capital Markets. *International Journal of Financial Research*, 5(2), 79-86.
- Lymio, G. D., 2014. Assesing The Measures of Quality of Earnings : Evidence From India. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(6), 17-28.
- Modigliani, F. & Miller, M., 1958. "The Cost of Capital, Corporate Finance and The Theory of Investment. *The American Economic Review*, XLVIII(3), 261-297.
- Modigliani, F. & Miller, M. H., 1963. Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, 54(3), 433-443.
- Moniaga, F., 2013. Struktur Modal, Profitabilitas, dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen, dan Kaca Periode 2007-2011. *EMBA*, 1(4), 433-442.
- Myers, S. C., 1984. The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 575-592.
- Myers, S. C., 2001. Capital Structure. *Journal of Eco-*

omic Perspectives , 15(2), 81-102.

Myers, S. C. & Majluf, N., 1984. Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information that Investors Do Not Have. *Journal of Financial Economics* 13.

Pagalung, G., 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Economic Consequenc-esnya.*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Risdawaty, I. M. E. & Subowo, 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.

Ross, S. A., Westerfield, R. W. & Jaffe, J., 2013. *Corporate Finance 10th ed.* New York: McGraw-Hill/Irwin.

Siallagan, H., 2009. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 21-32.

Sugihen, S. G., 2003. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Produktivitas Aktiva dan Kinerja Keuangan Serta Nilai Perusahaan Industri Manufaktur Terbuka Di Indonesia*, Surabaya

Warianto , P. & Rusiti , C., 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set. *MODUS*, 26(I), 19-32.

Watts, R. L. & Zimmerman, J. L., 1986. *Positive accounting theory*. Prentice Hall.

PENGARUH BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Vera Laksitasari

E-mail: vera-laksitasari@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of research and development expense to effective tax rate with corporate governance as a moderation variable. In this study also used control variable that is profitability, leverage and firm size. The sample in this study consisted 17 manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange during the period 2015-2017 were selected based on certain criteria by using purposive sampling. With 3 years observation period for the sample amounted to 48 samples. The analytical method used is multiple linear regression analysis were processed using SPSS program. The examine of the coefficient determination (Adjusted R²) showed that 33,4% of the variation in effective tax rate can be explained by the independent variable in this study. The result of the study showed that research and development expense has significant effect to effective tax rate with negative direction. While corporate governance has significant positive to effective tax rate. The result of examined of control variable showed that profitability, leverage and firm size has significant effect to effective tax rate.

Keywords: effective tax rate, research and development expense, corporate governance, profitability, leverage, firm size

JEL Classification: G34, H25, O31

PENDAHULUAN

Pajak merupakan tumpuan terbesar dari beban belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia. Terdapat perbedaan pandangan antara pemerintah dengan manajemen perusahaan dalam pembayaran pajak. Menurut pandangan pemerintah, pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam upaya mencapai tujuan memperoleh penerimaan guna membiayai pengeluaran rutin serta untuk pembangunan nasional. Sehingga semakin banyak penerimaan pajak yang diperoleh akan semakin baik bagi pemerintah. Namun hal tersebut bertentangan dengan keinginan perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan laba. Salah satu komponen pengurang laba adalah pajak, sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan.

Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dengan perusahaan mengenai pajak menyebabkan banyak perusahaan ketika mendapatkan beban pajak yang dirasakan terlalu berat maka mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak agar lebih efektif namun dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang telah ada (Yunika, 2017). Pengukuran perencanaan pajak yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rates/ETR*). Seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola pajak dapat dilihat dari tarif pajak

efektifnya (Karayan & Swenson, 2007)

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghindari adanya kemungkinan pembayaran pajak yang tinggi adalah dengan memaksimalkan biaya penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*). Dengan memaksimalkan biaya penelitian dan pengembangan sebagai pengurang penghasilan bruto, sehingga laba menjadi lebih kecil, dan pada akhirnya pembayaran pajak yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Tjondro, Widuri, & Katopo (2016) menyatakan bahwa perusahaan dapat memperbesar biaya penelitian dan pengembangan supaya biaya dapat dikurangkan dari penghasilan bruto menjadi lebih besar dan pada akhirnya pembayaran pajak menjadi lebih rendah.

Tetapi dilihat dari sudut pandang yang berbeda bahwa kegiatan penelitian dan pengembangan merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh setiap perusahaan terutama perusahaan yang termasuk dalam industri yang berfokus pada aktivitas inovasi. Peningkatan daya saing perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh inovasi, teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jalan meraih ketiga hal tersebut adalah dengan mendorong kegiatan di bidang penelitian dan pengembangan (Darussalam & Tobing, 2013). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan bekerjasama dengan Kementerian Perindustrian berencana meningkatkan insentif berupa pengurangan pajak kepada perusahaan inovatif yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan. Besaran insentifnya bisa melebihi 100%, sehingga disebut *super deduction*.

Setiap perusahaan memiliki strategi yang berbeda untuk menurunkan beban pajaknya. Besaran tarif pajak efektif perusahaan bergantung pada beberapa aspek, seperti dalam pemilihan metode akuntansi maupun adanya pengaruh dari pemegang saham perusahaan. Ketika perusahaan mampu menerapkan *corporate governance* (tata kelola) yang baik maka akan tercipta kinerja perusahaan yang efektif dan akan berdampak pada keputusan terkait penentuan tarif pajak efektif perusahaan (Hanum, 2013).

Faktor lain dari perusahaan yang dapat mempengaruhi beban pajak adalah ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2017) pada sektor perbankan memberikan hasil bahwa perusahaan yang berskala besar cenderung membayar

pajak lebih rendah karena perusahaan memiliki sumber daya yang melimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya untuk efisiensi pajak, sehingga mampu menekan tarif pajak efektifnya. Selain ukuran perusahaan, perusahaan juga dapat menekan tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) untuk memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan dikenai pajak yang tinggi pula (Putri S. E., 2016). Tarif pajak efektif juga dapat dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan. Tingkat utang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari utang yang dimiliki perusahaan sebagai pengurang penghasilan (Yunika, 2017).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Keagenan Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan atas nama *principal* dalam menjalankan perusahaan. Hubungan keagenan dalam suatu perusahaan terkadang menimbulkan masalah antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) atau yang biasanya disebut dengan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan terkait pajak. Terdapat beberapa cara untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, salah satu caranya dengan adanya *corporate governance* yang baik di dalam perusahaan.

Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Aunanal, 2011). Menurut Richardson dan Lanis (2007) tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang dibayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

Menurut PSAK no 19 mengenai aset tidak

berwujud memberikan pengertian riset sebagai penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru, sedangkan pengembangan diartikan sebagai penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem, atau jasa yang sifatnya baru atau yang mengalami perbaikan substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai studi tentang ide-ide, metode, produk atau jasa dengan tujuan untuk menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki produk yang telah ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat memberikan manfaat dimasa depan (Arifian, 2011)

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) *corporate governance* adalah sekumpulan hubungan antara manajemen perusahaan, board dan pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham serta harus memfasilitasi pengawasan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Biaya penelitian dan pengembangan merupakan salah satu komponen pengurang laba. Semakin tinggi biaya penelitian dan pengembangan akan berdampak pada menurunnya laba sehingga tarif pajak efektif akan semakin kecil. Selain itu, peneliti menduga perusahaan dengan biaya penelitian dan pengembangan yang tinggi dapat mengurangi beban pajaknya melalui insentif pajak atau kebijakan-kebijakan lain terkait biaya penelitian dan pengembangan.

H1: Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan

Penelitian yang dilakukan Adyansah (2013) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Karena adanya pengawasan lebih dari komisaris independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya. Peran komisaris independen terhadap tarif pajak efektif tergantung pada motivasi manajemen dalam

menurunkan tarif pajak efektif melalui biaya penelitian dan pengembangan. Apabila manajemen dalam menurunkan tarif pajak efektif dengan tujuan oportunistik untuk kepentingan pribadi, maka komisaris independen akan berpengaruh negatif atau memperlemah hubungan biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif. Sebaliknya, jika aktivitas penelitian dan pengembangan dilakukan manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka dengan adanya komisaris independen akan berpengaruh positif atau memperkuat hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif.

H2: Corporate governance berpengaruh terhadap hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Undang-undang no 36 tahun 2008 pasal 1 menyatakan bahwa pajak penghasilan dikenakan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan akan berpengaruh pada besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Ketika perusahaan menerima laba yang tinggi akan menyebabkan semakin besarnya pajak penghasilan yang akan dikenakan kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Berdasar penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif

Leverage atau utang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga utang. Jika biaya bunga utang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, terdapat kemungkinan manajer akan menggunakan utang sebagai alternatif pendanaan guna memperoleh keuntungan berupa biaya bunga utang. Biaya bunga utang yang timbul karena adanya pendanaan dengan utang menjadi faktor pengurang pajak (Putri, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Newberry (1997) menyatakan bahwa perusahaan dengan utang yang tinggi memiliki tarif pajak efektif yang rendah sehingga utang memiliki hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai

suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya dengan skala besar atau kecilnya aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Siegfried (1972) dalam Wibawa (2012) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil tarif pajak efektifnya karena perusahaan memiliki sumber daya substansial yang tersedia untuk memanipulasi proses politik sesuai dengan kehendak mereka, melakukan perencanaan pajak dan mengorganisasikan seluruh aktivitas mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasar kriteria tertentu, yaitu 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017; 2) perusahaan yang memiliki biaya penelitian dan pengembangan; 3) perusahaan yang tidak memiliki laba yang negatif/rugi. Perusahaan yang mengalami rugi berarti tidak menanggung beban pajak. Apabila ada beban pajak, merupakan beban pajak tahun berjalan; dan 4) perusahaan yang mempunyai data relevan yang sesuai dengan pengukuran variabel. Berdasar kriteria tersebut terdapat sebanyak 17 perusahaan pertahunnya yang memiliki kriteria sampel dengan masa observasi selama 3 tahun sehingga sampel penelitian berjumlah 46 amatan. Jenis data yang digunakan adalah sata sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang ter-

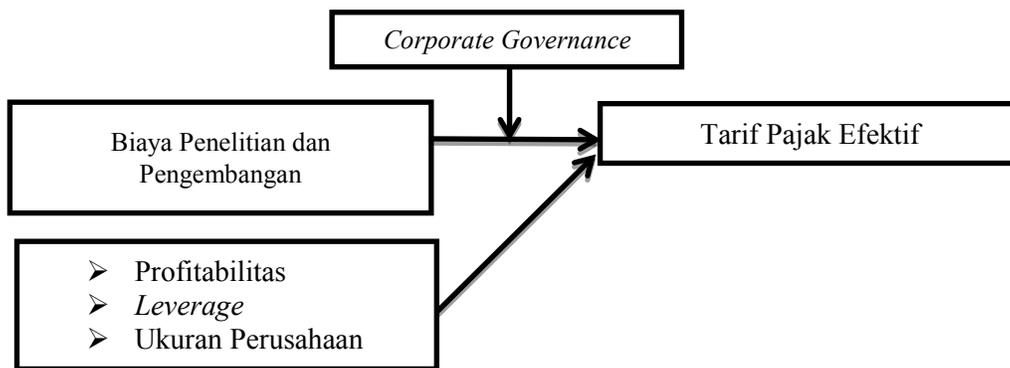
daftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data diperoleh dari internet dengan menguduh melalui laman www.idx.co.id. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 R\&D + \beta_2 KI + \beta_3 (R\&D * KI) + \beta_4 ROA + \beta_5 LEV + \beta_6 Size + \varepsilon$$

Keterangan:

- ETR = Tarif pajak efektif
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi
- R&D = Biaya penelitian dan pengembangan
- KI = Variabel moderasi jumlah komisaris independen
- ROA = Variabel kontrol profitabilitas
- LEV = Variabel kontrol *leverage*
- Size = Variabel kontrol ukuran perusahaan
- ε = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Operasionalisasi variabel dan skala pengukuran yang terdapat dalam penelitian disajikan secara ringkas dalam Tabel 1:



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
1	Variabel Dependen: Tarif pajak efektif	$ETR = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	Variabel Independen: Biaya penelitian dan pengembangan	$R\&D = \frac{\text{Total Pengeluaran R\&D}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
3	Variabel Moderasi: Jumlah komisaris independen	$KI = \frac{\sum \text{Jumlah Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
	Variabel Kontrol Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Leverage</i>	$Lev = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
	Size	Ln Total Aset	Rasio

HASIL PENELITIAN

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
RnD	46	0,00011	0,02004	0,00223	0,00371
KI	46	0,16700	0,75000	0,36445	0,15701
ROA	46	0,01089	0,30023	0,10545	0,06909
LEV	46	0,05813	2,12409	0,62134	0,47788
SIZE	46	167.062.795.608	48.963.502.966.000	11.370.809.771.979	14.250.211.417.688
ETR	46	0,03044	0,39344	0,23632	0,71164

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau model regresi bebas dari multikolinieritas, dan tidak terjadi kesamaan varian dari residual suatu periode pengamatan yang lain (tidak terdapat heteroskedastisitas) dalam model regresi, selain itu hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan tidak ada

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi ini atau menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
N	46
Kolmogorov-Smirnov Z	0,540
Signifikansi P _{value}	0,933

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	VIF	Hasil
RnD	0,223	4,475	Tidak terjadi multikolinieritas
KI	0,567	1,765	Tidak terjadi multikolinieritas
Moderasi	0,188	5,319	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	0,657	1,522	Tidak terjadi multikolinieritas
LEV	0,637	1,569	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,880	1,136	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi P _{value}	Hasil
RnD	0,466	Terjadi homoskedastisitas
KI	0,680	Terjadi homoskedastisitas
Moderasi	0,331	Terjadi homoskedastisitas
ROA	0,425	Terjadi homoskedastisitas
LEV	0,718	Terjadi homoskedastisitas
SIZE	0,340	Terjadi homoskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

$$ETR = 0,847 - 15,065R\&D - 0,020KI + 29,448(R\&D * KI) + 0,382ROA + 0,048LEV - 0,023Size + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,847. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka variabel tarif pajak efektif akan bertambah sebesar 0,847 satuan atau 84,7%. Koefisien regresi pada variabel biaya penelitian dan pengembangan sebesar -15,065. Hal ini berarti jika variabel biaya

penelitian dan pengembangan bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan menurun sebesar -15,065 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel *corporate governance* sebesar 29,448. Hal ini berarti jika variabel *corporate governance* bertambah satu satuan maka hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan variabel tarif pajak efektif akan menurun sebesar 29,448 satuan dengan catatan variabel lain dianggap

konstan. Koefisien regresi pada variabel profitabilitas sebesar 0,382. Hal ini berarti jika variabel profitabilitas bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan bertambah sebesar 0,382 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel *leverage* sebesar 0,048. Hal ini berarti jika variabel *leverage* bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan bertambah sebesar 0,048 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan sebesar -0,023. Hal ini berarti jika variabel ukuran perusahaan bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan menurun sebesar -0,023 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>Model Summary</i>		
R	R ²	<i>AdjustedR²</i>
0,650	0,422	0,334

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasar Tabel 7 dapat dilihat koefisien determinasi (*adj R²*) adalah 0,334. Hal ini berarti 33,4% variansi dari tarif pajak efektif bisa dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol. Sedangkan sisanya 66,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji t Statistik

Variabel	B	Sta.Error	t	Sig.	Prediksi	Hasil
(constant)	0,847	0,186				
RnD	-15,065	4,933	-3,054	0,004	Negatif	Diterima
KI	-0,020	0,073	-0,278	0,782		
Moderasi (R&D*KI)	29,448	12,346	2,385	0,022		Diterima
ROA	0,382	0,155	2,471	0,018	Positif	Diterima
LEV	0,048	0,023	2,116	0,041	Negatif	Diterima
SIZE	-0,023	0,006	-3,604	0,001	Negatif	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA		
	F	Sig.
Regresi	4,754	0,001 ^(a)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasar Tabel 8, nampak nilai F hitung sebesar 4,754 dengan nilai sig. sebesar 0,001. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tarif pajak efektif karena nilai sig. $< \alpha (\alpha = 5\%)$ atau $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara biaya penelitian dan pengembangan, *corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan tarif pajak efektif.

PEMBAHASAN

Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Namun nilai t hitung sebesar -3,054 menunjukkan arah yang negatif, hal ini sejalan dengan hipotesis awal penelitian yang menyebutkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa semakin besar biaya penelitian dan pengembangan maka semakin kecil tarif pajak efektifnya.

Perusahaan dengan biaya penelitian dan pengembangan yang tinggi dapat mengurangi beban pajaknya melalui insentif pajak atau kebijakan-kebijakan lain terkait biaya penelitian dan pengembangan. Biaya penelitian dan pengembangan merupakan salah satu komponen pengurang laba, jika laba rendah maka pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih rendah. Menurut undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, biaya penelitian dan pengembangan termasuk kedalam biaya yang dapat menjadi pengurang pajak karena termasuk dalam biaya untuk menghasilkan, menagih dan memelihara penghasilan.

Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,022 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,385. Hal ini mengindikasikan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan dengan arah positif. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Corporate governance mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja manajemen. Bagian terpenting yang menjadi dasar dari terlaksananya konsep *corporate governance* adalah dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen. Peran komisaris independen terhadap tarif pajak efektif tergantung pada motivasi manajemen dalam menurunkan tarif pajak efektif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif, artinya adanya *corporate governance* mampu memperkuat hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan terhadap tarif pajak efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan manajer dalam menurunkan tarif pajak efektif adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga membuat manajer akan lebih berhati-hati dalam menentukan tarif pajak efektifnya (Putri K. K., 2017). Fungsi dari komisaris independen mengarahkan

dan mengawasi agar tidak terjadi asimetri informasi yang sering terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Semakin banyak jumlah dewan komisaris akan semakin baik pengawasan serta pengarahan yang diberikan kepada manajer, sehingga manajer akan bertindak lebih efisien demi meningkatkan nilai perusahaan melalui tarif pajak efektif.

Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,471. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tarif pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi memiliki pembayaran pajak yang tinggi pula. Tingkat ROA perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan tarif pajak efektif semakin tinggi, karena adanya dasar pengenaan pajak penghasilan yaitu penghasilan yang diperoleh dan diterima oleh perusahaan.

Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,041 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 0,023. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, namun memiliki arah yang berbeda dengan prediksi awal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap tarif pajak efektif.

Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gupta & Newberry (1997) tingkat *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan laba. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah apakah perusahaan lebih menggunakan pendanaan dari sisi modal atau ekuitas.

Berdasar pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal

ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-3,604$. Hal ini mengindikasikan bahwa *size* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tarif pajak efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *political power theory* yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil tarif pajak efektifnya karena perusahaan memiliki sumber daya substansial yang tersedia untuk memanipulasi proses politik sesuai dengan kehendak mereka, melakukan perencanaan pajak dan mengorganisasikan seluruh aktivitas mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan skala besar akan mempunyai sumber daya yang melimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasar teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Putri A.M.,2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan, bahwa: 1) biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya penelitian dan pengembangan semakin rendah tarif pajak efektifnya, karena biaya penelitian dan pengembangan dapat dijadikan sebagai komponen pengurang pajak; 2) *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara biaya penelitian dan pengembangan dengan tarif pajak efektif. *Corporate governance* diukur dengan jumlah komisaris independen. Peran komisaris independen terhadap tarif pajak efektif tergantung pada motivasi manajemen dalam menurunkan tarif pajak efektif melalui biaya penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan manajemen menurunkan tarif pajak efektif dengan tujuan efisiensi untuk kepentingan perusahaan, sehingga komisaris independen berpengaruh positif atau memperkuat hubungan biaya penelitian dan pengembangan pada tarif pajak efektif; 3) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

tarif pajak efektif. Hasil penelitian menunjukkan arah positif, artinya perusahaan dengan ROA yang tinggi akan memiliki tarif pajak efektif yang tinggi pula; 4) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tarif pajak efektif, menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan laba; dan 5) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian menunjukkan arah yang positif, hal ini sesuai dengan *political power theory* yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil tarif pajak efektifnya karena perusahaan memiliki sumber daya substansial yang tersedia untuk memanipulasi proses politik sesuai dengan kehendak mereka, melakukan perencanaan pajak dan mengorganisasikan seluruh aktivitas mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian, yaitu: 1) jumlah data yang tidak lengkap dan tidak memenuhi syarat cukup banyak, sehingga menyebabkan data yang digunakan dalam penelitian tidak dapat menggambarkan keseluruhan populasi. Pengungkapan biaya penelitian dan pengembangan di Indonesia masih rendah, dari 169 perusahaan manufaktur hanya 25 perusahaan yang melaporkan biaya penelitian dan pengembangan didalam laporan keuangannya. Hal tersebut terjadi karena pengungkapan terkait kegiatan penelitian dan pengembangan di Indonesia masih bersifat *voluntary* dan belum bersifat *mandatory*; 2) penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan secara umum untuk perusahaan lain di Indonesia; 3) penelitian ini hanya menggunakan angka dalam laporan keuangan, sedangkan dimensi lain diluar laporan keuangan yaitu perilaku manusia mengenai keputusan atau pemilihan tidak terdapat dalam penelitian ini. Berdasar hal itu, maka disarankan: 1) penelitian selanjutnya diharapkan mampu membandingkan pengaruh biaya penelitian dan pengembangan setelah adanya insentif

pajak berupa pengurangan pajak (*super deduction*) yang diberikan pemerintah dan mulai berlaku Mei 2018; 2) penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas populasi penelitian yang akan dijadikan sampel penelitian di berbagai sektor seperti sektor keuangan, sektor pertambangan dan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 3) dan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institusi, perbedaan jenis bisnis yang dijalankan serta perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansah, D. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).
- Arifian, D. 2011. Pengaruh Intensitas R&D dan Profitabilitas terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*).
- Darussalam, & Tobing, G. C. 2013. Insentif Pajak Penghasilan atas Biaya Penelitian dan Pengembangan. DDTC Working Paper, 3.
- Gupta, S., & Newberry, K. 1997. *Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data*.
- Hanum, H. R. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap *Effective Tax Rate*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-10.
- Karayan, J. E., & Swenson, C. W. 2007. *Strategic Business Tax Planning*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Putri, A. M. 2016. Pengaruh Kepemilikan Keluarga, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Aggressiveness* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015.
- Putri, K. K. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif.
- Putri, S. E. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* (ROA), *Leverage* dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif. Studi empiris pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.
- Richardo, G., & Lanis, R. 2007. *Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*.
- Tjondro, E., Widuri, R., & Katopo, J. M. 2016. Kualitas *Corporate Social Responsibility* dan Penghidaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 108.
- Wibawa, A. 2012. Fator-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak efektif.
- Yunika, E. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PENGARUH CURRENT RATIO DAN INVENTORY TURN OVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PT. ASTRA OTOPARTS, TBK., TAHUN 2007-2016

Paulus; Marthen Minggu Sambo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tarakan, Kalimantan Utara

E-mail: Martsamrantau2016@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the effect of Current Ratio and Inventory Turn Over partially to return on asset and to explain the effect of Current Ratio and Inventory Turn Over simultaneously to return on asset. Based on the results of analysis and hypothesis testing partially shows that the current ratio (X1) has a significant negative effect on return on asset (Y). Inventory turn over (X2) has a significant negative effect on return on asset (Y). Based on simultaneous test of current ratio (X1) and Inventory Turn Over (X2) significant effect on return on asset (Y). Based on the above analysis obtained the number R² (R square) / (determination) of 0.987 or 98.7%. This shows that the percentage of contribution of independent variable of current ratio (X1) and Inventory Turn Over (X2) to dependent variable (ROA) is 98,7%, while the rest equal to 1,3% influenced by other variable not included in this research.

Keywords: current ratio, inventory turn over, return on assets

JEL Classification: G31, G32

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif

dan efisien agar dapat memenangkan persaingan. Krisis ekonomi global yang terjadi pada September 2008, memiliki dampak ke seluruh sektor ekonomi di dunia. Hampir semua sektor ekonomi mengalami kelesuan dan hanya sedikit yang dapat bertahan (Ni Made dan I G.A.N, 2014:261). Perekonomian pada masa sekarang ini menunjukkan perkembangan yang sangat pesat sekaligus menyebabkan tingginya tingkat persaingan usaha, baik itu usaha kecil maupun usaha kecil menengah serta usaha yang melibatkan pengusaha – pengusaha kelas atas. Kondisi demikian menuntut pihak perusahaan agar dapat meningkatkan pengelolaan usahanya. Dalam hal ini pihak perusahaan perlu mengikuti perkembangan usaha secara global dan terus melakukan perbaikan dan menyempurnakan dalam bidang usahanya. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kebangkrutan.

Pasar modal di Indonesia telah menjadi suatu lembaga investasi yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) (Anita :175). Dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Bertambahnya pesaing disetiap saat, baik pesaing yang berorientasi lokal maupun pesaing yang berorientasi internasional, maka setiap perusahaan harus berusaha menampilkan yang

terbaik, baik dalam segi kinerja perusahaan, juga harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala segi termasuk dalam manajemen keuangan.

Banyak perusahaan baik berskala besar maupun kecil, apakah berorientasi pada profit maupun berorientasi non profit akan mempunyai perhatian yang besar dalam bidang keuangan (Puji dan Ec.Sugeng, 2015:2). Membahas mengenai laba, sepertinya tidak akan pernah ada masa kadaluarsanya. Karena, sebagian besar perusahaan pada dasarnya didirikan untuk mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat laba, semakin tinggi tingkat efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (Indra, 2016:32). Setiap perusahaan harus bisa mengukur dan menganalisa kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan menjadi acuan untuk para investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal (Fika, 2014:1).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Sartono (2001 : 6) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian, dan cadangan dana lancar (Andy K. dan Suyanto, 2015:157). Menurut Fahmi (2011: 61), kondisi perusahaan yang memiliki current ratio yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

Rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2009:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan

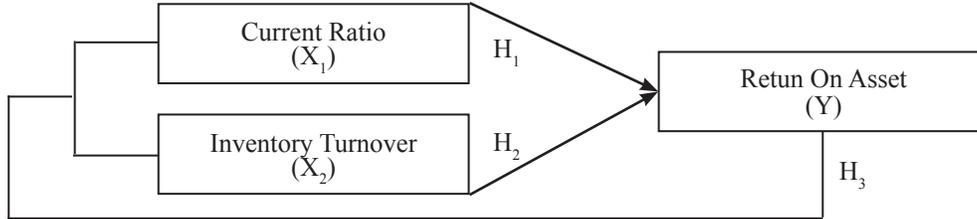
cepat. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan (Agustina, 2016:11). Rasio tingkat pengembalian aset (*return on asset*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Menurut Harahap (2009:305), Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Nurul, 2016:111).

Penelitian Rahmawati (2010:11), menyimpulkan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap ROA. *Inventory turnover* berpengaruh terhadap ROA. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROA. Penelitian Setiawan (2015:17) menyimpulkan bahwa 1) *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013; 2) *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013; 3) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013; 4) *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013; 5) *Sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013; 6) Secara simultan variabel CR, IT, DER, TATO, dan *sales* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Penelitian Kridasusila dan Rachmawati (2016:7) menunjukkan bahwa *current ratio*, *inventory turn over* dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *return on assets*, dan secara parsial seluruh variabel independen (*current ratio*, *inventory turn over* dan *debt to equity ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan. Variabel paling dominan dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap *return on assets* adalah *debt to equity ratio*.

Kerangka konseptual adalah suatu tinjauan

mengenai apa yang diteliti yang dituangkan dalam sebuah bagan yang menjadi alur pemikiran penelitian.

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Berdasar uraian pada kerangka konseptual di atas dan untuk menjawab identifikasi masalah, maka penulis dapat merumuskan hipotesis :

- H1:** *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Astra Otoparts, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2016
- H2:** *Inventory Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Astra Otoparts, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2016
- H3:** *Current Ratio* dan *Inventory Turn Over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Astra Otoparts, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2016

> signifikan 0,05, maka residualnya random atau tidak terjadi *Autokorelasi*.

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)			
<i>Current Ratio</i>	0.516	1.940	
<i>Inventory Turn Over</i>	0.516	1.940	

Sumber: data output SPSS

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah nilai 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 yang berarti tidak terjadi *multikolinearitas* sehingga model tersebut *reliable* sebagai dasar analisis.

HASIL PENELITIAN

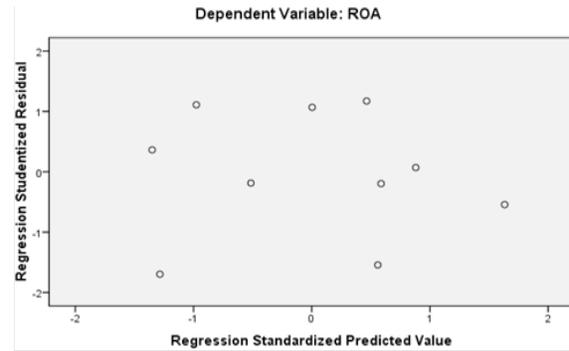
Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1
Hasil Pengujian Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	-.05559
<i>Cases < Test Value</i>	5
<i>Cases >= Test Value</i>	5
<i>Total Cases</i>	10
<i>Number of Runs</i>	8
<i>Z</i>	1.006
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.314

a. Median

Berdasar Tabel 1 terlihat nilai probabilitas *asyp.sig*



Gambar 2
Scatterplot

Berdasar Grafik 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas model regresi.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		ROA	Current Ratio	Inventory Turn Over
N		10	10	10
Normal Parameters ^a	11.8170	262.4440	72.8630	5.5230
	6.38103	240.19006	18.66785	2.57976
Most Extreme Differences	.161	.259	.236	0.345
	.104	.259	.121	0.345
	-.161	-.190	-.236	-0.258
Kolmogorov-Smirnov Z		.508	.821	.746
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959	.511	.634

Sumber: data output SPSS

Tabel 4
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.405	1.551		18.318	0.000
Current Ratio	-0.015	0.002	-0.568	-7.736	0.000
Inventory Turn Over	-0.173	0.025	-0.507	-6.906	0.000

Sumber: data output SPSS

Berdasar Tabel 3, terlihat semua data berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan statistika parametrik (Uji t).

Berdasar Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$Y = 28.405 - 0.015 X_1 - 0.173 X_2 + e$$

Konstanta sebesar 28.405 artinya jika *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) nilainya adalah 0, maka ROA (Y) nilainya adalah sebesar 10.100. Koefisien regresi variabel *current ratio* (X_1) sebesar -0.015 artinya jika variabel *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) nilainya tetap kemudian *current ratio* (X_1) mengalami kenaikan satu satuan maka ROA (Y) mengalami penurunan sebesar

0.015 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan tidak searah antara *current ratio* (X_1) dengan ROA (Y), semakin naik *current ratio* (X_1) maka akan semakin turun ROA (Y). Koefisien regresi variabel *inventory turn over* (X_2) sebesar -0.173 artinya jika variabel *current ratio* (X_1) nilainya tetap kemudian variabel *inventory turn over* (X_2) mengalami kenaikan satu satuan maka ROA (Y) mengalami penurunan sebesar 0.173 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan tidak searah antara *inventory turn over* (X_2) dengan ROA (Y), semakin naik variabel *inventory turn over* (X_2) maka akan semakin turun ROA (Y).

Tabel 5
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.405	1.551		18.318	0.000
Current Ratio	-0.015	0.002	-0.568	-7.736	0.000
Inventory Turn Over	-0.173	0.025	-0.507	-6.906	0.000

Sumber: data output SPSS

Berdasar Tabel 5, *current ratio* (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -7.736 dan t_{tabel} 2,36462, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-7.736 > 2,36462$ yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *current ratio* (X_1) terhadap *return on asset* (Y). Nilai negative menandakan bahwa *current ratio* (X_1) berpengaruh dan mempunyai arah yang berlawanan antara *current ratio* (X_1) terhadap *return on asset* (Y) dan *inventory turn over* (X_2) diperoleh t_{hitung} sebe-

sar -6.906 dan t_{tabel} 2,36462, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-6.906 > 2,36462$ yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *inventory turn over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y). Nilai negatif menandakan bahwa *inventory turn over* (X_2) berpengaruh dan mempunyai arah yang berlawanan antara *inventory turn over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y).

Tabel 6
Hasil Regresi Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	359.329	2	179.664	176.409	0.000 ^a
Residual	7.129	7	1.018		
Total	366.458	9			

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil Tabel 6. memperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 176.409, nilai ini yang akan menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang dihitung dengan df_1 (derajat bebas pembilang) = 2 dan df_2 (derajat bebas penyebut) = 7 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74. Berdasar nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} yang telah didapat maka $F_{hitung} >$

F_{tabel} atau $176.409 > 4,74$ yang artinya H_o ditolak, berdasarkan nilai signifikan, terlihat pada kolom sig yaitu 0,000 itu berarti probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, dengan kata lain bahwa secara simultan *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y).

Tabel 7
Hasil Analisis koefisien Korelasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.990 ^a	0.981	0.975	1.00918	0.990 ^a

Sumber: Hasil output SPSS

Berdasar analisis angka R^2 (*R square*)/(determinasi) sebesar 0.981 atau 98,1%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) terhadap variabel dependen (ROA) sebesar 98,7%, sedangkan sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y) pada PT. Astra Otoparts, Tbk selama periode 2007 sampai dengan 2016 rata-rata mengalami peningkatan dan penurunan. Pada *current ratio* (X_1) memiliki nilai rata-rata selama 10 tahun sebesar 262,44% atau setiap Rp. 1 hutang lancar mampu dijamin dengan Rp. 2,6244 aset lancar, hal ini disebabkan aset lancar lebih kecil dari hutang lancar, kemudian nilai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 646,23% dan *current ratio* terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 51,16%. Perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat bagus. Hal ini harus lebih diperhatikan supaya saat hutang jatuh tempo perusahaan tidak kesulitan mencari dana untuk menutupi kewajibannya.

Pada *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) memiliki nilai rata-rata selama 10 tahun sebesar 5,57 kali dengan rata-rata umur persediaan sebesar 72,86 hari. Nilai tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 12,58 kali dengan rata-rata umur persediaan sebesar 29,02 hari pada tahun 2009. Kemudian *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,85 kali dengan rata-rata umur persediaan sebesar 94,72 hari pada tahun 2015. Pada *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) disebabkan oleh adanya penurunan persediaan sebesar Rp. 618.546 atau sebesar 92,32% menjadi sebesar Rp. 51.462 pada tahun 2009. Pada *Inventory Turn Over* / perputaran persediaan (X_2) terendah disebabkan oleh adanya peningkatan persediaan sebesar Rp. 30.600 atau sebesar 1,78% menjadi sebesar Rp. 1.749.263 pada tahun 2015. Pada *return on asset* (Y) memiliki rata-rata selama 10 tahun sebesar 11,82%. Nilai tertinggi yaitu terjadi pada

tahun 2010 yaitu sebesar 21,94% dan *return on asset* (Y) terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,25%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban penjualan, beban umum dan administrasi serta meningkatnya pajak penghasilan yang kemudian menurunkan laba bersih setelah pajak.

Berdasar nilai uji t yang diperoleh, diperoleh hasil bahwa 1) *Current ratio* (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar -7.736 dan t_{tabel} 2,36462, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau -7.736 > 2,36462 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *current ratio* (X_1) terhadap *return on asset* (Y). Nilai negatif menandakan bahwa *current ratio* (X_1) berpengaruh dan mempunyai arah yang berlawanan antara *current ratio* (X_1) terhadap *return on asset* (Y); 2) *Inventory turn over* (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -6.906 dan t_{tabel} 2,36462, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau -6.906 > 2,36462 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *inventory turn over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y). Nilai negatif menandakan bahwa *inventory turn over* (X_2) berpengaruh dan mempunyai arah yang berlawanan antara *inventory turn over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y) dan berdasar nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} yang telah didapat maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 176.409 > 4,74 yang artinya H_o ditolak, berdasar nilai signifikan, terlihat pada kolom sig yaitu 0,000 itu berarti probabilitas 0,000 < 0,05 maka H_a diterima, dengan kata lain bahwa secara simultan *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y).

Berdasar analisis diatas diperoleh angka R^2 (*R square*)/(determinasi) sebesar 0.981 atau 98,1%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) terhadap variabel dependen (ROA) sebesar 98,7%, sedangkan sisanya sebesar 1,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti solvabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka dis-

impuliskan 1) secara parsial *current ratio* (X_1) memiliki pengaruh yang negatif signifikan dan memiliki arah yang berlawanan dengan *return on asset* (Y), semakin tinggi *current ratio* (X_1) maka semakin rendah *return on asset* (Y), begitu pula sebaliknya; 2) Secara parsial *Inventory Turn Over* (X_2) memiliki pengaruh yang negatif signifikan dan memiliki arah yang berlawanan dengan *return on asset* (Y), semakin tinggi *Inventory Turn Over* (X_2) maka semakin rendah *return on asset* (Y), begitu pula sebaliknya; 3) Variabel *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (Y) dan dapat digunakan untuk memprediksi *return on asset* (Y); 4) Berdasar uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah berdistribusi normal, non - multikolinearitas, homoskedastisitas, dan non – autokorelasi, sehingga model dapat digunakan untuk penelitian. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.981 atau 98,1%, ini menunjukkan bahwa nilai *return on asset* (Y) yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi sebesar 98,1%, sedangkan sisanya sebesar 1,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan penelitian. Nilai R sebesar 0.990 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *current ratio* (X_1) dan *Inventory Turn Over* (X_2) terhadap *return on asset* (Y) adalah sangat kuat.

Saran

Saran yang disampaikan 1) diharapkan pihak manajemen dari PT. Astra Otoparts, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaannya terutama indikator-indikator yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan kinerja yang lebih baik akan meningkatkan nilai serta keuntungan perusahaan; 2) bagi investor di samping mempertimbangkan faktor eksternal juga perlu mempertimbangkan faktor internal, khususnya solvabilitas dalam pengambilan keputusan investasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama kali penulis berikan kepada yayasan Sekolah Tinggi Ekonomi Bulungan Tarakan yang telah mengijinkan untuk terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. 2016. Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012 - 2014. *e-journal.sari-mutiara*, 14(1):8-21.
- Andy K. dan W. Rachmawati. 2016. pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio (DER), terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan automotive and allied products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 16(1):7-22.
- Andy K. dan Suyanto. 2015. Peran Rasio Keuangan Dalam Meningkatkan Return On Asset Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompilek*, 7(1):156-162.
- Anita, E. 2014. Analisis pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset terhadap return saham pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. periode 2010-2013. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 17(1):175-191.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fika, A. 2014. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Ratio, Inventory Turn Over, dan Return On Asset Terhadap Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdapat Di BEI Periode 2010-2012. *Journal of Academic Research in Business*, 8(1):1-8.
- Harahap, 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indra, S. 2016. Pengaruh Manajemen Likuiditas, Manajemen Aset dan Manajemen Utang Terhadap Laba. *Jurnal Economia*, 11(1):32-42.
- Nurul, M. 2016. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio Pada

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(1):107-124.

Puji A. dan Ec.Sugeng. 2015. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Size* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Akuntansi*, 9(1):1-9.

Sartono R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.

Elyas, S. 2015. Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Sales*, dan *Firm Size* terhadap *Roa* (studi kasus pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 20(1):1-20.

Fitri, L. R. 2010. Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Assets* (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, 13(1):1-13.

Ni Made V. S. dan I G.A.N. Budiasih. 2014. pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover* pada profitabilitas pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13(1):261-273.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

accrual earnings management 37
accrual quality 55

B

book value 1, 5, 6, 45

C

capital structure 55, 66
corporate governance 15, 51, 52, 53, 66, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78
current ratio 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86

D

distrust of tax authorities 19

E

earnings per share 1, 6
earnings persistence 55
earnings quality 15, 55, 66
effective tax rate 43, 45, 69, 78
effectiveness of the self assessment system 19

F

firm size 69, 86
firm value 37, 51, 55

I

intrinsic religiosity 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30,
31, 32, 33, 34, 35,
inventory turn over 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85

L

leverage 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 53, 64, 69, 70, 71, 73,
75, 76, 77, 78

love of money 19, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 31, 32, 33, 35

P

predictability 55, 61
profit flatness 55
profit shock 55
profitability 69, 78

R

real earnings management 37, 51, 52, 53
relevance value 1
research and development expense 69
return on assets 43, 44, 79, 80, 86

T

tax evasion 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 40, 51
tax planning 52, 37, 40, 42, 51, 78

V

value of the company 55

X

xbri adoption 17

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

A

Alvin 1

D

Devita Karlina Putri 19

M

Marthen Minggu Sambo 79

Mutiara Riyan Pinasthi 37

P

Paulus 79

R

Robiur Rahmat Putra 55

V

Vera Laksitasari 69

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 □ Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.